



PROSA TRADISIONAL
PENGETERIAN, KLASIFIKASI, DAN TEKS

13
S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

PROSA TRADISIONAL
PENGERTIAN, KLASIFIKASI, DAN TEKS

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PROSA TRADISIONAL

PENGERTIAN, KLASIFIKASI, DAN TEKS

Yus Rusyana
Muhammad Jaruki
Widodo Djati

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00006376

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi

PB
899.213
RUS

No. Induk : 0038

Tgl. 12-2007

Ttd. : *MES* **Penyunting Penyelia**
Alma Evita Almanar

P

Penyunting

Lustantini Septiningsih
Utjen Djusen Ranabrata

Pewajah Kulit

Gerdi W.K.

**PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA DAN
DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000**

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),
Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyono, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.213

RUS

p

Rusyana, Yus; Muhammad Jaruki; Widodo Djati
Prosa tradisional: pengertian, klasifikasi, dan teks/Yus
Rusyana, Muhammad Jaruki, dan Widodo Djati.--
Jakarta: Pusat bahasa, 2000.--
x + 158 hlm. 21 cm.

ISBN 979 685 107 5

1. Kesusastraan Indonesia-Prosa
2. Prosa Tradisional

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1997/1998 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Yus Rusyana, Muhammad Jaruki, dan Widodo Djati, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pertemuan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) pada tanggal 2--3 Juni 1997 di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta, diputuskan bahwa pada Tahun Anggaran 1997/1998 dilakukan kegiatan Penelitian Cerita Prosa Tradisional di Brunei Darussalam, Malaysia, dan Indonesia. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, kami melakukan penelitian cerita prosa tradisional dengan judul *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pengenalan dan pemahaman tentang cerita prosa tradisional di setiap negara anggota Mastera. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan terjadi pengenalan dan penghargaan terhadap cerita yang terdapat dalam tradisi yang menyimpan akar budaya masa lalu, baik di lingkungan negara masing-masing maupun di lingkungan regional Asia Tenggara. Pengenalan dan penghargaan terhadap akar tradisi itu penting bagi pengembangan rasa persatuan dan penciptaan baru serta kerja sama pada masa yang akan datang.

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indoensia dan Daerah-Jakarta tahun 1999/2000 bersama stafnya.

Jakarta, Maret 1998

Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	1
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.4 Metode dan Langkah Penyusunan	2
1.5 Data dan Sumber Data	2
1.6 Beberapa Pengertian yang Digunakan	4
BAB II Mite dalam Sastra Indonesia	5
2.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Mite	5
2.2 Klasifikasi Mite	7
2.3 Gambaran Sosial Budaya yang Tercermin dalam	7
2.4 Teks dan Analisis	8
2.4.1 Kembang Wijaya Kusuma	8
2.4.2 Asal Mula Nama Kampung Matajang dan Kampung Manurung E di Bone	15
2.4.3 Aryo Menak Kawin dengan Bidadari	22
2.4.4 Asal Kejadian Kelekak Tok Pancor	30
2.4.5 Riwayat Jambi	33
BAB III Legenda dalam Sastra Indonesia	39
3.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Legenda	39
3.2 Klasifikasi Legenda	41
3.3 Gambaran Sosial Budaya yang Tercermin dalam Legenda	42
3.4 Teks dan Analisis	43
3.4.1 Kitab Barincung	43
3.4.2 Tanduk Alam	57

3.4.3 Sang Sungging	68
3.4.4 Mambang	76
3.4.5 Wali Nyatoq	84
BAB IV Dongeng dalam Sastra Indonesia	98
4.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Dongeng	98
4.2 Klasifikasi Dongeng	99
4.3 Gambaran Sosial Budaya yang Tercermin dalam Dongeng	99
4.4 Teks dan Analisis	99
4.4.1 Kisah si Anak Tekhe	99
4.4.2 Buaya dan Kerbau	113
4.4.3 Raja Kayangan	122
4.4.4 Nan Di Awak	130
4.4.5 Aoweao dan Mbiiminarojao	139
Daftar Pustaka	158

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sastra Indonesia terdapat khazanah cerita prosa yang sangat banyak. Sebagian sudah dikumpulkan dan ditelaah, tetapi sebagian besar lagi masih tersebar dalam medium lisan. Pengumpulan dan penelaahan itu sangat berguna untuk pengenalan dan pemahaman cerita. Namun, masih ada kebutuhan lain terhadap cerita yang masih belum tersedia. Pengumpulan dan penelaahan selama ini dilakukan terhadap cerita yang terdapat dalam lingkup sastra daerah. Sekarang ini cerita daerah sebagai komunitas sastra Indonesia sangat diperlukan. Bahkan, terdapat keperluan untuk memandang cerita itu dalam komunitas sastra dalam kawasan yang lebih luas, yaitu komunitas sastra di Asia Tenggara.

Untuk kepentingan itu, dilakukan penelaahan terhadap cerita prosa tradisional dengan sampel yang berasal dari berbagai sastra yang ada di Indonesia, seperti mite, legenda, dan dongeng. Penelaahan mite, legenda, dan dongeng dalam sastra Indonesia merupakan bagian dari penelaahan mite, legenda, dan dongeng yang terdapat di Asia Tenggara, khususnya dalam sastra Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia.

1.2 Masalah

Pengertian mite, legenda, dan dongeng telah banyak didefinisikan oleh para pakar sastra. Akan tetapi, dalam perwujudannya yang konkret untuk setiap jenis didefinisikan secara berbeda-beda. Untuk itu, definisi itu perlu ditegaskan secara komkrit. Dengan demikian, akan diketahui apa yang dimaksud dengan mite, legenda, dan dongeng dalam sastra Indonesia. Begitu pula, ciri setiap jenis itu menurut keadaan cerita yang ada di Indonesia, perlu diketahui agar sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan ciri-ciri itu, dapat dibuat klasifikasi mite, legenda, dan dongeng dan klasifikasi setiap berdasarkan cerita yang ada dalam sastra di Indonesia.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Kegiatan ini bertujuan memberikan pengenalan dan pemahaman tentang cerita prosa tradisional yang berkenaan dengan pengertian, ciri-ciri, klasifikasi, serta gambaran sosial budaya yang tercermin dalam cerita dan teks cerita.

Hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini mencakupi pokok-pokok berikut.

- a) Mite, meliputi pengertian dan ciri-ciri, klasifikasi, serta gambaran sosial budaya yang tercermin dalam mite dan teks cerita mite.
- b) Legenda, meliputi pengertian dan ciri-ciri, klasifikasi, serta gambaran sosial budaya yang tercermin dalam legenda dan teks cerita legenda.
- c) Dongeng, meliputi pengertian dan ciri-ciri, klasifikasi, serta gambaran sosial budaya yang tercermin dalam dongeng dan teks cerita dongeng.

1.4 Metode dan Langkah Penyusunan

Dalam penyusunan ini tidak dilakukan pengumpulan cerita yang masih tersebar secara lisan, tetapi yang ditelaah adalah cerita prosa tradisional yang sudah dikumpulkan dalam kegiatan penelitian terdahulu. Dari cerita yang tersedia itu dipilih sejumlah mite, legenda, dan dongeng. Cerita yang terpilih itu dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan hasilnya kemudian disusun dalam wujud bahasan.

1.5 Data dan Sumber Data

Data terdiri atas cerita dan keterangan tentang cerita itu. Cerita dan keterangannya diperoleh dari inventarisasi cerita rakyat yang dipublikasikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, dan PN Balai Pustaka. Cerita itu bersumber dari (1) *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung* (Aliana dkk. 1992), (2) *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah* (Elbaar, dkk. 1982), (3) *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur* (Noor dkk. 1981), (4) *Cerita Rakyat Irian Jaya* (Pratomo, 1978), (5) *Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah* (Sudaryo, 1977), (6) *Sastra Lisan Bugis* (Ambo Enre, 1981), (7) *Sastra Lisan Saluan* (Saro, 1988), (8) *Cerita Rakyat Sulawesi Tengah* (Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981), (9) *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat* (Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981), (10)

Cerita Rakyat Kalimantan Selatan (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981), (11) *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Selatan* (Rasyid dkk. 1983), (12) "Riwayat Djambi, Sumatra" dalam *Tjerita Rakjat II* (Supanto. 1963), dan (13) *Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatera Barat* (Tanjung dkk. 1976).

Jumlah cerita yang dibicarakan sebanyak 5 mite, 5 legenda, dan 5 dongeng. Sampel dipilih secara acak yang mewakili setiap kelompok cerita rakyat, yaitu (1) mite asal-usul nama tempat (negeri), (2) mite asal-usul raja, (3) legenda penyebaran agama Islam, (4) legenda kepahlawanan, (5) legenda penyebaran agama Islam, (6) dongeng pelipur lara, (7) dongeng binatang yang berisi ajaran moral, (8) dongeng pelipur lara, (9) dongeng jenaka, dan (10) dongeng pelipur lara kepahlawanan. Judul cerita itu sebagai berikut.

Mite

- 1) "Kembang Wijaya Kusuma" dalam *Cerita Rakyat Jawa Tengah* (Sudaryo, 1977)
- 2) "Asal Mula Nama Kampung Matajang dan Kampung Manurung E di Bone" dalam *Sastra Lisan Bugis* (Ambo Enre, 1981)
- 3) "Aryo Menak Kawin dengan Bidadari" dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia* (Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat, 1963)
- 4) "Asal Kejadian Kelekak Tok Pancor" dalam *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung* (Aliana, 1992)
- 5) "Riwayat Jambi, Sumatra Selatan" dalam *Cerita Rakyat II* (Supanto, 1963)

Legenda

- 1) "Kitab Barincung" dalam *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981)
- 2) "Tanduk Alam" dalam *Cerita Rakyat Sulawesi Tengah* (Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981)
- 3) "Sang Sungging" dalam *Cerita Rakyat Sumatera Selatan* (Rasyid, 1983)
- 4) "Mambang" dalam *Cerita Rakyat Kalimantan Tengah* (Elbaar, 1982)

- 5) "Wali Nyatoq" dalam *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat* (Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981)

Dongeng

- 1) "Kisah si Anak Tekhe" dalam *Cerita Rakyat Daerah Lampung* (Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981)
- 2) "Buaya dan Kerbau" dalam *Sastra Lisan Bugis* (Ambo Enre, 1981)
- 3) "Raja Kayangan" dalam *Cerita Raakyat Daerah Bengkulu* (Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981)
- 4) "Nan di Awak" dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatera Barat* (Tanjung , 1976)
- 5) "Aoweao Mbiiminarojao" dalam *Cerita Rakyat Irian Jaya* (Pratomo, 1978)

1.6 Beberapa Pengertian yang Digunakan

Bascom dalam Danandjaja (1986: 50) berpendapat bahwa mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokoh dalam legenda adalah manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat luar biasa dan sering kali juga dibantu oleh makhluk ajaib. Tempat peristiwa adalah dunia yang seperti kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan tidak terikat oleh waktu ataupun tempat.

BAB II

MITE DALAM SASTRA INDONESIA

2.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Mite

Pengertian mite yang dijadikan sebagai titik tolak pada dasarnya berlaku untuk cerita yang terdapat di dalam sastra Indonesia. Mite, sebagai istilah sastra, dapat digunakan untuk salah satu jenis cerita tradisional Indonesia. Wujud konkret mite dalam sastra Indonesia dapat diketahui dengan menganalisis cerita mite.

Cerita mite merupakan cerita tradisional, bukan merupakan cerita ciptaan zaman sekarang. Para penutur cerita terlebih dahulu telah mendengar cerita itu dari generasi sebelumnya, misalnya dari generasi orang tuanya, bahkan dari generasi kakeknya. Peristiwa yang dibayangkannya berupa peristiwa masa lalu, yang sudah tidak diketahui lagi kapan peristiwa itu terjadi, misalnya tentang asal-usul nenek moyang dan perpindahannya, tentang terjadinya sebuah permukiman yang asalnya hutan, tentang terjadinya tumbuhan padi, tentang terjadinya peristiwa tabu dan adat-istiadat, dan tentang pembangunan istana dalam waktu satu malam.

Para pelaku dalam mite terdiri atas manusia suci atau manusia yang mempunyai kekuatan supernatural dan manusia yang berasal dari atau yang mempunyai hubungan dengan dunia atas, yaitu kedewataan atau kayangan.

Pelaku adalah manusia suci. Contohnya adalah seorang resi yang mati dibunuh oleh Raja Aji Pramosa. Mayatnya berubah menjadi seekor ular raksasa. Berkat kesaktian raja, ular tersebut berubah menjadi putri cantik, Dewi Wasowati. Sebagai balas jasa kepada raja, Dewi Wasowati memberikan cangkokan kembang wijaya kusuma. Cangkokan bunga itu lepas dari genggamannya dan tumbuh di pulau di daerah Cilacap. Pulau itu lalu diberi nama Pulau Nusa Kambangan (dalam mite "Kembang Wijaya Kusuma").

Selanjutnya, pelakunya adalah seorang manusia yang turun dari kayangan, yang diturunkan oleh dewa untuk memimpin sekelompok masyara-

kat agar berbuat baik. Semula ia hidup seperti ikan yang kuat memangsa yang lemah. Ia turun ke bumi diawali dengan cahaya. Tempat turun cahaya itu diberi nama Matajang dan tempat turun orang tersebut diberi nama Manurung E (dalam mite "Asal-Usul Nama Kampung Matajang dan Kampung Manurung E di Bone").

Pelaku lainnya adalah pelaku bidadari; makhluk kayangan yang dapat terbang (dalam mite "Aryo Menak"). Pelaku dapat melakukan perbuatan luar biasa yang tidak dapat dilakukan oleh manusia.

Pelaku biasa ialah manusia dengan kemampuan yang wajar sebagai manusia, seperti Tok Pancor serta Nek Pancor, penduduk asli, dan para lanun (dalam mite "Kelekar Tok Pancor"). Kelebihan Tok Pancor dan Nek Pancor tidak disebutkan sebagai akibat dari kekuatan supernatural, tetapi karena mereka berani dan mempunyai tekad untuk membangun tempat berladang yang kemudian menjadi tempat permukiman sehingga penduduk asli ikut ke dalam lindungannya.

Pelaku yang lain adalah raja muda yang kaya raya, tetapi belum berkeluarga. Ia dapat membangun istana dalam waktu satu malam (dalam cerita "Riwayat Jambi").

Latar terdiri atas, dunia atas, yaitu kayangan, tempat para bidadari ("Aryo Menak Kawin dengan Bidadari"), dan bumi tempat manusia hidup. Tempat di bumi ada yang disebutkan namanya, misalnya Pulau Nusa Kambangan di Cilacap, ("Kembang Wijaya Kusuma"), Pulau Madura, Sampang ("Aryo Menak Kawin dengan Bidadari"), Minangkabau ("Riwayat Jambi"), dan latar yang tidak disebutkan namanya, misalnya bukit, rawa, dan hutan ("Kelekar Tok Pancar").

Latar yang berupa tempat bersemayam para dewa dan kayangan tempat para bidadari dibayangkan sebagai tempat suci, sedangkan tempat di bumi tidak dijelaskan demikian. Akan tetapi, karena dihubungkan dengan peristiwa yang dialami oleh nenek moyang atau peristiwa luar biasa, tempat-tempat itu tidak dianggap sebagai tempat sembarangan. Misalnya, tempat tumbuhnya kembang wijaya kusuma oleh masyarakat setempat dikeramatkan dan tempat turunnya manusia dari kayangan dijadikan nama kampung ("Kembang Wijaya Kusuma" dan "Asal Mula Nama Kampung Matajang dan Kampung Manurung E di Bone"). Waktu terjadinya peristiwa dibayangkan pada masa lalu yang sangat jauh, yaitu

pada masa purba, misalnya pada masa lahirnya cikal bakal para raja ("Aryo Menak" dan "Riwayat Jambi") dan pada masa permulaan dibangunnya tempat tinggal ("Tok Poncor"). Saat peristiwa tentulah tidak dapat ditentukan dengan pasti kapan terjadinya, tetapi dibayangkan pada masa yang sudah sangat tua, bukan waktu yang dekat ke zaman sejarah. Dengan demikian, pelaku, perbuatan, latar, dan waktu, dibayangkan terjadi dalam peristiwa yang mengandung unsur luar biasa, yaitu peristiwa penciptaan dan perubahan wujud berkenaan dengan tumbuh-tumbuhan, tempat, dan pranata kemasyarakatan, seperti kepercayaan akan tabu dan keramat. Masyarakat menganggap bahwa peristiwa itu bukan sebagai peristiwa biasa atau sembarangan, melainkan sebagai peristiwa yang dipercayai atau dihormati.

2.2 Klasifikasi Mite

Dari contoh mite yang dianalisis ditemukan dua kelompok mite, yaitu mite penciptaan dan mite asal-usul.

Mite penciptaan mengandung peristiwa terciptanya sesuatu, misalnya tentang cikal bakal seorang raja, yaitu makhluk baru yang diturunkan dewa dari kayangan ("Asal Mula Nama Kampung Metajang dan Kampung Manurung E di Bone") dan cikal bakal para raja, yaitu makhluk baru yang lahir dari perkawinan manusia dengan bidadari ("Aryo Menak").

Mite asal-usul mengandung peristiwa yang menceritakan proses terbentuknya sesuatu, misalnya tentang terbentuknya Pulau Nusa Kambangan ("Kembang Wijaya Kusuma"), terbentuknya tempat pertanian dan permukiman yang didirikan oleh nenek moyang, yang kemudian membawa kesejahteraan dan keamanan bagi penduduk ("Tok Pancor"), dan terbentuknya nama kerajaan baru ("Riwayat Jambi").

Dengan menganalisis mite-mite lain, kita akan menemukan kelompok mite yang lain.

2.3 Gambaran Sosial Budaya yang Tercermin dalam Mite

Di dalam mite terdapat anggapan atau kepercayaan masyarakat masa lalu terhadap tercipta dan terwujudnya sesuatu yang ada di dunia ini, seperti terciptanya tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan penghuni alam. Selain itu, terdapat kepercayaan akan adanya pelaku lain di luar manusia, yaitu

para dewa, batara, batari, dan bidadari. Pelaku-pelaku tersebut berada di tempat lain.

Melalui hubungan perkawinan manusia dengan bidadari, lahir pula seorang yang menjadi cikal bakal para raja ("Aryo Menak"). Melalui hubungan cinta seorang raja dengan putri yang cantik timbul nama kerajaan atau tempat baru ("Riwayat Jambi").

Terdapat pula anggapan masyarakat tentang bagaimana sebuah kehidupan di bumi ini dibangun. Manusia membangun kelompoknya dengan menyelenggarakan pencaharian (berladang, berburu menangkap ikan, dan menambah jenis makanan baru), menjaga keamanan dari gangguan pihak lain, atau kalau terpaksa juga melakukan peperangan dengan kelompok lain. Untuk itu, mereka membangun kepercayaan diri, misalnya mempercayai bahwa mereka mendapat perlindungan pelaku supernatural dan mempercayai bahwa di kampungnya terdapat sesuatu yang keramat.

Terdapat pula anggapan tentang dekatnya kehidupan manusia dengan kehidupan sekelilingnya, yaitu bumi, langit, air, dan segala yang disaksikan dan dipercayai yang ada di sana. Oleh karena itu, manusia harus memelihara hubungan baik dengan mengindahkan keharusan dan larangan, misalnya menghormati apa yang dikeramatkan dan menjauhi apa yang ditabukan.

2.4 Teks dan Analisis

2.4.1 Kembang Wijaya Kusuma

a. Teks

Tersebutlah pada zaman dahulu ada seorang maharaja sakti berasal dari Kediri, Jawa Timur, yang bergelar Prabu Aji Pramosa. Beliau tersohor berwatak sangat keras kepala dan tidak mau tunduk kepada siapa pun, apalagi kepada raja-raja di negara lain serta para hamba bawahannya.

Pada waktu itu wilayah kerajaannya terdapat seorang resi atau bagawan yang tersohor mahasakti. Resi tersebut bernama Resi Kano yang bergelar Kiai Jamur. Adanya seorang resi yang sakti di wilayah kerajaannya telah diketahui oleh Prabu Aji Pramosa. Karena kesaktian resi tersebut, menjadikan raja sakit hati dan merasa dirinya disaingi bahkan resi itu dianggap sebagai musuh. Baginda selalu khawatir akan ketenteraman serta cemas menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi atas kekuasaan dan kebesaran kerajaannya dari ancaman marabahaya. Apalagi jika beliau memikirkan

adanya seorang resi sakti yang menjadi musuh dalam selimut bagi kerajaannya. Dalam usaha mengatasi persoalan itu, beliau mengadakan rapat di istana untuk merencanakan bagaimana mencari jalan keluar yang harus ditempuh untuk menyelamatkan istana kerajaan serta menenteramkan hatinya.

Musyawarah telah mengambil keputusan, demi keselamatan kerajaan dan ketenangan hati raja, Resi Kano harus diusir keluar wilayah kekuasaan kerajaannya atau dibunuh.

Berita tentang rencana pengusiran ataupun pembunuhan tersebut telah didengar oleh sang Resi. Resi Kano berketetapan hati untuk pergi atau lolos meninggalkan kerajaan dengan disertai rasa dendam dan benci atas keserakahannya serta kelaliman Baginda Raja. Berita kepergian Resi Kano tersebut mengakibatkan Prabu Aji Pramosa semakin bertambah murka dan merasa tidak puas jika resi sakti itu belum enyah dari muka bumi ini. Maka Prabu Aji Pramosa memerintahkan beberapa punggawa kerajaan untuk mengejar agar dapat menangkapnya hidup-hidup untuk mendapatkan hukuman dari Prabu Aji Pramosa karena sang Resi dipersalahkan telah lolos dari wilayah kerajaan tanpa izin raja.

Alkisah tersebutlah perjalanan sang Resi setelah meninggalkan Kerajaan Kediri dengan perasaan haru, sedih, dan dendam kepada Prabu Pramosa, ia mengembara ke arah tepi pantai selatan Pulau Jawa. Dengan melalui semak belukar dan naik turun tanpa mengenal lelah, akhirnya sampailah ke pantai selatan Pulau Jawa. Setelah sampai di pantai selatan, dekat Cilacap, Resi Kano memilih suatu tempat yang sunyi dan sulit ditempuh manusia. Di tempat itu Resi Kano kemudian bertapa untuk memohon keadilan dari Yang Mahaagung. Tetapi, berkat kegigihan para punggawa Kerajaan Kediri dan usaha dari sang Aji Pramosa dalam mengejar sang Resi, tempat persembunyian sang Resi dapat dijumpai. Sewaktu sang Resi sedang semadi, ia lalu dibunuh oleh Prabu Aji Pramosa. Berkat kesaktiannya setelah terkena senjata tersebut, lenyaplah jiwa raga Resi Kano.

Demi melihat kejadian tersebut, sang Aji Pramosa sangat heran dan seketika itu pula serta merta terdengarlah suara gemuruh dan angin ribut yang membuat seluruh bulu kuduk Prabu Aji Pramosa dan punggawa kerajaan menjadi berdiri. Berkat aji manteranya, Prabu Aji Pramosa menjadi tabah menghadapi segala keadaan dan kemungkinan yang mengerikan itu. Setelah keadaan menjadi reda dan tenang kembali, muncullah seekor naga raksasa yang belum pernah mereka lihat mendesisi-desis mengerikan seolah-olah hendak menelan sang Aji Pramosa. Karena kehebatan serta

dahsyatnya gerakan ular naga tersebut, konon kabarnya mengakibatkan ombak laut selatan di dekat kota Cilacap menjadi makin besar hingga penghuni lautan yang berujud kura-kura bermunculan terdampar di sekitar Teluk Cilacap. Prabu Aji Pramosa heran melihat kejadian itu. Setelah ia mendapatlah akal, ia melepas anak panahnya dan tepat mengenai perut naga raksasa. Seketika itu pula, matilah ular raksasa itu hanyut ditelan ombak laut selatan. Sejenak kemudian muncullah seorang putri yang berjalan dari arah timur Nusa Kambangan sekarang. Putri cantik itu berlari-lari dan memanggil-manggil Prabu Aji Pramosa.

"Wahai, sang Pramosa, engkaulah raja perkasa lagi bijaksana, ketahuilah sang Pramosa, aku ini adalah Dewi Wasowati, aku berada di tempat ini karena telah dikutuk oleh Yang Mahakuasa. Berkat jasamulah aku telah menjelma menjadi manusia biasa. Maka sebagai balas jasmu, duhai sang Raja datanglah kemari, akan kupersembahkan pada sang Paduka sebuah cangkok kembang wijaya kusuma.

Perlu Paduka ketahui bahwa cangkok wijaya kusuma ini tidak akan mungkin Paduka dapatkan di alam biasa. Barang siapa memiliki cangkok ini, ia akan akan menurunkan raja-raja berkuasa di tanah Jawa. Maka wahai sang Pramosa segeralah Baginda terima persembahan ini."

Demi mendengar itu, gembiralah beliau dan berdebar-debar hatinya. Dengan menggunakan aji manteranya, beliau mengumpulkan segala daya upaya serta kekuatan untuk mengarungi samudra yang besar gelombangnya itu. Ia ingin segera menemui sang putri Dewi Wasowati untuk menerima pemberian cangkok kembang wijaya kusuma. Sewaktu Dewi Wasowati mempersembahkan cangkok kembang wijaya kusuma, ia bersabda kepada sang Prabu sebagai berikut.

"Wahai, sang Pramosa, hendaklah menjadi saksi ketahuilah bahwa pegunungan karang ini akan terpisah dari Pulau Jawa. Karang ini akan aku beri nama tersendiri, yaitu *Nusa*, yang berarti 'pulau'. Akan aku tambahkan pula karena di atas pulau ini aku telah menyerahkan cangkok kembang wijaya kusuma kepada sang Prabu maka untuk menyempurnakan nama pulau ini akan kutambahkan kata *kembangan*, yang berasal dari kata *kembang*. Waktu-waktu yang akan datang kuharapkan pulau ini akan disebut orang *Nusa Kembangan*. Akhirnya kini nama itu, berubah menjadi *Nusa Kambangan*."

Demikian cerita tentang "Kembang Wijaya Kusuma" yang menurut kepercayaan hanya tumbuh di sekitar Pulau Nusa Kambangan dan sampai sekarang masih dianggap sebagai kembang yang keramat dan bertuah.

b. Analisis

1) Alur

Dalam cerita "Kembang Wijaya Kusuma" ini terdapat beberapa peristiwa besar sebagai berikut.

- (1) Raja Aji Pramosa, Raja Kediri, sangat keras kepala, tidak mau tunduk kepada raja-raja lain.
- (2) Dalam kerajaan itu ada seorang resi bernama Resi Kano. Ia sangat sakti.
- (3) Raja Aji Pramosa tidak suka kepada Resi Kano dan menyuruh bala tentaranya untuk mengusir atau menangkap Resi Kano.
- (4) Mendengar berita itu, Resi Kano pergi meninggalkan Kerajaan Kediri menuju ke pantai selatan Pulau Jawa.
- (5) Raja Aji Pramosa marah, lalu mengejar dan membunuh Resi Kano.
- (6) Resi Kano menjelma menjadi seekor ular naga raksasa.
- (7) Raja Aji Pramosa melepaskan anak panah dan mengenai perut ular naga itu.
- (8) Ular naga menjelma menjadi putri cantik, Dewi Wasowati.
- (9) Dewi Wasowati memberikan cangkok kembang wijaya kusuma sebagai balas jasa kepada Raja Aji Pramosa karena Baginda Raja telah membuat ia menjelma kembali menjadi seorang putri cantik, Dewi Wasowati.
- (10) Raja Aji Pramosa kurang berhati-hati sehingga cangkok kembang wijaya kusuma itu lepas dari genggamannya.
- (11) Cangkok kembang wijaya kusuma itu tumbuh di sebuah pulau yang terletak di daerah Cilacap dan pulau tersebut diberi nama Pulau Nusa Kambangan (sekarang disebut Pulau Nusa Kambangan).

Berbagai peristiwa di atas berhubungan dengan hubungan sebab akibat. Raja Aji Pramosa membunuh Resi Kano karena Baginda Raja tidak mau tersaingi kehebatannya oleh siapa pun. Setelah dibunuh, Resi Kano berubah menjadi seekor ular naga raksasa. Atas kesaktian Raja Aji Pramosa, ular itu diubah menjadi putri cantik, Dewi Wasowati. Sebagai balas jasa, Dewi Wasowati memberikan cangkok kembang wijaya kusuma kepada Raja Aji Pramosa. Namun, cangkok kembang wijaya kusuma lepas dari genggamannya dan hanyut terbawa ombak. Kemudian cangkok kembang wijaya kusuma itu tumbuh di sebuah pulau, yang kemudian diberi

nama Pulau Nusa Kambangan.

Urutan peristiwa itu adalah peristiwa (1) dan (2) mengakibatkan peristiwa (3) dan peristiwa (3) mengakibatkan peristiwa (4). Selanjutnya, peristiwa (4) mengakibatkan peristiwa (5); peristiwa (5) mengakibatkan peristiwa (6). Begitu berlangsung seterusnya.

2) Tokoh

Tokoh utama cerita "Kembang Wijaya Kusuma" adalah Resi Kano. Ia seorang resi yang amat sakti di Kerajaan Kediri, Jawa Timur. Ia dibunuh oleh Raja Kediri, Raja Aji Pramosa karena ia dianggap menyaingi kesaktian Baginda Raja. Ia menjelma menjadi seekor ular naga raksasa. Kemudian, atas kesaktian Raja Aji Pramosa, ia menjelma kembali menjadi seorang putri cantik, Dewi Wasowati. Sebagai balas jasa kepada Raja Aji Pramosa, ia memberikan cangkok kembang wijaya kusuma. Namun, Raja Aji Pramosa kurang berhati-hati sehingga cangkok kembang wijaya kusuma itu lepas dari genggamannya dan hanyut terbawa ombak. Cangkok kembang wijaya kusuma itu lalu tumbuh di sebuah pulau yang terletak di daerah Cilacap. Pulau itu lalu diberi nama Pulau Nusa Kambangan.

3) Latar

Latar dalam cerita ini terdiri atas latar tempat dan waktu. Latar tempat peristiwa dalam cerita ini adalah Pulau Nusa Kambangan, Cilacap, pulau di sebelah selatan daerah Purwokerto. Latar waktu peristiwa dalam cerita ini adalah masa Kerajaan Kediri yang diperintah oleh Raja Aji Pramosa. Kebenaran latar waktu ini belum ditemukan dalam sejarah.

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial tercermin pada gambaran para tokoh. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang resi yang amat sakti, yang bernama Resi Kano. Sebagai resi, biasanya ia suci. Kegiatan sehari-harinya adalah bertapa. Selanjutnya, tokoh Raja Aji Pramosa adalah seorang raja yang keras kepala, tidak mau tunduk kepada siapa pun. Raja Aji Pramosa takut jika kesaktiannya, itu dapat terkalahkan oleh kesaktian yang dimiliki Resi Kano. Untuk itu, Baginda Raja menyuruh para punggawanya mengusir atau membunuh Resi Kano.

Pranata sosial yang tercermin adalah adanya kerajaan, punggawa, dan resi. Dalam kerajaan yang besar biasanya terdapat resi sebagai penasihat kerajaan. Akan tetapi, di dalam cerita ini resi justru dibunuh karena raja khawatir jika kesaktiannya dapat dikalahkan oleh kesaktian resi.

Selain gambaran sosial, dalam cerita "Kembang Wijaya Kusuma" terdapat beberapa nilai budaya, yang akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut ini.

(1) Tidak Sombong

Nilai budaya yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai budaya tidak sombong. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Prabu Aji Pramosa adalah seorang raja dari Jawa Timur: ia terkenal dengan kesombongannya. Ia tidak mau tunduk kepada siapa pun. Dalam wilayah kerajaannya terdapat seorang resi yang sangat sakti. Prabu Aji Pramosa merasa tersaingi olehnya. Untuk itu, Prabu Aji Pramosa berusaha mengusir atau membunuhnya. Kesombongan Prabu Aji Pramosa dalam cerita ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Tersebutlah pada zaman dahulu ada seorang maharaja sakti berasal dari Jawa Timur yang bergelar Prabu Aji Pramosa. Beliau tersohor sangat keras kepala dan tidak mau tunduk kepada siapa pun, apalagi kepada raja-raja di negara lain serta para hamba bawahannya.

Alkisah pada waktu itu di wilayah kerajaannya terdapat seorang resi atau bagawan yang tersohor mahasakti. Resi tersebut bernama Resi Kano dan bergelar Kyai Jamur.

Adanya seorang resi yang sakti di wilayah kerajaannya telah diketahui oleh Sang Aji Pramosa. Kesaktian resi menjadikan hati raja menjadi sakit dan merasa dirinya disaingi bahkan resi itu dianggapnya sebagai musuh. (KWK, 121).

Dari kutipan di atas tersirat amanat cerita, yaitu hendaklah orang tidak sombong.

(2) Musyawarah

Nilai budaya yang kedua dalam cerita ini adalah nilai budaya musyawarah. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa dalam kerajaan itu terdapat seorang resi yang amat sakti, yaitu Resi Kano. Prabu Aji Pramosa terasa tersaingi oleh Resi Kano. Kemudian, Prabu Aji Pramosa mengadakan musyawarah dengan para punggawanya. Dalam musyawarah itu disepakati bahwa demi keselamatan dan ketenangan raja, Resi Kano harus dibunuh atau diusir dari wilayah kerajaan. Nilai budaya musyawarah dalam cerita ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Dalam usaha mengatasi musuh dalam selimut bagi kerajaannya. Dalam usaha mengatasi persoalan itu, beliau mengadakan musyawarah di istana untuk merencanakan bagaimana mencari jalan keluar yang harus ditempuh untuk menyelamatkan dan menenteramkan hati raja.

Musyawarah telah mengambil keputusan bahwa demi keselamatan dan ketenangan hati raja, Resi Kano harus diusir ke luar wilayah kerajaan atau dibunuh. (KWK, 121)

(3) Suka Berdoa

Nilai yang ketiga dalam cerita ini adalah percaya kepada Yang Mahakuasa. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa rencana pembunuhan terhadap Resi Kano terdengar oleh Resi Kano. Untuk menyelamatkan diri, Resi Kano meloloskan diri. Ia mengembara ke arah tepi pantai selatan Pulau Jawa. Setelah sampai di dekat Cilacap, Resi Kano mencari tempat yang sulit ditempuh oleh manusia. Lalu, ia berdoa meminta keadilan kepada Yang Mahakuasa. Nilai budaya suka berdoa dalam cerita ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah sampai di dekat Cilacap, Resi Kano memilih suatu tempat yang sunyi yang sulit ditempuh oleh manusia. Di tempat itu, Resi Kano berdoa untuk memohon keadilan kepada Yang Mahakuasa. (KWK, 122)

(4) Kegigihan

Nilai budaya yang keempat dalam cerita ini adalah nilai budaya kegigihan, yakni, berkat kegigihan para punggawa Prabu Aji Pramosa, tempat Resi Kano berdoa dapat diketahui. Nilai budaya kegigihan dalam cerita ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah sampai di dekat Cilacap, Resi Kano memilih suatu tempat yang sunyi yang sulit ditempuh oleh manusia. Di tempat itu, Resi Kano berdoa untuk memohon keadilan kepada Yang Mahakuasa. Tetapi, berkat kegigihan para punggawa dapat dijumpai. Sewaktu Resi Kano sedang bersemadi, lalu dibunuh oleh Prabu Aji Pramosa. (KWK, 122)

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Cerita "Kembang Wijaya Kusuma" adalah cerita yang mengisahkan asal-usul nama Pula Nusa Kambangan. Dalam cerita ini terdapat tokoh suci, yaitu seorang resi, yang kemudian menjelma menjadi Dewi Wasowati.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut cerita ini dapat dimasukkan ke dalam jenis mite dengan klasifikasi mite asal-usul nama tempat (negeri).

6. Sikap Masyarakat terhadap Cerita

Dalam bagian akhir cerita disebutkan, masyarakat percaya bahwa kembang wijaya kusuma hanya tumbuh di Pulau Nusa Kambangan dan sekitarnya. Sampai sekarang masyarakat masih menganggap kembang wijaya kusuma sebagai kembang yang keramat dan bertuah.

2.4.2 Asal Mula Nama Kampung Matajang dan Kampung Manurung E di Bone

a. Teks

Dahulu kala sebelum *menurung* muncul, suatu ketika negeri sangat kacau. Manusia tak ubahnya dengan ikan, yang besar dan kuat memakan yang kecil lagi lemah. Suatu waktu timbul berang terus-menerus. Rakyat kebingungan. Mereka menyangka ada kebakaran. Sepakatlah mereka hendak pergi melihat tempat asal cahaya itu. Ternyata tidak ada kebakaran. Berkatalah mereka, "Sebaiknya kita pulang saja dahulu. Barangkali ada kebaikan yang diturunkan oleh Dewata Yang Satu." Mereka pun kembalilah.

Setelah itu, mereka pun menunjuk seorang yang ditugaskan untuk pergi lagi ke tempat itu. Pada waktu orang banyak telah sampai, berkatalah orang yang dituakan itu, katanya, "Hai, Dewata Yang Satu, perhatikanlah kekuasaanmu agar kami dapat menyembah Engkau yang gaib." Tidak berapa lama kemudian itu kembalilah keadaan seperti biasa, turunlah dua pelangi tercecah di tanah. Setelah itu, muncullah dua orang. Orang banyak lalu mengucapkan: "Kur semangatmu, Engkaulah kami pertuan." Berkata orang dua itu, katanya, "Bukan kami ini yang harus dipertuan. Ada lagi yang akan datang, tetapi di tempat lain."

Orang banyak pergi ke tempat yang ditunjukkan itu. Tidak lama kemudian datanglah orang yang ditunggu itu. Mereka pun berkata, "Tampilah agar engkau kami pertuan. Engkau pinta, kami beri, Engkau melarang, kami jauhi. Ada musuhmu, kamilah yang di depan. Meskipun hitam kaukatakan putih, maka putihlah ia." Bersepakatliah mereka untuk menyebut orang itu *Mattasik Lampoe*. Tempat asal cahaya dinamai *Matajang*, sedangkan tempat muncul orang yang datang kemudian, dinamai *Manurung E*. Sampai hari ini nama tempat itu masih kita dapati.

Kemudian, sepakatliah mereka untuk mengangkat orang yang datang itu menjadi raja, lalu mereka berjanji sebagai berikut, "Tuanlah yang akan memangku negeri ini dan mengusahakan kebaikannya. Kita saling mengusahakan kebaikan dan tidak untuk mencarikan yang buruk. Pada hari inilah turun diinjakkan pada baten, dipegangkan kepada gelang, dituntun dengan cindai, dipayungi langit-langit, dikerubuti oleh ojek, dihantarkan *anak baccing*, berkeliling pada *juruwetta*. Tuan didudukkan di tengah rumah, disongsong bunyi gendang, bersandar pada *anak mattola*, dihamburi dengan bertih."

Ketika didudukkan di tengah rumah, di atas tikar pandan bersusun, "Hari inilah saya menerima kehendak orang banyak serta kata-kata sepakat *Matoa* serta rakyat banyak. Saya berjanji bahwa saya akan mengusahakan kebaikan dan tidak mengikhtiarkan yang buruk." Demikianlah maka orang yang memerintah tidak boleh mengikhtiarkan keburukan untuk orang banyak. Sebab orang-orang dahulu selalu menepati janjinya. Sebaliknya, raja berhak membunuh rakyatnya jika mereka memungkiri kata-katanya.

Raja inilah yang dikenal dengan gelar Manurung E ri Matajang. Kerajaanya disebut Mattasik Lompoe.

b. Analisis

1) Alur

Berdasarkan kejadian yang terdapat dalam cerita itu ditemukan beberapa peristiwa besar.

- (1) Rakyat merasa kebingungan dan memohon kepada Dewata Yang Satu untuk memberikan seseorang yang dapat memimpin manusia.
- (2) Kehadiran orang yang diminta dan masyarakat bersepakat mengangkatnya menjadi raja.
- (3) Masyarakat bersepakat memberikan nama kepada kedua tempat yang bersejarah, seperti tempat asal cahaya dari Dewata dinamakan Matajang dan tempat munculnya seseorang anugerah dewata, yang kemudian diangkat menjadi raja dinamakan Manurung E.
- (4) Raja yang diangkat dan diberi nama oleh masyarakat Mattasik Lampoe membuat peraturan dalam kehidupan manusia, yaitu saling mengusahakan kebaikan dan tidak mencari keburukan.

Peristiwa tersebut berhubungan sebagai hubungan sebab akibat. Karena merasa kebingungan, rakyat memohon kepada Dewata agar menurunkan seseorang yang dapat memimpin. Akhirnya Dewata menurunkan seseorang yang kemudian diangkat menjadi raja oleh masyarakat. Karena Dewata menurunkan seseorang, tempat bekas turunnya orang itu diberi nama Matajang dan Manurung e. Karena rakyat telah memilih raja, Raja Mattasik Lampoe membuat peraturan untuk kebaikan rakyatnya. Jadi, seluruh peristiwa itu memiliki hubungan sebab akibat. Peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua. Peristiwa ketiga diakibatkan oleh peristiwa kedua. Peristiwa kesatu dan kedua sebagai penyebab adanya peristiwa keempat.

Peristiwa itu dibayangkan pernah terjadi dan menggambarkan kejadian yang luar biasa yang dilakukan oleh tokoh cerita. Seorang raja diturunkan langsung oleh Dewata Yang Satu untuk memimpin manusia agar mengenal perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik. Bekas tempat kejadian yang ajaib itu diberi nama untuk mengenangkan kejadian yang penting itu. Oleh karena itu, terdapatlah dua nama tempat, yaitu Kampung Matajang dan Kampung Manurung E. Kedua

tempat itu masih dapat ditemukan sekarang.

2) Tokoh

Tokoh dalam cerita ini hanya satu dan itu pun hanya sekadar disebutkan, yaitu seseorang yang diturunkan langsung oleh Dewata dan diangkat menjadi raja, lalu diberi nama *Mattasik Lampoe* oleh rakyat di tempat raja itu diturunkan. Tokoh itu terdapat dalam kutipan berikut.

... Tidak berapa lama kemudian itu kembalilah keadaan seperti biasa, turunlah dua pelangi tercecah di tanah. Setelah itu, muncullah dua orang. Orang banyak lalu mengucapkan, "Kur semangatmu, Engkaulah kami pertuan." Berkata orang dua itu, katanya, "Bukan kami ini yang harus dipertuan. Ada lagi yang akan datang, tetapi di tempat lain."

Orang banyak pergi ke tempat yang ditunjukkan itu. Tidak lama kemudian datanglah orang yang ditunggu itu. Mereka pun berkata, "Tampilah agar engkau kami pertuan. Engkau pinta, kami beri, Engkau melarang, kami jauhi. Ada musuhmu, kamilah yang di depan. Meskipun hitam kaukatakan putih, maka putihlah ia." Bersepakatlah mereka untuk menyebut orang itu *Mattasik Lampoe*.

Tokoh lainnya dalam cerita itu hanya sekadar disebutkan saja, yaitu sekelompok masyarakat yang memohon kepada Dewata untuk menurunkan seorang pemimpin yang dapat memimpin mereka di dunia. Masyarakat itu sekarang bertempat tinggal di kampung *Matajang* dan kampung *Manurung E*. Kedua kampung itu terletak di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Sekelompok orang tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

..."Bersepakatlah mereka untuk menyebut orang itu *Mattasik Lampoe*. Tempat asal cahaya dinamai *Matajang*, sedangkan tempat muncul orang yang datang kemudian, dinamai *Manurung E*. Sampai hari ini nama tempat itu masih kita dapati.

Raja tersebut dibayangkan pernah ada dan memerintah di daerah Bone. Ia dipercaya pernah memerintah dan membimbing rakyatnya agar hidup selalu diisi dengan perbuatan baik dan menghindarkan perbuatan buruk.

3) Latar

Latar yang digambarkan dalam cerita ini adalah latar tempat, yaitu asal mula penamaan kampung Matajang dan Manurung E oleh masyarakat setempat pada zaman dahulu. Kedua kampung itu merupakan monumen tempat turunnya anugerah Dewata yang telah menurunkan seorang raja yang bijaksana. Latar tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Tempat asal cahaya dinamai *Matajang*, sedangkan tempat muncul orang yang datang kemudian dinamai *Manurung E*. Sampai hari ini nama tempat itu masih kita dapati. (ANKM, 105)

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial tercermin dari perbuatan para tokoh yang terdiri atas sekelompok masyarakat zaman dahulu. Mereka pada awalnya belum mengenal tatanan bermasyarakat, tetapi telah mengenal adanya kerja sama untuk mencari suatu bentuk kehidupan yang dipimpin. Sekelompok masyarakat dalam cerita itu kemudian memohon kepada Dewata supaya diberi seorang pemimpin yang dapat membawa kehidupan yang teratur sehingga mereka mempunyai tujuan hidup. Dewata mengabulkan permohonan masyarakat sehingga turunlah ke dunia seorang pemimpin yang kemudian diangkat menjadi raja oleh masyarakat itu. Raja itu pun akhirnya memerintah dengan bijaksana dan mengajak rakyatnya untuk selalu berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

Masyarakat setempat pada zaman dahulu sudah mengenal monumen untuk mengenangkan suatu peristiwa penting. Monumen itu oleh masyarakat pada zaman dahulu diwujudkan pada penamaan dua buah kampung yang belum ada namanya. Nama Matajang dipakai untuk menamai kampung tempat turunnya cahaya dari langit dan nama Manurung E dipakai untuk menamai kampung tempat turunnya seorang raja yang diturunkan oleh dewata untuk memimpin masyarakat itu.

Selain gambaran sosial budaya, cerita ini juga mengandung nilai budaya sebagai berikut.

(1) Kerja sama

Nilai budaya yang pertama adalah kerja sama. Dalam cerita itu ternyata kerja sama telah dilakukan oleh masyarakat setempat. Mereka bersama-sama memohon kepada Dewata untuk mendapatkan seorang pemim-

pin. Nilai kerja sama itu terdapat dalam kutipan berikut

Setelah itu mereka pun menunjuk seorang yang ditugaskan untuk pergi lagi ke tempat itu. Pada waktu orang banyak telah sampai, berkatalah orang yang dituakan itu, katanya, "Hai Dewata Yang Satu, perlihatkanlah kekuasaanmu agar kami dapat menyembah Engkau yang gaib." Tidak berapa lama kemudian itu kembalilah keadaan seperti biasa, turunlah dua pelangi tercecah di tanah. Setelah itu muncullah dua orang. Orang banyak lalu mengucapkan, "Kur semangatmu, Engkaulah kami pertuan." Berkata orang dua itu, katanya, "Bukan kami ini yang harus dipertuan. Ada lagi yang akan datang, tetapi di tempat lain."

Orang banyak pergi ke tempat yang ditunjukkan itu. Tidak lama kemudian datanglah orang yang ditunggu itu. Mereka pun berkata, "Tampillah agar engkau kami pertuan. Engkau pinta, kami beri, Engkau melarang, kami jauhi. Ada musuhmu, kamilah yang di depan. Meskipun hitam kaukatakan putih, maka putihlah ia. "Bersepakatlah mereka untuk menyebut orang itu *Mattasik Lampoe*. Tempat asal cahaya dinamai *Matajang*, sedangkan tempat muncul orang yang datang kemudian dinamai *Manurung E*. Sampai hari ini nama tempat itu masih kita dapati. (ANKM, 1981: 105)

(2) Percaya Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Nilai budaya yang kedua adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai budaya itu tergambar pada perbuatan masyarakat, yakni mereka menyembah dan memohon kepada Dewata untuk memberikan petunjuk sehingga masyarakat dapat menyembah Engkau (Tuhan) yang gaib. Nilai budaya percaya kepada Tuhan itu terdapat dalam kutipan berikut.

Pada waktu orang banyak telah sampai, berkatalah orang yang dituakan itu, katanya, "Hai Dewata Yang Satu, perlihatkanlah kekuasaanmu agar kami dapat menyembah Engkau yang gaib.".... (ANKM, 105)

(3) Berbuat Baik

Nilai budaya yang ketiga adalah berbuat baik. Dalam cerita nilai budaya diciptakan oleh seorang yang diturunkan oleh Dewata yang kemudian diangkat menjadi raja. Nilai budaya berbuat baik itu terdapat dalam kutipan berikut.

Ketika didudukkan di tengah rumah, di atas tikar pandan bersusun, "Hari inilah saya menerima kehendak orang banyak serta kata-kata sepakat *Matoa* serta rakyat banyak. Saya berjanji bahwa saya akan mengusahakan kebaikan dan tidak mengikhtiarkan yang buruk." Demikianlah maka orang yang memerintah tidak boleh mengikhtiarkan keburukan untuk orang banyak. (ANKM, 106)

(4) Menepati Janji

Nilai budaya yang keempat adalah menepati janji, yang dilakukan oleh seorang pemimpin pada zaman dahulu. Janji itu adalah bahwa dia akan selalu mengusahakan kebaikan dan menjauhi keburukan. Nilai budaya menepati janji itu terdapat dalam kutipan berikut.

Ketika didudukkan di tengah rumah, di atas tikar pandan bersusun, "Hari inilah saya menerima kehendak orang banyak serta kata-kata sepakat *Matba* serta rakyat banyak. Saya berjanji bahwa saya akan mengusahakan kebaikan dan tidak mengikhtiarkan yang buruk." Demikianlah maka orang yang memerintah tidak boleh mengikhtiarkan keburukan untuk orang banyak. Sebab orang-orang dahulu selalu menepati janjinya. Sebaliknya, raja berhak membunuh rakyatnya jika mereka memungkiri kata-katanya. (ANKM, 106)

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Cerita "Asal Mula Nama Kampung Matajang dan Kampung Manurung E di Bone" memiliki ciri sebagai berikut. Peristiwa pelaku dan latar dibayangkan benar-benar pernah terjadi pada masa lalu. Peristiwa dalam alur berhubungan secara logis secara sebab akibat, yang di dalamnya mengandung hal-hal luar biasa dan masih dipercayai ada sampai sekarang, yaitu penamaan dua buah kampung untuk menandai kejadian yang dianggap pernah terjadi di tempat itu. Tempat itu bernama Matajang dan Manurung E, yang sampai sekarang kampung itu masih ada.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, cerita itu dapat diklasifikasikan ke dalam jenis *mite*, asal-usul nama tempat (negeri).

6) Sikap Masyarakat terhadap Cerita

Dalam buku sumber ditemukan keterangan bahwa nama kedua tempat itu (Matajang dan Manurung E) sampai hari ini masih ditemukan. Nama

itu telah mencerminkan, masyarakat setempat mempercayai bahwa kedua tempat itu pada masa lalu merupakan tempat turunnya seorang raja yang diturunkan oleh Dewata untuk memimpin masyarakat agar berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

2.4.3 Aryo Menak Kawin dengan Bidadari

a. Teks

Pada zaman dahulu, tersebutlah seorang joko bernama Aryo Menak. Kegemarannya mengembara, berjalan siang dan malam hari, masuk hutan keluar hutan, masuk kampung keluar kampung. Angan-angan yang hidup di dalam hatinya, tidaklah lain, kecuali ingin mengisi hidupnya dengan berbagai pengalaman.

"Banyak berjalan banyak dilihat," katanya pada suatu hari. Di antara pengembara-pengembara yang dilakukan itu, satu hal yang amat membawa kenangan. Pada satu malam, ketika Aryo Menak berada di tengah perjalanan, di balik kerimbunan pepokok kayuan yang tumbuh di sekitarnya, dia mendengar suara ribut-ribut.

Suara itu terdengar beralun-alun. Bulan purbani mulai tersenyum menampilkan wajahnya di balik pepokok kayuan bagai senyum seorang gadis manis tersipu kemalu-maluan.

"Malam begitu indah," bisik hatinya.

"Begitu sepi, begitu hening. Tapi suara itu?" dilanjutkan lamunan hatinya. Sesudah itu dia melangkah terus mendekati arah datangnya suara. Kadang-kadang hatinya berdebar-debar. Tapi, untuk tahu memaksa dirinya pergi.

"Untuk apa pengembaraanku ini, kalau keajaiban yang demikian itu kubiarkan berlalu begitu saja." Bisik hatinya menyuruh dia maju terus.

Aryo Menak maju terus. Makin jelas suara itu kedengaran. Dan sekarang dapat didengar dengan jelas bahwa suara tadi suara perempuan. Hasrat Aryo Menak untuk mengetahui segalanya ini semakin kuat. Dipasanginya telinganya tajam-tajam. Disorotkan pandangan matanya berkeliling. Akhirnya, pandangannya tertumbuk pada satu pemandangan yang menakjubkan. Di taman yang bernama Taman Sarasida (terletak di kota Sampang) terlihat bidadari sedang mandi. Semuanya cantik-cantik. Kulitnya kuning langsung bertelau-telau terkena sinar bulan purbani.

Dengan sembunyi-sembunyi Aryo Menak terus mendekat. Tiba-tiba dia terkejut melihat baju berserakan di pinggir kolam.

"Kuambil sebuah," katanya di dalam hati. Dia berjingkat menuju tempat

baju-baju tadi. Dipungutnya sebuah. Tak peduli dia, baju siapa yang terambil. Sesudah diambilnya sebuah, dia lalu kembali ke tempat pesembunyiannya semula. Hatinya tetap ingin tahu akhir dari segala keajaiban itu.

Belum sampai ke tempatnya semula, seekor kelelawar mencicit dan menjatuhkan buah jambu di depan Aryo Menak.

Aryo Menak terkejut. Jantungnya berdenyut keras.

"Bangsat," kutuknya. "Sudah tahu...." belum habis kutuk hatinya, tiba-tiba di belakangnya terdengar ribut-ribut. Aryo Menak menoleh dan ternyata bahwa perempuan-perempuan yang tadi mandi berkecimpung di kolam itu telah lari. Terbang bertebaran di angkasa.

"Uh, kiranya bidadari turun mandi," kata Aryo Menak pelan-pelan. Aryo Menak melongo seorang diri menyaksikan kenyataan ini. Akhirnya, dia teringat pada baju yang dipegangnya.

"Lho ini baju siapa," katanya seorang diri. Lalu, dia melihat ke taman. Dengan terkejut dia melihat bahwa di pemandian masih tinggal seorang bidadari yang tidak turut terbang bersama kawan-kawannya. Dari jarak yang tiada jauh Aryo Menak memandangi bidadari itu. Dia nampak malu dan takut. Mukanya dipalingkan dan dia membelakangi Aryo Menak. Pelan-pelan dia mulai menangis. Mungkin sedih karena ditinggalkan kawan-kawannya. Mungkin pula karena ngeri memikirkan nasibnya.

Melihat hal itu Aryo Menak terus mendekat.

"Adinda mengapa menangis?" kata Aryo Menak mencoba memikat hati bidadari itu. Yang ditanya tidak menyahut, bahkan menoleh pun tidak.

"Adinda, dari mana adik datang? Mengapa malam selarut ini ada di tengah hutan yang sepi ini? Dan siapa nama adik?" Bidadari tadi tidak juga menyahut.

"Adinda, segalanya telah terjadi, mengapa masih disesalkan. Barangkali sudah kehendak Dewata, Adik akan hidup di dunia."

Mendengar perkataan yang terakhir ini, bidadari tadi mulai berpikir. "Mungkin perkataan orang ini memang benar. Daripada aku kedinginan di sini apa salahnya kalau aku mau turut." Pikirnya di dalam hati.

"Aduhai, kasihanilah Kanda ini," kata Aryo Menak melanjutkan rayuannya. "Siapa nama Adik", katanya mengulangi pertanyaan yang semula.

"Ni Peri Tunjung Wulan," jawab bidadari yang ada di dalam kolam dan mulai kedinginan itu.

Sesudah itu, bidadari tadi lalu didekati oleh Aryo Menak, didukung dibawa pulang ke rumahnya. Kemudian hari Ni Peri Tunjung Wulan menjadi istri Aryo Menak.

Tersebutlah bahwa Aryo Menak seorang yang kaya. Sawahnya luas dan padinya banyak. Sejak kedatangan Ni Peri Tunjung Wulan ke rumahnya, kekayaannya makin bertambah-tambah. Padinya seolah-olah tidak ada kurangnya. Malah selalu bertambah banyak. Aryo Menak selalu bertanya di dalam hati, mengapa padinya tidak kurang-kurang. Demikian pula, dia selalu merasa heran mengapa istrinya tidak pernah menumbuk padi, tapi selalu dapat bertanak.

Dari perkawinan Aryo Menak dengan Ni Peri Tunjung Wulan lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama Aryo Kedot. Anak laki-laki ini tidak berpuser. Dari Aryo kedot inilah yang kemudian hari menurunkan raja-raja Madura.

Kembali pada Aryo Menak. Keinginannya untuk mengetahui rahasia istrinya yang tidak pernah menumbuk padi selalu dapat memasak nasi makin hari makin meluap-luap.

Lebih-lebih karena istrinya bila akan pergi mencuci, dan di dapur ia sedang membuat nasi dia selalu berpesan pada suaminya supaya tidak pergi ke dapur. Dengan demikian, keinginan Aryo Menak semakin tiada tertahan. Pada suatu hari istrinya akan pergi mencuci ke sungai. Sebelum berangkat, dia berpesan pada suaminya. "Nanti sepeninggal Dinda, sekali-kali Kanda jangan pergi ke dapur. Dinda sedang memasak." Aryo Menak menjawab, "ya".

"Istriku melarang lagi aku pergi ke dapur. Apa gerakan yang menjadi rahasia hatinya. Baiklah." Setelah berpikir demikian, dia lalu pergi ke dapur. Dibukanya tutup periuk tempat memasak nasi. Baru saja dia membuka tutupnya, dia terperanjat. Yang dilihat bukan beras, tetapi sebulir buah padi, masih lengkap dengan tangkainya.

"O, begitu," kata Aryo Menak seorang diri sambil mangguk-mangguk. Pantas kalau padiku tidak pernah berkurang.

"Sekarang aku telah tahu apa yang menjadi rahasia istriku. Tetapi, mengapa benar hal ini dirahasiakan betul-betul. Tapi, biarlah. Saya akan berlagak seperti tidak tahu apa-apa." Sesudah berkata demikian, Aryo Menak kembali ke tempatnya semula. Duduk-duduk dengan enaknyanya seperti tidak ada sesuatu yang terjadi.

Sementara itu, istrinya datang. Sesampainya di dapur, masakannya dilihat. Isinya masih tetap sebulir padi.

"Celaka, mungkin apinya kurang besar," pikirnya. Api dibesarkan kayunya ditambah. Tapi, buliran padi tetap tiada berubah.

"Akh, kalau demikian tentu suami saya telah datang kemari dan melihat

apa yang saya masak," bisik hatinya. Mukanya tampak muram seolah-olah ada sesuatu yang disedihkan.

"Biarlah. Kiranya Dewata menentukan saya untuk bekerja berat. Darpada beramai-ramai, baiklah saya diam saja." Setelah berkata demikian, Ni Peri Tunjung Wulan pergi ke lumbung dan mulai menumbuk padi. Tangannya yang halus mulai berkenalan dengan alu. Hasil tumbukannya tiadalah pernah lebih daripada keperluan satu hari. Demikianlah setiap hari, Padi Aryo Menak ditumbuk, dan ketika masa satu tahun hampir berlalu, habislah isi lumbung yang pada mulanya tidak pernah berkurang itu.

Baju Ni Peri Tunjung Wulan yang diambil Aryo Menak pada waktu dia mandi dahulu, sekarang telah ditemukan karena Aryo Menak menyembunyikannya di bawah padi, di lumbungnya. Darahnya tersirat mengalir ke mukanya. Ingatannya kembali pada masa-masa yang jauh silam pada kawan-kawannya di kayangan. Wajahnya kembali muda. Seketika dia memakai baju lamanya, maka dia terus terbang ke angkasa. Sebelum menghilang dari pandangan, dia masih sempat berpesan pada suaminya.

"Kalau Kanda ingin bertemu Dinda, renungilah bulan bila sedang purnama. Karena disanalah Dinda berada." Setelah berkata demikian, Ni Peri Tunjung Wulan hilang dari pandangan.

Sampai sekarang orang laki-laki tidak mau pergi ke dapur karena menurut kata orang, hal ini akan menyebabkan pemborosan. Seperti halnya Aryo Menak telah menyebabkan habisnya padi berlambung-lambung karena kesalahannya ingin tahu apa yang dimasak istrinya. Demikian pula, sampai sekarang anak-anak muda yang menderita penyakit asmara tidak bosan-bosan merenungi cahaya bulan.

b. Analisis

1) Alur

Berdasarkan kejadian yang terdapat dalam cerita di atas ditemukan beberapa peristiwa besar sebagai berikut.

1. Aryo Menak senang mengembara untuk menambah pengetahuannya.
2. Aryo Menak menikah dengan bidadari kayangan yang bernama Tunjung Wulan.
3. Aryo Menak dikaruniai seorang anak yang diberi nama Aryo Kedot.
4. Aryo Menak mengetahui rahasia istrinya tentang apa yang se-

dang dimasaknya di dapur.

5. Istri Aryo Menak kembali ke kayangan setelah menemukan baju bidarinya yang hilang.

Peristiwa-peristiwa itu berhubungan secara sebab akibat. Karena Aryo Menak senang mengembara untuk menambah pengetahuan, ia bertemu dan menikah dengan bidadari Tunjung Wulan. Pernikahan itu melahirkan seorang anak yang diberi nama Aryo Kedot. Aryo Menak selalu ingin menambah pengetahuan sehingga mengetahui rahasia dapur istrinya. Hal itu mengakibatkan istrinya dapat menemukan kembali baju bidarinya yang disembunyikan oleh Aryo Menak. Istrinya kembali ke kayangan.

Peristiwa itu dibayangkan pernah terjadi di bumi, bahkan tempat dalam peristiwa di Madura masih diabadikan dengan taman yang diberi nama Taman Sarasida di kota Sampang, Madura.

Semua peristiwa yang terdapat dalam cerita menggambarkan peristiwa yang luar biasa, yang dilakukan oleh tokoh cerita. Di dalamnya terdapat gambaran tentang perkawinan manusia dengan bidadari dan kemampuan bidadari untuk memasak sebulir padi serta kehebatan baju bidadari yang mampu mempertahankan dirinya sebagai bidadari (setelah baju bidadari itu ditemukan lagi oleh Tunjung Wulan).

2) Tokoh

Tokoh utama dalam cerita ini ialah Aryo Menak dengan Tunjung Wulan. Aryo Menak digambarkan sebagai manusia biasa yang senang mengembara karena ingin menambah pengetahuannya. Dia selalu ingin mencari pengalaman sehingga senang mengembara ke mana-mana. Dia pun digambarkan sebagai seorang yang tidak mempercayai istrinya. Hal itu terlihat ketika dia berusaha ingin mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh istrinya di dapur.

Identitas dirinya tidak dideskripsikan dalam cerita itu. Dia hanya disebutkan namanya sebagai seorang laki-laki yang erat kaitannya dengan peristiwa masa lalu.

Aryo Menak digambarkan sebagai lantaran lahirnya seorang anak yang nantinya akan melahirkan raja-raja di tanah Madura.

Pelaku kedua adalah bidadari Tunjung Wulan. Dia digambarkan seba-

gai bidadari yang sudah ditakdirkan untuk diperistri oleh manusia. Dia hanya digambarkan sementara hidup di bumi dan selanjutnya kembali lagi ke kayangan setelah melahirkan seorang anak yang kelak akan menjadi cikal bakal lahirnya raja-raja di tanah Madura.

Tokoh lain yang disebutkan adalah Aryo Kedot anak Aryo Menak dengan bidadari Tunjung Wulan. Tokoh itu dibayangkan pernah ada dan hidup di bumi ini, khususnya di tanah Madura.

3) Latar

a) Latar Tempat

Latar yang menjadi tempat terjadinya peristiwa itu terdapat di Pulau Madura, yaitu Taman Sarasida di kota Sampang. Tempat tinggal Aryo Menak dan Tunjung Wulan setelah menikah tidak disebutkan dalam cerita.

Latar itu mengesankan bahwa peristiwa itu benar-benar pernah terjadi di bumi. Latar tidak dideskripsikan, tetapi disebutkan seperlunya saja.

b) Latar Waktu

Latar waktu terjadinya peristiwa tidak mengacu pada zaman tertentu, hanya disebut peristiwa itu terjadi pada zaman dahulu di daerah Madura.

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial tercermin dari gambaran para pelaku serta hubungan mereka. Pelaku utama adalah Aryo Menak dengan bidadari Tunjung Wulan. Diceritakan bahwa rumah tangga yang dibangunnya mencerminkan kebahagiaan. Hal itu diperkuat dengan lahirnya seorang anak dari hasil perkawinan mereka.

Tidak selamanya sebuah rumah tangga itu akan langgeng. Suatu saat rumah tangga itu akan pecah karena sudah ditentukan oleh suratan takdir Yang Mahakuasa. Perselisihan dalam rumah tangga juga selalu ada seperti yang tersirat dalam cerita itu, yaitu suami ada kalanya melanggar janji yang sudah diucapkan oleh istrinya.

Mata pencaharian penduduk tidak dideskripsikan, tetapi hanya tersirat melalui isi cerita ini, yaitu berkaitan erat dengan pertanian.

Pranata sosial tidak tercermin dalam cerita ini karena cerita ini hanya melukiskan sebuah rumah tangga yang dibentuk dari perkawinan dunia atas

dan dunia bawah (makhluk kayangan dan manusia).

Gambaran budaya yang tercermin melalui pelaku cerita adalah penempatan kedudukan suami istri dalam rumah tangga. Seorang istri dalam rumah tangga ditempatkan di dapur dan mengurus hal-hal yang berhubungan dengan pranata rumah tangga. Seorang suami ditabukan untuk campur tangan masalah dapur. Ia bertugas mencari nafkah.

Selain gambaran sosial itu, terdapat beberapa nilai budaya yang akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Menuntut Ilmu

Nilai budaya menuntut ilmu itu tercermin dari sikap Aryo Menak yang dalam hidupnya ingin selalu menimba pengalaman. Untuk itu, dia berkelana masuk kampung keluar kampung, masuk hutan keluar hutan, yang ditempuhnya dengan berjalan pada siang hari ataupun malam hari. Sikap seperti itu terdapat dalam kutipan berikut.

Pada zaman dahulu, tersebutlah seorang joko bernama Aryo Menak. Kegemarannya mengembara, berjalan siang hari malam, masuk hutan keluar hutan, masuk kampung keluar kampung, Angan-angan yang hidup di dalam hatinya, tidaklah lain, kecuali ingin mengisi hidupnya dengan berbagai pengalaman. (AMKDB, 1)

(2) Setia

Aryo Menak tidak setia kepada istrinya. Dia telah melanggar janjinya untuk tidak pergi ke dapur membuka periuk yang sedang digunakan untuk memasak nasi. Ketidaksetiaan itu terdapat dalam kutipan berikut.

Lebih-lebih karena istrinya bila akan pergi mencuci dan di dapur ia sedang membuat nasi dia selalu berpesan pada suaminya supaya tidak pergi ke dapur. Dengan demikian, keinginan Aryo Menak semakin tiada tertahan. Pada suatu hari istrinya akan pergi mencucui ke sungai. Sebelum berangkat, dia berpesan pada suaminya, "Nanti sepeninggal Adinda, sekali-kali Kanda jangan pergi ke dapur. Dinda sedang memasak." Aryo Menak menjawab "ya".

Setelah Ni Peri Tundjung Wulan berangkat, suaminya mulai berpikir.

"Istriku melarang lagi aku pergi ke dapur. Apa gerangan yang menjadi ra-

hasia hatinya. Baiklah." Setelah berpikir demikian, dia lalu pergi ke dapur. Dibukanya tutup periuk tempat memasak nasi. Baru saja dia membuka tutupnya, dia terperanjat. Yang dilihat bukan beras, tetapi sebulir buah padi, masih lengkap dengan tangkainya. (AMKDB, 32)

(3) Kerja Keras

Sikap bekerja keras itu tercermin dari tekad Tunjung Wulan untuk tidak mengungkit ketidaksetiaan suaminya. Tunjung Wulan dengan tekun mengerjakan pekerjaan rumah seperti yang dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga pada umumnya. Sikap bekerja keras itu terdapat dalam kutipan berikut.

"Akh, kalau demikian tentu suami saya telah datang kemari dan melihat apa yang saya masak." Bisik hatinya. Mukanya tampak muram seolah-olah ada sesuatu yang disediakan.

"Biarlah. Kiranya dewata menentukan saya untuk bekerja berat. Daripada beramai-ramai, baiklah saya diam saja." Setelah berkata demikian, Ni Peri Tunjung Wulan pergi ke lumbung dan mulai menumbuk padi. Tangannya yang halus mulai berkenalan dengan alu. Hasil tumbukannya tiadalah pernah lebih daripada keperluan satu hari. Demikianlah setiap hari, Padi Aryo Menak ditumbuk, dan ketika masa satu tahun hampir berlalu, habislah isi lumbung yang pada mulanya tidak pernah berkurang itu. (AMKDB, 33)

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Cerita "Aryo Menak Kawin dengan Bidadari" memiliki ciri sebagai berikut. Peristiwa, pelaku, dan latar dibayangkan benar-benar pernah terjadi pada masa lalu. Peristiwa dalam alur berhubungan secara logis sebagai hubungan sebab akibat yang di dalamnya terkandung hal-hal yang luar biasa dan masih dipercayai sampai sekarang oleh masyarakat setempat sebagai sumber kehidupan di kemudian hari (yang melahirkan raja-raja pada masa berikutnya).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, cerita itu dapat dimasukkan ke dalam jenis mite dengan klasifikasi mite raja-raja Madura yang berasal dari keturunan makhluk kayangan (dewa).

6) Sikap Masyarakat terhadap Cerita

Dalam buku sumber tidak ditemukan keterangan khusus tentang sikap masyarakat setempat terhadap cerita itu. Informasi yang ditemukan adalah keterangan yang menyatakan bahwa Aryo Kedot anak Aryo Menak dengan Tunjung Wulan yang kelak akan menurunkan raja-raja Madura. Hal itu menyiratkan bahwa masyarakat masa lalu atau mungkin sampai sekarang masih mempercayai bahwa raja-raja yang pernah bertakhta di Pulau Madura merupakan keturunan Aryo Kedot, yaitu manusia setengah dewa.

2.4.4 Asal Kejadian Kelelak Tok Pancor

a. Teks

Pada zaman dahulu, sebelum ada permukiman penduduk seperti sekarang, penduduk tinggal berkelompok di suatu tempat dan kadang-kadang berpindah-pindah secara berkelompok pula menuju hutan baru untuk dijadikan ladang. Di tempat yang subur ini mereka menetap beberapa musim. Tempat tinggal mereka ini sering diganggu oleh orang-orang jahat yang datang dari daerah lain dengan memakai perahu layar. Gerombolan ini datang ke tempat permukiman penduduk apabila dilihatnya ada kepulan asap membumbung ke atas. Di situ mereka merampok harta benda penduduk asli serta membunuh mereka yang ingin mengadakan perlawanan. Gerombolan ini juga menawan para wanita serta laki-laki yang gagah. Wanita tawanan itu dijadikannya gundik atau penghibur, sedangkan laki-laki dijadikannya pendayung perahu mereka. Gerombolan ini terkenal dengan sebutan Lanun. Tempat asal mereka tidak ada yang mengetahuinya. Di laut mereka merampok perahu-perahu dagang yang ditemuinya. Karena hal ini maka penduduk membuat tempat permukiman yang tersembunyi dan sukar untuk dicari oleh para Lanun. Tempat ini biasanya di antara dua bukit atau rawarawa yang ada di hulu sungai di daerah pedalaman. Dari tempat yang tinggi mereka melihat ke laut kalau-kalau ada kelihatan layar perahu Lanun. Apabila telah kelihatan ada layar perahu Lanun itu, maka segala kegiatan yang menggunakan api yang menimbulkan asap tebal dihentikan agar tidak terlihat oleh Lanun.

Pada suatu hari di muara sungai itu mendaratlah sebuah perahu. Setelah beberapa hari, perahu itu masuk jauh ke hulu sungai itu sehingga sampai ke tempat aliran sungai yang terbagi dua. Aliran yang dari arah kiri lebih dalam airnya daripada yang mengalir dari kanan. Maka perahu itu terus masuk ke anak sungai dari arah kiri itu, yang mengalir dari sebelah

matahari terbenam (barat).

Setelah beberapa hari perahu itu hilir mudik di sungai itu, maka berlabuhlah dia di suatu tempat yang dianggap baik. Di tempat itu orang-orang perahu itu mulai menebangi hutan dan membuat tempat untuk berladang. Dengan tekun dan rajin, para pendatang itu berladang di situ dan beberapa waktu kemudian ladangnya membuahakan hasil yang banyak. Tanaman mereka berkembang dengan subur.

Para penduduk asli mulailah memberanikan diri bermukim di dekat perladangan itu. Akhirnya, terjadilah hubungan kekeluargaan yang erat di antara mereka. Pendatang baru itu namanya Tok Pancor dan istrinya bernama Nek Pancor. Melihat pertanian diusahakan oleh kaum pendatang ini berhasil baik, maka penduduk asli yang berada di sekitarnya mulai pindah ke daerah itu. Akhirnya, daerah itu menjadi sebuah permukiman penduduk (desa) yang diberi nama Kelekeh Tok Pancor.

(Aliana, Zainal Arifin dkk., 1992: 132)

b. Analisis

1) Alur

Alur cerita "Asal Kejadian Kelekeh Tok Pancor" (AKKTP) mempunyai hubungan sebab akibat dengan urutan peristiwa sebagai berikut.

- (1) Segerombolan penjahat bernama Lanun merampok rumah-rumah penduduk.
- (2) Penduduk tinggal di antara dua bukit atau di rawa-rawa di hulu sungai atau berpindah-pindah secara kelompok.
- (3) Penduduk pendatang membuka hutan untuk berladang dan hasilnya berlimpah ruah.
- (4) Penduduk asli datang membangun permukiman di dekat ladang mereka dan terjadi hubungan baik.
- (5) Penduduk pendatang bernama Tok Pancor dan Nek Pancor.
- (6) Penduduk asli menamakan tempat itu Kelekeh Tok Pancor.

Peristiwa (1) mengakibatkan peristiwa (2). Peristiwa (3) mengakibatkan peristiwa (4). Peristiwa (5) mengakibatkan peristiwa (6).

2) Tokoh

Tokoh utama cerita ini adalah Tok Pancor dan Nek Pancor. Mereka adalah penduduk pendatang yang selalu berpindah-pindah dan akhirnya mereka

membuka hutan untuk berladang. Kemudian, datang penduduk asli dan membuat permukiman di dekat ladang mereka. Selanjutnya, terjadilah hubungan kekeluargaan yang baik di antara mereka. Penduduk asli lalu memberi nama tempat itu Kelekak Pancor.

Dalam cerita ini tokoh bawahan yang disebut secara jelas adalah tokoh Lanun, segerombolan penjahat yang merampok harta kekayaan penduduk dan perahu dagang.

3) Latar

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita ini adalah bukit dan rawa, tempat persembunyian penduduk karena takut kepada Lanun, segerombolan penjahat.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan secara jelas. Misalnya, kapan penduduk membuka hutan untuk berladang, pagi hari, siang hari, atau sore hari? Namun, jika dilihat cara hidup mereka berkelompok dan berada di bukit atau di hutan, peristiwa ini terjadi pada masa purba.

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial dalam cerita ini dapat diketahui dari cara hidup tokoh utama, yaitu berkelompok dan berpindah-pindah. Selain itu, mereka hidup dalam suasana kekeluargaan.

Para penduduk asli mulailah memberanikan diri bermukim di dekat perladangan itu. Akhirnya terjadilah hubungan kekeluargaan yang erat di antara mereka. (AKKTP, 133).

Selain gambaran sosial itu, terdapat beberapa nilai budaya yang akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Ketekunan

Pada suatu hari ada sebuah perahu yang berlayar di sebuah sungai hingga sampai di hulu, di persimpangan sungai. Setelah beberapa lama berlabuh, perahu itu mendarat di suatu tempat yang dianggap baik. Kemudian, penumpang perahu itu membuka hutan untuk berladang.

Dengan tekun, mereka berladang sehingga hasil ladang mereka berlimpah ruah.

Dengan tekun dan rajin para pendatang itu berladang di situ dan beberapa waktu kemudian ladangnya membuah hasil yang banyak. Tanaman mereka berkembang dengan subur. (AKKTP, 132).

(2) Kerukunan

Setelah melihat adanya ladang yang tumbuh sangat subur, datang penduduk asli membuat permukiman di dekat ladang itu. Kemudian, penduduk pendatang dengan penduduk asli menjalin hubungan kekeluargaan.

Para penduduk asli mulailah memberanikan diri bermukim di dekat perladangan itu. Akhirnya, terjadilah hubungan kekeluargaan yang erat di antara mereka. (AKKTP, 133).

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Cerita "Asal Kejadian Kelekek Tok Pancor" tergolong jenis cerita mite. Peristiwa yang terjadi dalam cerita ini adalah peristiwa pada masa purba, peristiwa penciptaan alam semesta. Untuk itu, cerita ini dapat diklasifikasikan sebagai mite asal-usul nama tempat.

6) Sikap Masyarakat

Dalam cerita ini tidak disebutkan bagaimana sikap masyarakat pada waktu itu.

2.4.5 Riwayat Jambi

a. Teks

Pada zaman dahulu ada seorang raja yang sangat besar kekuasaannya. Kerajaannya terkenal kaya raya dan sangat makmur. Kekayaan kerajaan ini sangat dikagumi oleh negeri-negeri lain. Sumber kekayaan kerajaan ini yang terutama ialah minyak tanah. Hasil minyak tanah ini sangat berlimpah-limpah dan sangat menarik perhatian negeri lain. Raja itu belum mempunyai permaisuri karena belum seorang pun sesuai dengan pilihan hati baginda.

Pada suatu hari baginda mendengar berita bahwa di Minangkabau ada

seorang gadis yang sangat cantik. Kecantikan gadis ini sangat terkenal sampai tersiar ke seluruh negeri bahkan sampai juga ke negeri-negeri lain dan sampai kepada baginda. Gadis cantik ini bernama Pinang Masak.

Mendengar berita tentang kecantikan Pinang Masak ini, tertariklah hati baginda, lalu ia mengirimkan utusan untuk melamar gadis cantik itu.

Pinang Masak terkenal sebagai seorang gadis yang sangat cantik, tetapi tabiatnya sangat tamak. Tidak habis-habis kehausannya akan kekayaan dunia. Sebenarnya Pinang Masak tidak mau bersuamikan seorang raja yang buruk parasnya, tetapi karena sangat besar keinginannya akan memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya, maka ia lalu mencari daya upaya akan menggagalkan lamaran Baginda dan memperoleh kekayaan itu. Pinang Masak menerima lamaran itu dengan perjanjian yang sangat berat. Ia mau kawin dengan Baginda yang kaya raya itu asal Baginda dapat membuatnya sebuah istana yang indah molek dan selesai dalam tempo satu malam.

Karena besar keinginannya akan memperistri Pinang Masak yang cantik molek itu, baginda pun sanggup akan menuruti permintaannya. Segeralah baginda mengumpulkan segenap rakyat dan ahli-ahli pertukangan. Baginda memerintahkan mereka membangun sebuah istana yang sangat indah memenuhi permintaan Pinang Masak itu. Pembuatan istana baru ini harus selesai dalam satu malam.

Maka mulailah pembangunan istana itu dimulai pada senja hari. Beribu-ribu tukang yang pandai-pandai dikerahkan pada detik itu. Beribu-ribu lampu yang terang benderang dipasang guna menerangi tempat orang-orang yang sedang sibuk bekerja itu. Malam harinya baginda senantiasa berkeliling memeriksa tukang-tukang yang sedang bekerja itu.

Melihat itu, Pinang Masak merasa cemas dan khawatir. Kalau kota itu selesai didirikan, berarti ia terpaksa harus mau diperisteri oleh baginda Raja yang buruk parasnya itu, padahal ia sebenarnya tidak menyukainya.

Bagaimanakah akalnyanya akan membatalkan pembuatan keraton itu? Hanyalah itulah yang senantiasa mengganggu pikirannya. Tidur sudah tak dapat lagi ia. Hatinya sangat bingung dan gelisah. Setelah mendapatkan suatu akal, bangkitlah Pinang Masak di tengah malam itu, lalu pergi ke kandang-kandang ayam. Pintu-pintu kandang dibukanya, dan diteranginyalah kandang-kandang itu dengan lampu-lampu yang terang-benderang. Ayam-ayam itu menyangka, bahwa hari telah pagi. Maka berderilah kokok ayam-ayam itu. Menurut perjanjian yang diadakan antara baginda dan Pinang Masak, keraton baru itu harus telah selesai dan bisa dipergunakan sebelum kokok ayam di pagi hari. Karena ayam-ayam itu telah berkokok, sedangkan pem-

bangunan istana itu belum selesai, maka baginda lalu merasa kalah. Maka gagallah maksudnya akan memperistri Pinang Masak itu, tetapi karena sangat kasihnya terhadap Pinang Masak itu, maka sebagian kota yang telah selesai dikerjakan itu lalu dianugerahkan kepada putri itu beserta pula kekayaan yang tidak sedikit jumlahnya.

Karena ketamakan Pinang Masak itu maka belum puaslah ia memperoleh lebih banyak lagi daripada semua kekayaan yang dimiliki oleh baginda. Barang-barang kekayaannya lalu dibelikannya alat-alat senjata. Lalu, digajinya prajurit-prajurit yang tidak sedikit jumlahnya untuk menyerbu baginda. Serangan yang sangat mendadak dari bala tentara Pinang Masak itu tidak dapat dilawan oleh baginda yang belum bersiap sama sekali. Baginda kalah lalu menyerah.

Maka segenap kerajaan baginda dan semua kekayaannya itu kini menjadi milik Pinang Masak. Pinang Masak lalu dinobatkan menjadi raja. Sejak itu nama Pinang masak sebagai raja putri terkenal ke mana-mana. Raja putri itu sering hanya dipanggil Pinang dan dalam bahasa daerahnya disebut jambe. Raja Pinang Masak sering disebut Raja Jambe dan kerajaannya disebut Kerajaan Jambe. Dan nama Jambe ini lama-kelamaan berubah menjadi Jambi hingga kini. Sampai sekarang Jambi terkenal dengan minyak tanahnya yang berlimpah-limpah.

b. Analisis

1) Alur

Alur cerita "Riwayat Jambi" (RJ) berhubungan sebab akibat dengan urutan peristiwa berikut ini.

- (1) Raja kaya raya, tetapi belum beristri.
- (2) Pinang Masak, putri Minangkabau, sangat cantik.
- (3) Raja jatuh cinta lalu meminangnya.
- (4) Pinang Masak menerima pinangannya dengan syarat raja membangun istana yang megah dalam waktu semalam.
- (5) Raja menuruti keinginan Pinang Masak, tetapi sebelum istana terselesaikan ayam telah berkokok.
- (6) Raja menyerahkan istana dan sebagian hartanya kepada Pinang Masak.
- (7) Pinang Masak menyerang secara tiba-tiba.
- (8) Raja kalah dan Pinang Masak dinobatkan menjadi raja putri.
- (9) Raja putri sering dipanggil Raja Pinang, yang dalam bahasa daerah-

nya disebut **jambe**.

- (10) Sejak itu kerajaannya pun disebut Kerajaan Jame dan sekarang berubah menjadi Kerajaan Jambi.

Peristiwa (1) dan (2) mengakibatkan peristiwa (3). Peristiwa (3) mengakibatkan peristiwa (4). Peristiwa (5) mengakibatkan peristiwa (6). Peristiwa (7) mengakibatkan peristiwa (8). Peristiwa (9) mengakibatkan peristiwa (10).

2) Tokoh

Dalam cerita ini tokoh yang disebutkan secara jelas, yakni tokoh raja dan Pinang Masak. Tokoh utamanya adalah Pinang Masak. Ia digambarkan sebagai putri yang sangat cantik, tetapi tamak. Di samping itu, ia sangat licik. Ia ingin menguasai harta kekayaan raja dengan kelicikannya. Pada waktu raja memenuhi keinginannya, yakni membangun istana yang megah dalam waktu semalam, di tengah malam ia mengeluarkan ayam-ayamnya dari kandang. Mendengar ayam-ayam telah berkokok, raja berhenti membangun istana. Raja menyerahkan sebagian hartanya yang ada di istana yang sedang dibangunnya itu.

Pinang Masak terkenal sebagai seorang gadis yang sangat cantik, tetapi tabiatnya sangat tamak. Tidak habis-habisnya kehausannya akan kekayaan dunia. Sebenarnya Pinang Masak tidak bersuamikan seorang raja yang buruk parasnya, tetapi karena sangat besar keinginannya akan memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya, maka ia lalu mencari daya upaya akan menggagalkan lamaran baginda dan memperoleh kekayaan itu (RJ, 108).

Tokoh raja digambarkan sebagai tokoh raja muda yang kaya raya, tetapi belum beristri. Raja sangat mencintai Pinang Masak. Untuk itu, raja rela berkorban untuk Pinang Masak.

Karena besar keinginannya akan memperistri Pinang Masak yang cantik molek itu, baginda pun sanggup akan menuruti permintaannya. Segeralah baginda mengumpulkan segenap rakyat dan ahli-ahli pertukangan. Baginda memerintahkan mereka membangun sebuah istana yang sangat indah memenuhi permintaan Pinang Masak itu. (RJ, 109).

3) Latar

a. Tempat

Latar tempat dalam cerita itu adalah Minangkabau, Sumatra Barat, yang menjadi tempat asal mula Pinang Masak.

Pada suatu hari baginda mendengar berita bahwa di Minangkabau ada seorang gadis yang sangat cantik. Kecantikan gadis itu sangat terkenal, sampai tersiar ke seluruh negeri, bahkan sampai ke negeri-negeri lain dan sampai kepada baginda. Gadis cantik ini bernama Pinang Masak. (RJ, 108).

b. Waktu

Latar waktu dalam cerita ini adalah malam hari. Pada malam hari Baginda menyuruh rakyat dan ahli-ahli pertukangan untuk membangun istana guna memenuhi keinginan Pinang Masak. Namun, istana itu tidak selesai karena kelicikan Pinang Masak, di tengah malam mengeluarkan ayam-ayam dari kandangnya. Mendengar ayam berkokok, baginda menghentikan rakyat dan ahli pertukangannya yang sedang membangun istana.

Tengah malam telah sebagian bangunan selesai dikerjakan. Kota yang baru itu telah bertambah indah dan pembangunan itu terus dilangsungkan. Larut malam kota baru itu hampir selesai seluruhnya dibangun. (RJ, 109).

Karena ayam-ayam itu telah ramai berkokok, sedangkan pembangunan istana itu belum selesai maka baginda lalu merasa kalah (RJ, 110).

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial tercermin pada tokoh raja. Ia raja muda yang kaya raya, tetapi belum berumah tangga. Untuk itu, setelah mendengar berita ada seorang putri yang cantik, Pinang Masak, ia meminangnya. Raja memenuhi segala permintaan Pinang Masak demi keinginannya memperistri Pinang Masak. Akan tetapi, keinginan raja tidak tercapai karena kelicikan Pinang Masak, yaitu di tengah malam ia mengeluarkan ayam-ayam dari kandang.

Selain gambaran sosial itu, terdapat beberapa nilai budaya yang akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Kerja Keras

Baginda Raja memenuhi permintaan Pinang Masak, yaitu membangun sebuah istana yang sangat megah. Baginda mengerahkan semua rakyat dan para ahli pertukangan untuk bekerja keras membangun istana. Baginda juga bekerja keras. Pada malam hari ia menunggui dan mengawasi orang yang sedang membangun istana.

Karena besar keinginannya akan memperistri Pinang Masak yang cantik molek itu, baginda pun sanggup akan menuruti permintaannya. Segeralah baginda mengumpulkan segenap rakyat dan ahli-ahli pertukangan. Baginda memerintahkan mereka membangun sebuah istana yang sangat indah, memenuhi permintaan Pinang Masak itu.

Pada malam harinya baginda senantiasa berkeliling, memeriksa tukang-tukang yang sedang bekerja itu. (RJ, 109).

(2) Tidak Tamak

Setiap orang harus dapat menjauhkan diri dari ketamakan. Tamak adalah sifat yang tidak terpuji. Dalam cerita ini sifat tamak dimiliki Pinang Masak sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Pinang Masak terkenal sebagai seorang gadis yang sangat cantik, tetapi tabiatnya sangat tamak. Tidak habis-habis kehausannya akan kekayaan dunia. (RJ, 108).

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Cerita "Riwayat Jambi" tergolong jenis cerita mite. Dalam cerita ini ada unsur kekuatan supernatural. Raja dapat membangun istana dalam waktu semalam. Namun, dengan kelicikan Pinang Masak, yaitu di tengah malam ia mengeluarkan ayamnya dari kandang, Baginda tidak melanjutkan membangun istana. Cerita itu dapat diklasifikasikan sebagai mite asal-usul nama tempat.

6) Sikap Masyarakat

Dalam cerita itu disebutkan bahwa masyarakat mempercayai daerah Jambi sebagai daerah penghasil minyak tanah dan masih berkaitan dengan asal mula Raja Jambi.

BAB III

LEGENDA DALAM SASTRA INDONESIA

3.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Legenda

Istilah legenda sebagai istilah sastra dapat digunakan untuk menyebut salah satu jenis cerita tradisional Indonesia. Dalam wujud konkretnya, legenda dalam sastra Indonesia mempunyai kekhasan sesuai dengan kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia.

Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita itu sudah dimiliki masyarakat Indonesia sejak dahulu. Orang yang menuturkan cerita itu menerima cerita dari generasi orang tuanya atau generasi neneknya. Cerita itu juga dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu, seperti peristiwa penyebaran agama Islam pada abad yang lalu, dan benda kuno peninggalan masa lalu (misalnya menara masjid, kuburan, dan potongan kayu) yang oleh masyarakat pendukung cerita itu dipercayai sebagai benda yang berasal dari peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu.

Para pelaku dalam legenda dibayangkan sebagai pelaku yang betul-betul pernah hidup pada masyarakat masa lalu. Mereka itu merupakan orang yang terkemuka, misalnya Syekh Muhammad Arsyad yang menyebarkan agama Islam di Martapura (dalam legenda "Kitab Barincung"), Hasan Tanduk Alam Syah menyebarkan agama Islam di Pulau Banggai (dalam legenda "Tanduk Alam"), dan Wali Nyatoq menyebarkan agama Islam di Pulau Lombok (dalam legenda "Wali Nyatoq").

Pelaku lainnya juga merupakan orang terkemuka, yaitu tokoh yang membangun kesejahteraan masyarakatnya. Misalnya, Datuk Sanggul suka berburu di hutan atau menangkap ikan di sungai dan hasilnya diberikan kepada penduduk kampung (dalam legenda "Kitab Barincung"), Sang Sungging atau Abdul Hamid melakukan kegiatan bertukang, melukis, dan membangun istana serta masjid (dalam legenda "Sang Sungging"), dan Mambang membangun rumah, bertani, berladang, membuat senjata, membuat perahu, dan menjalankan pemerintahan (dalam legenda "Mambang").

Para pelaku itu oleh masyarakat setempat dianggap sebagai pelaku sejarah, yaitu orang yang benar-benar pernah hidup pada masa lalu dan melakukan perbuatan yang berguna bagi masyarakatnya. Bukti keberadaannya itu berupa karya yang ditinggalkannya, misalnya bangunan lama, keterampilan penduduk dalam pertukangan sebagai hasil pendidikan, dan benda-benda peninggalannya.

Para pelaku itu melakukan kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, misalnya melakukan penyebaran agama atau melakukan pembangunan untuk kesejahteraan hidup sehari-hari, seperti bertani, bertukang, dan melaksanakan pemerintahan. Perbuatan itu merupakan perbuatan istimewa, yaitu perbuatan dengan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh pengorbanan, tetapi bukan perbuatan ajaib yang memerlukan kekuatan supernatural.

Hubungan sebuah peristiwa dengan peristiwa lainnya juga menunjukkan hubungan logis, yaitu satu peristiwa menyebabkan timbulnya peristiwa lain. Akan tetapi, di tengah-tengah peristiwa biasa itu ada juga peristiwa luar biasa, misalnya, peristiwa Datu Sanggul, penduduk Kalimantan yang setiap hari Jumat melakukan salat Jumat di Masjidil Haram di Makah. Hal itu dihubungkan dengan pelaku yang kemudian dianggap mempunyai keramat ("Kitab Baricung"). Contoh peristiwa luar biasa lainnya adalah peristiwa yang dilakukan Wali Nyatoq yang dapat berjalan sangat cepat, tidak terkejar oleh orang yang berkuda, dapat mengubah diri menjadi seorang anak, dapat melakukan perjalanan ke Mekah dalam waktu sekejap, serta dapat menjadi imam dan makmum salat Jumat secara bersama-sama di Masjid yang berbeda ("Wali Nyatoq").

Latar cerita yang berupa tempat yang disebutkan namanya dan dapat diidentifikasi adalah Sungai Tatakan (Banjar, Kalimantan), Martapura (Kalimantan), Palembang (Sumatra), Pulau Peling, Pulau Banggai, Tanjung Batu (Palembang), Manen Paduran (Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Kapuas), Sungai Kahayan (Kalimantan), Lombok, Aceh, Betawi, dan Bali.

Selain itu, terdapat pula tempat di luar Indonesia yang menjadi latar cerita, yaitu Mekah dan Bagdad. Dua kota itu berhubungan erat dengan kehidupan umat Islam, yaitu Mekah sebagai tanah suci dan Bagdad sebagai kota ilmu dan budaya.

Waktu terjadinya peristiwa dibayangkan sebagai masa lalu, tetapi bukan masa purba. Pada umumnya waktu itu adalah masa agama Islam mulai tersebar di Kepulauan Indonesia. Latar waktu itu pun merupakan waktu yang teralami dalam sejarah, seperti adanya kesaksian berupa peninggalan yang berasal dari masa lalu saat para pelaku itu masih hidup.

Pelaku dan perbuatan pelaku yang dibayangkan benar-benar terjadi menjadikan peristiwa dalam legenda seolah-olah terjadi dalam ruang dan waktu yang sesungguhnya. Hal itu sejalan pula dengan anggapan masyarakat pendukungnya yang mempercayai bahwa pelaku dan perbuatan itu memang benar-benar ada dan mempengaruhi perilaku mereka, misalnya berupa perbuatan menziarahi kuburan dan mengagungkan peninggalan para pelaku itu.

3.2 Klasifikasi Legenda

Dari contoh legenda yang dianalisis ditemukan dua kelompok legenda, yaitu legenda penyebaran agama Islam dan legenda pahlawan pembangun masyarakat atau budaya. Pengelompokan itu berdasarkan perbuatan pelakunya. Kelompok legenda penyebar agama Islam mengandung unsur penyebaran agama Islam di tempat tertentu di Indonesia oleh para pelaku yang memerankan tokoh ulama.

Dalam legenda "Kitab Barincung" diceritakan bahwa seorang bernama Syeh Muhammad Arsyad Al Banjari Kalampanyan Martapura belajar agama Islam di Mekah. Kemudian, ia menjadi ulama besar yang berpengaruh di kampung halamannya, Martapura. Tokoh utama dalam legenda itu, Datuk Sanggul, oleh masyarakat di kampungnya tidak diketahui bahwa ia ahli beribadat sebab tidak pernah tampak salat di surau. Akan tetapi, pada setiap hari Jumat, ia meninggalkan kampungnya untuk salat Jumat di Mekah. Ia juga dihormati oleh Syekh Muhammad Arsyad sebagai orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Setelah meninggal, Datu Sanggul dihormati oleh masyarakat.

Dalam legenda "Tanduk Alam" dikisahkan bahwa Hasan Tanduk Alam Syah menyebarkan agama Islam di Pulau Banggai melalui kegiatan berdagang perhiasan emas dan membantu raja menemukan putrinya yang diculik orang. Di samping itu, ia berkebun durian dan sagu serta beternak ayam untuk menyejahterakan masyarakat. Jadi, tokoh Tanduk Alam selain

sebagai penyebar agama Islam, ia juga pembangun masyarakat. Oleh karena itu, legenda ini merupakan legenda penyebar agama dan pembangun masyarakat.

Dalam legenda "Wali Nyatoq" dikisahkan bahwa Abdul Kadir Bagdadi atau Wali Nyatoq setelah mempelajari agama Islam di Bagdad dan Mekah, ia menyebarkan agama Islam di Aceh, Betawi, Bali, dan Lombok.

Kelompok kedua adalah legenda pembangun masyarakat dan budaya. Dalam legenda "Sang Sungging" dikisahkan bahwa Abdul Hamid atau Sang Sungging adalah seorang ahli bertukang kayu dan melukis. Atas perintah Sunan, ia berhasil membangun istana di Palembang dan mengajarkan bertukang kayu dan pandai emas kepada penduduk Tanjung Batu. Penduduk Tanjung Pura banyak yang bermata pencaharian sebagai tukang kayu dan pandai emas. Ia juga membangun masjid di Tanjung Batu. Kubah karyanya hingga sekarang masih terpasang di masjid Tanjung Batu.

Dalam legenda "Mambang" dikisahkan bahwa pelaku utama, yaitu Mambang, anak Raja Manen Paduran (di Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Kapuas, Kalimantan) melakukan berbagai kegiatan, seperti membangun rumah *betang*, berladang, melakukan upacara *tiwah* untuk menghormati ayahnya yang sudah wafat, membuat senjata pusaka, merantau, dan kemudian menjadi raja di tempat yang didatanginya itu. Jadi, pelaku utama itu bertindak sebagai pembangun masyarakat dan budaya.

Berdasarkan pengenalan oleh masyarakatnya, legenda itu hanya dikenal oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, kelima legenda tersebut merupakan legenda lokal, bukan legenda yang dikenal secara luas dan menjadi milik nasional.

Dengan meneliti contoh legenda lainnya, kita akan dapat menemukan kelompok legenda lain di samping kedua kelompok itu.

3.3 Gambaran Sosial Budaya yang Tercermin dalam Legenda

Dalam legenda itu tergambar kehidupan masyarakat pada masa lalu, misalnya hal pranata sosial. Hal itu terlihat dengan adanya lembaga pemerintahan berupa kerajaan dan lembaga yang menjadi bagiannya. Misalnya, kerajaan di Pulau Banggai diperintah oleh Raja Adi Cokro, di bawahnya terdapat para *baselo*, yaitu para pembesar atau pemuka masyarakat (legenda "Tanduk Alam"), Kerajaan Palembang diperintah oleh Sunan

Palembang (legenda "Sang Sungging"), Kerajaan Manen Paduran diperintah oleh Raja Tamanggung Baya dan anaknya, Mambang, yang menjadi raja di tempat perantauan (legenda "Mambang"), kedatangan di Lombok dengan tokohnya *datu* dan *demung* (legenda "Wali Nyatoq"). Ada juga mata pencaharian berburu binatang di hutan dan menangkap ikan di sungai (legenda "Datuk Sanggul"). Di samping itu, tampak pula nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti taat beribadah, tekun menuntut ilmu, suka tolong-menolong, berlaku sopan santun, bersikap tabah, rajin bekerja, membalas budi, serta bersikap adil dan bijaksana.

3.4 Teks dan Analisis

3.4.1 Kitab Barincung

a. Teks

Pada suatu hari, yaitu hari Jumat, di kota Mekah, Syekh Haji Muhammad Arsyad Al Banjari waktu itu berada di sana. Sewaktu beliau berada di masjid Mekah untuk melaksanakan sembahyang Jumat berjamaah, terlihat oleh Haji Muhammad Arsyad seorang sembahyang di dekatnya. Beliau tertarik hatinya untuk mengetahui siapa orang itu. Orang tersebut mengenakan baju palimbangan hitam dan celananya pun hitam serta memakai *laung* 'ikat kepala semacam belangkon'. Mirip pakaian orang Madura. Sedangkan baju palimbangan biasanya berwarna putih. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari berada di Mekah dalam rangka belajar. Pada saat ia bertemu muka dengan orang tersebut, ia sudah beberapa tahun berada di Mekah.

Demi melihat pakaian orang ini, timbul perkiraan dari Muhammad Arsyad bahwa orang tersebut bukan orang Mekah. Karena orang-orang Mekah tidak ada yang berpakaian demikian. Pakaian seperti itu hanya dipakai oleh orang Banjar atau orang tanah Jawa. Sudah berapa Jumat orang tersebut bersembahyang di masjid Mekah dengan pakaian yang itu-itu juga. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari selalu memperhatikannya.

"Tidak salah lagi, ini pasti orang Banjar," ujar Muhammad Arsyad dalam hati. Lalu ia mengulurkan tangannya kepada orang itu. Kemudian, mereka bersalaman. Oleh Muhammad Arsyad orang itu diajak ke rumahnya. Ia pun mau diajak ke sana. Sesampainya di rumah, Syekh Arsyad lalu bertanya dan dijawab oleh orang tersebut bahwa ia bernama Datu Sanggul. Kemudian, Muhammad Arsyad bertanya pula, "Saudara ini orang mana, asal dari negeri mama, dan sudah berapa lama tinggal di Mekah."

Datu Sanggul menjawab pertanyaan itu dengan senyum, "Saya setiap

Jumat datang ke sini untuk bersembahyang dan aku berasal dari Banjar. Tempat diamku di Banjar. Jelasnya Sungai Tatakan."

"Jauh juga. kalau begitu melewati Martapura, Kayu Tinggi. Melalui tempat tinggalku. Itu sangat jauh. Jika demikian dengan apa datang kemari setiap hari Jumat?" ujar Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.

"Aku tidak memakai apa-apa. Hanya karena hendak kemari dan kebetulan Allah Subhanahuwataala memberikan kekuatan kepadaku sehingga aku sampai ke sini," jawab Datu Sanggul.

Terpikir dalam hati Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari tentang keadaan Datu Sanggul itu, apakah ia memang masih waras atau orang yang terganggu pikirannya. Jawaban Datu Sanggul tadi rasanya tidak masuk akal sehat. Sebab mungkinkah jarak yang demikian jauhnya antara Tatakan dan Mekah bisa dicapai hanya dalam waktu begitu singkat dan bahkan tidak memakai apa-apa. Dari dialek bahasanya sudah tidak diragukan lagi kalau Datu Sanggul orang Banjar.

"O, jadi ke sini dilakukan pulang pergi saja," ujar Muhammad Arsyad pula setengah heran.

"Ya, aku pulang pergi saja," kata Datu Sanggul.

"Kalau betul engkau pulang pergi dari Tatakan ke sini, coba tolong hari Jumat yang akan datang bawakan aku oleh-oleh dari kampung. Aku sudah sangat lama tidak pulang. Mungkin sudah tak mencapai waktu 30 tahun. Selama itu aku selalu berada di Mekah, tak pernah ke mana-mana. Kiriman untuk ongkos pondokan di sini tetap datang, tapi aku tidak pernah disuruh pulang. Biaya pulang tak pernah diberi. Terpaksa aku menetap saja di sini. Nah, kira-kira musim buah apa di kampung kita? Bawakan kemari untukku, terutama di Martapura sekarang ini musim apa kiranya," ujar Syekh Muhammad Arsyad.

"Oh, di sana musim durian, musim kuini," jawab Datu Sanggul.

"Nah, kalau begitu Jumat yang datang bawakan aku buah-buahan itu. Kiranya engkau tak keberatan, bukan?"

"Hari Jumat yang akan datangkah atau sekarang saja," kata Datu Sanggul dengan pasti.

"Kalau engkau ada membawanya, sekarang malah lebih baik," ujar Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.

Datu Sanggul lalu berdiri di muka jendela. Tangannya dilambaikannya ke luar jendela. Ketika ia menarik kembali tangannya ada sebiji durian dan sebiji kuini.

"Nah, Datu Kayu Tangi ambil durian dan kuini ini," kata Datu Sanggul,

"Ini kuini datang dari Sungkai."

Buah diambil oleh Syekh Muhammad Arsyad, diperiksa masih ada getahnya, masih menetes getah dari tangkai kuini itu. Sama seperti baru dipetik dari samping rumah. Durian dan kuini tersebut masak pula. Segera Syekh Muhammad Arsyad mengupas dan memakannya. Memang betul durian dan betul kuini. Di Mekah kedua buah tersebut tidak ada. Kuini di Pulau Jawa saja tidak terdapat, kecuali jenis asam-asam lain.

"Wah, ini betul," kata Muhammad Arsyad.

"Nah, aku akan segera pulang," kata Datu Sanggul sambil berjalan dan keluar dari rumah. Syekh Muhammad Arsyad menjenguk keluar, tapi Datu Sanggul sudah tak terlihat lagi, menghilang entah ke mana atau siapa yang membawanya, tidak tahu pasti. Padahal, Datu Sanggul tidak mempunyai tikar permadani atau kendaraan burak. Mungkin sudah sampai di Martapura atau Kayu Tangi atau sudah sampai di Sungkai.

Hari Jumat berikutnya Datu Sanggul datang pula. Oleh karena sering bertemu, maka terjalinlah persahabatan antara keduanya. Sering Datu Sanggul dibawa ke tempat kediaman Syekh Muhammad Arsyad. Datu pun tak pernah menolak. Hanya nama yang sebenarnya dari Datu Sanggul itu tak pernah diketahui sampai sekarang. Jadi, tak dapat disebutkan nama yang sebenarnya. Yang memberi nama Datu Sanggul adalah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Sebab pernah di saat sedang duduk-duduk, Syekh Muhammad Arsyad bertanya kepada Datu Sanggul, "Engkau setiap hari Jumat datang ke Mekah, apa gerangan atau bacaan apa yang kaumiliki."

"Wah, rasanya aku tak mempunyai amalan atau bacaan apa-apa," jawab Datu Sanggul. Ilmu Datu Sanggul itu rupanya tak ada bacaannya. Sebagian orang ada yang mengatakan bahwa Datu Sanggul mempunyai pantun-pantun yang dianggap sebagai bacaan. Itu hanya dugaan. Sebenarnya Datu Sanggul tak bisa berpantun.

"Amalanku," kata Datu Sanggul, "Hanya menjaga keluar masuknya napas. Kapan ia masuk dan kapan ia keluar, itu yang kuamalkan."

"Wah, kalau begitu engkau ini penyanggul namanya," ujar Syekh Muhammad Arsyad. Bukan menghadang kerbau atau manjangan seperti dugaan orang, tapi yang dihadang adalah napas.

"Wah, kalau itu aku tidak mampu berbuat seperti engkau," ujar Syekh Muhammad Arsyad. Jadi, karena pekerjaannya menyanggul keluar masuknya napas maka diberi nama oleh Syekh Muhammad Arsyad akan beliau itu Datu Sanggul.

Di kampungnya Datu Sanggul diketahui oleh orang kampung tak pernah

semabhyang berjamaah di surau. Tak mau sama sekali ia pergi ke surau. Ini memang aneh. Ia senang berkeliling di sawah-sawah, di hutan, dan di sungai menangkap ikan. Kalau ia memperoleh ikan, ikan tersebut diberikannya kepada orang kampung. Tak pernah ia memasak sendiri ikan-ikan tersebut. Maklumlah ia tak mempunyai anak istri. Orang yang menerima ikan-ikan itu kemudian memaksanya dan setelah masak Datu Sanggul diberi lagi sebungkus nasi. Begitulah Datu Sanggul hidup. Lebih istimewa lagi dalam menangkap menjangan. Ia ahli dalam melacak bekas-bekas telapak kaki menjangan. Ia tahu saat-saat menjangan umum lalu kembalinya dicegat. Sementara menunggu menjangan lewat, beliau bersembunyi terlebih dahulu. Tempat yang diperkirakan akan dilaluinya tersebut dipasang jerat. Kalau menjangan lewat, tali jerat ditarik. Menjangan pun terjerat. Kemudian, orang kampung dipanggilnya.

"Nah, ini menjangan, silakan sembelih dagingnya supaya dibagi-bagi," katanya jika orang-orang kampung sudah datang. Setelah disembelih oleh orang kampung, maka dagingnya dibagi-bagi. Datu Sanggul baru mendapatkan bagiannya manakala daging menjangan sudah dimasak. Begitu juga dengan burung darakuku (tekukur), ia tahu benar cara menangkapnya. Apalagi kalau burung-burung itu sedang lapar, sangat mudah ditangkap oleh Datu Sanggul. Burung-burung itu diberinya umpan, sedangkan ia berada di sekitar umpan itu dengan badan diselembungi rerumputan. Kalau burung sudah mendekat ditangkapnya dengan tangan. Datu Sanggul tahu bahwa makanan burung darakuku adalah padi. Kalau belum musim panen tentu saja sulit bagi burung darakuku untuk mendapatkan padi, yaitu makanan yang digemarinya itu. Justru itu kalau ada padi segera didatanginya tanpa memikirkan bahaya. Kalau demikian diketahui oleh Datu Sanggul.

Apabila musim kering di pegunungan, terjadilah segala lubang-lubang yang biasanya berair menjadi kering. Maka burung akan pulang pergi menuju ke sungai. Ini juga diketahui oleh Datu Sanggul. Pokoknya segala yang ilmiah alam diketahuinya dan dapat melaukan praktiknya dengan baik. Apabila ia melihat pucuk alang-alang, maka beliau melihat juga akarnya. Beliau dapat melihat seluruh keadaan alam dan mengetahui siapa yang membuatnya. Inilah ilmu tersirat yang dikuasai oleh Datu Sanggul, yang langsung menjurus persoalannya kepada Tuhan. Dalam hal ini dapat kita umpamakan bahwa Datu Sanggul ini langsung berurusan dengan langit. Cara tasawuf yang dianutnya langsung ke langit, langsung ke hadirat Allah. Mengenai ilmu Syekh Muhammad Al Banjari, kealiman beliau ini berdasarkan kitab Al Quran dan hadis-hadis yang menjelaskan Al Quran itu.

Jadi, artinya ilmu beliau ini datang dari langit. Jelasnya dari langit turun ke bumi. Inilah yang kemudian diajarkan oleh Muhammad Arsyad Al Banjari.

Kedua ajaran ini kemudian menjadi persoalan bagi masyarakat karena keliru dalam menafsirkannya. Datu Sanggul dari bumi naik ke langit, sedangkan ilmu Muhammad Arsyad Al Banjari dari langit turun ke bumi. Ajaran atau ilmu Datu Sanggul diibaratkan semakin meruncing ke atas karena menuju Tuhan yang esa. Sedangkan ilmu Muhammad Arsyad lebar di atas kemudian meruncing di bawah menuju manusia, mengingatkan manusia akan adanya Allah yang menciptakan alam dengan semua isinya. Datu Sanggul tidak membawa kitab apa pun. Hanya kekuatan batinnya yang menyebabkan ia tahu bahwa alam ini pasti telah dijadikan dan ia pun tahu pula siapa pula yang menjadikannya.

Jadi, ada perbedaan antara ilmu Datu Sanggul dengan Muhammad Arsyad, walaupun dasarnya sama, yaitu ilmu ketuhanan. Datu Sanggul berpendapat bahwa alam yang dilihatnya ini tidak mungkin jadi sendirinya, tetapi pasti ada yang menjadikannya. Justru itu pasti ada yang Mahakuasa di atas alam semesta. Itulah Allah Subhanahu wataala. Sesuai dengan apa yang dikatakan Tuhan dalam Al Quran, "Ayat-ayatku penuh di langit dan di bumi." Inilah yang dipelajari Datu Sanggul yang mendalam sampai ia mengerti benar tentang seluk beluk alam semesta sesuai dengan yang dikatakan Tuhan dalam Al Quran tadi. Demikian itulah ilmu Datu Sanggul tak memakai kitab apa pun juga dan hal seperti ini disebut ilmu tersirat.

Ilmu Muhammad Arsyad Al Banjari pada dasarnya ada yang disebut syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat. Walaupun pada mulanya ilmu tarikat itu tidak dimasukkan. Baru kemudian saja diajarkan oleh Muhammad Arsyad setelah beliau mengetahui kepentingan ilmu tersebut bagi umat manusia. Agar murid-muridnya jangan menemukan kesulitan dalam mengikuti pelajaran, lalu dibuat oleh Muhammad Arsyad sebuah Al Quran besar segi-empat. Beliau melarang murid-muridnya mencari kitab Barincung. Sebab apa sebenarnya kita Barincung itu hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang ilmunya sudah tinggi. Kalau ilmu belum sampai, sudah mencoba untuk menafsirkan apa itu kitab Barincung bisa membawa sesat. Jelas bahwa ilmu Muhammad Arsyad datang dari Tuhan dan beliau mempelajari apa yang tersurat tidak seperti Datu Sanggul mempelajari sendiri tentang keadaan benda-benda alam, tentang rumput-rumput, kayu-kayuan.

Apa yang dikatakan pucuk dan buah-buahan, ini semua menjadi penelitian Datu Sanggul sampai kepada yang penciptakannya. Dan memang harus diakui Datu Sanggul dapat melakukan semua itu.

Kitab biasanya dikatakan orang juga wadah ilmu. Tetapi, kitab Barincung itu sebenarnya tidak ada, hanya sebagai perlambang saja dari ilmu kedua ulama tersebut di atas. Sebab ilmu yang tersirat dari Datu Sanggul itu, kalau ditulis, barangkali akan penuh sebuah gedung. Sebab pengurainya sangat panjang, meliputi benda-benda alami yang hampir-hampir tak ada kesudahannya. Kalau Al Quran sudah jelas terdiri 30 jus, tetapi ilmu tersiratnya Datu Sanggul tak ada yang bisa disebut jus awal dan akhir. Untuk mengetahui segala yang tersirat itu sampai sekarang tak ada sekolahnya. Kecuali belajar, tekun sendiri.

Tercerita oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari setelah sekian puluh tahun di Mekah, ia kembali ke tempat asalnya tanah Jawi Martapura. Sesudah sampai di Martapura, timbul keinginannya untuk mencari sahabat yang telah lama tidak bertemu, yakni Datu Sanggul di Sungai Tatakan. Untuk itu, Syekh Muhammad Arsyad pergi ke Tatakan. Sesampainya di sana, ia menanyakan letak rumah Datu Sanggul, sahabatnya itu. Cepat saja tempat tersebut diberitahukan orang. Di rumah Datu Sanggul ada seorang perempuan yang tidak diketahui identitasnya, entah ada ikatan keluarga, entah tidak dengan Datu Sanggul, tak ada yang bisa memastikannya. Syekh Muhammad Arsyad lalu bertanya kepada perempuan itu.

"Mana Datu Sanggul?" ujaranya bertanya.

"Dia telah meninggal dunia," jawab perempuan itu.

"Mana?"

"Itu! Badannya ditutup dengan kain."

"Wah, dia telah menghadap Tuhan, tak sempat berbicara lagi dengan dia," kata Muhammad Arsyad pula.

Di tengah rumah memang benar terbujur jasad Datu Sanggul tertutup kain. Muhammad Arsyad lalu membaca doa, mendoakan kepada Tuhan agar sahabatnya itu diterima di sisi Allah. Selesai berdoa, ia pergi ke rumah-rumah tetangga Datu Sanggul untuk minta bantuan mengerjakan mayat tersebut.

"Wahai, Saudara-Saudara mengapa mayat Datu Sanggul tidak kalian kerjakan?" tanyanya kepada orang kampung.

"O, jadi ia mati?" ujar orang-orang kampung serentak.

"Biarkan saja. Karena semasa hidunya ia tak pernah kami lihat bersembahyang. Jadi, orang demikian tak perlu disembahyangkan dan tak perlu mayatnya dimandikan."

"Ah! Jangan! Ia adalah sahabatku," ujar Muhammad Arsyad pula.

"Tidak biarkan saja begitu."

"Jangan, ia betul-betul sahabatku. Bantulah aku menyelesaikan mayatnya," tambah Muhammad Arsyad.

"Tapi, siapakah Bapak ini sebenarnya?" tanya orang-orang kampung, "Kami tidak pernah melihat Bapak datang ke sini, tetapi malah mengaku bersahabat dengan dia itu."

"Aku Haji Muhammad Arsyad Al Banjari Kalampayan Martapura," ujar Muhammad Arsyad tenang.

Demi mendengar nama besar itu, orang-orang kampung menjadi kaget dan tak bisa berucap untuk beberapa saat lamanya. Karena nama tersebut sudah mereka kenal, yaitu seorang ulama besar yang berpuluh tahun mengaji ilmu di Mekah.

"O, jadi rupanya Bapakkah Muhammad Arsyad itu? Kalau demikian baiklah kami kerjakan apa yang engkau ingini," ujar orang-orang kampung yang hanya kenal nama Muhammad Arsyad, tapi belum mengenal orangnya.

Selanjutnya mereka bersama naik ke rumah Datu Sanggul. Dibukalah kain penutup mayat, ternyata mayat Datu Sanggul tak ada lagi, yang ada hanya sedikit air di tempat tadinya terbaring jenazah Datu Sanggul. Orang-orang kampung heran, kecuali Syekh Muhammad Arsyad yang segera berkata, "Alhamdulillah, kita tak perlu lagi memandikannya. Orangny sudah pergi."

Begitulah, Datu Sanggul itu sebenarnya tak punya kubur. Kubur yang dikunjungi orang-orang di Tatakan itu hanya bekasnya saja. Kubur itu pun sering berpindah letaknya.

b. Analisis

1) Alur

Berdasarkan cerita tersebut alur cerita "Kitab Barincung" sebagai berikut.

- (1) Syekh Arsyad telah lama tinggal di Mekah.
- (2) Datu Sanggul setiap hari Jumat melaksanakan salat Jumat di masjid Mekah dengan mengenakan baju palembangan, celana hitam, dan belangkon.
- (3) Syekh Arsyad menjumpai Datu Sanggul dan mengajaknya ke rumah.
- (4) Syekh Arsyad dan Datu Sanggul saling mengenal.
- (5) Syekh Arsyad pulang dari Mekah, lalu menemui Datu Sanggul di Sungkai Tatakan.
- (6) Datu Sanggul telah meninggal.

- (7) Masyarakat tidak bersedia memandikan dan memakamkan jenazah Datu Sanggul karena Datu Sanggul tidak pernah salat di musala di kampungnya.
- (8) Syekh Arsyad mengajak masyarakat memandikan dan memakamkan jenazah Datu Sanggul. Namun, ketika masyarakat hendak memandikan, jenazah Datu Sanggul telah tiada.
- (9) Masyarakat mengeramatkan tempat pembaringan jenazah Datu Sanggul sebagai makamnya.

Alur cerita "Kitab Barincung" berdasarkan hukum sebab akibat. Syekh Arsyad telah lama tinggal di Mekah. Pada waktu salat Jumat, ia melihat seorang yang mengenakan baju Palembang, celana hitam, dan belangkon. Syekh Arsyad ingin menjumpai dan mengajaknya ke rumah. Mereka saling mengenal. Setelah bertahun-tahun tinggal di Mekah, Syekh Arsyad pulang ke Martapura. Pada suatu hari Syekh Arsyad pergi menemui Datu Sanggul di Sungkai Tatakan, tetapi Datu Sanggul telah meninggal. Masyarakat tidak bersedia memandikan dan memakamkan jenazah Datu Sanggul karena ia tidak pernah salat di musala di kampungnya. Syekh Arsyad lalu mengajak masyarakat memandikan dan memakamkan, tetapi jenazah Datu Sanggul telah tiada. Kemudian, masyarakat mengeramatkan tempat pembaringan jenazah Datu Sanggul karena dianggap sebagai makamnya.

Semua peristiwa tersebut berhubungan sebab akibat dengan urutan seperti berikut ini.

Peristiwa (1) dan (2) mengakibatkan peristiwa (3) dan (4). Peristiwa (3) dan (4) mengakibatkan peristiwa (5). Peristiwa (6) mengakibatkan peristiwa (7). Peristiwa (8) mengakibatkan peristiwa (9).

Dalam alur tersebut terdapat peristiwa yang aneh, yaitu peristiwa (2) dan (8). Peristiwa (2) Datu Sanggul setiap hari Jumat menunaikan salat Jumat di Mekah. Padahal, ia tinggal di Sungkai Tatakan, Banjar. Peristiwa (8) pada waktu hendak dimandikan dan dimakamkan, jenazah Datu Sanggul telah menghilang. Untuk itu, masyarakat menjadi heran dan mengeramatkan tempat pembaringan jenazahnya karena dianggap sebagai makamnya.

2) Tokoh

Tokoh utama cerita "Kitab Barincung" adalah Datu Sanggul. Ia paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, paling banyak diceritakan tokoh lain, dan paling banyak menggunakan waktu penceritaan. Datu berarti 'orang yang keramat'. Hal itu sesuai dengan cerita tersebut, yaitu setelah meninggal, jenazah Datu Sanggul dikeramatkan oleh masyarakat di lingkungannya.

Dalam cerita dikisahkan bahwa Datu Sanggul tinggal di daerah Sungkai Tatakan, Banjar. Setiap hari Jumat, ia menunaikan salat Jumat di masjid Mekah. Ia datang ke Mekah tanpa menggunakan kendaraan. Hal itu menunjukkan bahwa ia memiliki ilmu yang tinggi atau kemampuan yang luar biasa.

"Saya setiap Jumat datang ke sini untuk bersembahyang Jumat dan aku berasal dari Banjar. Tempat diammu di Banjar. Jelasnya Tatakan," ujarnya. "Jauh juga. Kalau begitu melewati Martapura, Kayu Tangi, melalui tempat tinggalku. Itu sangat jauh. Jika demikian dengan apa datang kemari setiap hari Jumat?" ujar Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.

"Aku tidak memakai apa-apa. Hanya karena hendak kemari saja dan ketbetulan Allah Subhanahuwataala memberikan kekuatan kepadaku sehingga aku sampai ke sini," jawa Datu Sanggul. (KB, 51)

Datu Sanggul setiap hari Jumat melaksanakan salat Jumat di masjid Mekah, tetapi ia tidak pernah salat di musala di kampungnya. Untuk itu, setelah ia meninggal, masyarakat tidak mau menyembahyangkan, tidak mau memandikan, dan tidak mau memakamkan jenazahnya.

"Wahai saudara-saudaraku mengapa mayat Datu Sanggul tidak kalian kerjakan?" tanya Syekh Arsyad kepada orang-orang kampung. "Oh, jadi ia mati?" ujar orang-orang kampung serentak, "Biarkan saja.

Karena semasa hidupnya ia tak pernah kami lihat bersembahyang di surau. Jadi, orang demikian tak perlu disembahyangkan dan tak perlu mayatnya dimandikan (KB, 56)

Selain tokoh Datu Sanggul, ada pula tokoh lain, yaitu Syekh Muhammad Arsyad. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa ia belajar di kota Mekah.

Pada hari Jumat, ketika sedang salat Jumat, ia bertemu dengan seorang yang mengenakan baju Palembang hitam, celana hitam, dan belangkon. Ia berpikir bahwa orang tersebut bukan orang Mekah, melainkan orang Banjar atau orang Jawa.

Pada suatu hari, yaitu hari Jumat di kota Mekah, Syekh Haji Muhammad Arsyad Al Banjari waktu itu berada di sana. Sewaktu beliau berada di masjid Mekah untuk melaksanakan sembahyang Jumat berjamaah, terlihat oleh Haji Muhammad Arsyad seorang sembahyang di dekatnya. Beliau tertarik hatinya untuk mengetahui siapa orang itu. Orang tersebut mengenakan baju Palembang hitam dan celananya pun hitam, serta memakai *laung* belangkon'. Mirip pakaian orang Madura. Sedangkan baju Palembang biasanya berwarna putih. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari berada di Mekah dalam rangka belajar. Pada saat ia bertemu muka dengan orang tersebut, ia sudah beberapa tahun di Mekah. (KB, 50--51)

Dikisahkan pula bahwa Syekh Arsyad itu adalah seorang ulama besar. Masyarakat segan dan menghormatinya sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

"Aku Haji Muhammad Arsyad Al Banjari Kalampayan Martapura," ujar Muhammad Arsyad dengan tenang.

Demi mendengar nama besar itu, orang-orang kampung jadi kaget dan tidak bisa berucap untuk beberapa saat lamanya. Karena nama tersebut sudah mereka kenal, yaitu seorang ulama besar yang berpuluh tahun mengaji ilmu di Mekah (KB, 57)

3) Latar

Dalam cerita itu terdapat latar tempat dan latar waktu sebagai berikut.

a) Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam cerita ini akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Mekah

Mekah adalah sebuah kota di negara Arab Saudi. Kota Mekah disebut juga sebagai kota suci. Menurut sejarah, kota Mekah merupakan pusat

penyebaran agama Islam. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad bertahun-tahun menuntut ilmu di kota Mekah dan Datu Sanggul setiap hari Jumat melaksanakan salat Jumat di masjid Mekah.

Beliau tertarik hatinya untuk mengetahui siapa orang itu. Orang tersebut mengenakan baju Palembang hitam dan celananya pun hitam serta memakai *laung* 'belangkon'. Mirip pakaian orang Madura. Sedangkan baju Palembang biasanya berwarna putih. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari berada di Mekah dalam rangka belajar. Pada saat ia bertemu muka dengan orang tersebut, ia sudah beberapa tahun di Mekah. (KB, 50--51)

"Saya setiap Jumat datang ke sini untuk bersembahyang Jumat dan aku berasal dari Banjar. Tempat diamku di Banjar. Jelasnya Tatakan," ujarnya. (KB, 51)

(2) Sungkai Tatakan, Banjar

Sungkai Tatakan, Banjar, adalah nama suatu daerah di Kalimantan Selatan. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Datu Sanggul berasal dari Sungkai Tatakan sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

"Saya setiap Jumat datang ke sini untuk bersembahyang Jumat dan aku berasal dari Banjar. Tempat diamku di Banjar. Jelasnya Tatakan," ujarnya (KB, 51)

(3) Martapura

Martapura adalah nama sebuah kota di Kalimantan Selatan. Pada waktu bercakap-cakap dengan Datu Sanggul, Syekh Muhammad Arsyad mengungkapkan bahwa ia berasal dari Martapura. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

"Jauh juga. Kalau begitu, melewati Martapura, Kayu Tangi, melalui tempat tinggalku. Itu sangat jauh. Jika demikian, dengan apa datang kemari setiap hari Jumat?" ujar Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. (KB, 51)

(4) Surau

Surau adalah tempat yang lebih kecil daripada masjid, yang dipakai

oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah salat. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Datu Sanggul, ketika berada di kampungnya, tidak pernah salat di surau. Untuk itu, ketika ia meninggal, masyarakat tidak bersedia memandikan, menyembahyangkan, dan memakamkan jenazahnya.

"Oh, jadi ia mati?" ujar orang-orang kampung serentak, "Biarkan saja. Karena semasa hidupnya ia tak pernah kami lihat bersembahyang di surau. Jadi, orang demikian tak perlu disembahyangkan dan tak perlu mayatnya dimandikan (KB, 56)

b) Latar Waktu

Latar waktu yang diungkapkan secara jelas adalah latar waktu siang hari, pada hari Jumat. Dalam cerita dikisahkan bahwa pada waktu Syekh Arsyad menunaikan salat Jumat di masjid Mekah, ia melihat seorang yang mengenakan baju Palembang hitam, celana hitam, dan belangkon.

Pada suatu hari, yaitu hari Jumat di kota Mekah, Syekh Haji Muhammad Arsyad Al Banjari waktu itu berada di sana. Sewaktu beliau berada di masjid Mekah untuk melaksanakan sembahyang Jumat berjamaah, terlihat oleh Haji Muhammad Arsyad seorang sembahyang di dekatnya. Beliau tertarik hatinya untuk mengetahui siapa orang itu. Orang tersebut mengenakan baju Palembang hitam dan celananya pun hitam, serta memakai *laung* 'belangkon'. Mirip pakaian orang Madura. Sedangkan baju Palembang biasanya berwarna putih. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari berada di Mekah dalam rangka belajar. Pada saat ia bertemu muka dengan orang tersebut, ia sudah beberapa tahun di Mekah (KB, 50--51)

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial tercermin pada perilaku tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain. Datu Sanggul jika berada di kampung tidak pernah ke musala. Ia lebih suka pergi ke sawah, berburu ke hutan, dan mencari ikan ke sungai. Binatang hasil buruannya diberikan kepada orang-orang kampung. Ia tidak pernah memasaknya karena ia tidak mempunyai istri dan anak. Orang kampung yang diberinya ikan memberikan sebungkus nasi kepada Datu Sanggul.

Di kampungnya Datu Sanggul diketahui oleh orang kampung tak pernah sembahyang berjamaah di surau. Tak mau sama sekali ia pergi ke surau. Ini memang aneh. Ia senang berkeliling di sawah-sawah, di hutan, dan di sungai menangkap ikan. Kalau ia memperoleh ikan, ikan tersebut diberikannya kepada orang kampung. Tak pernah ia memasak sendiri ikan-ikan tersebut. Maklumlah ia tak mempunyai anak dan istri Orang yang menerima ikan-ikan itu kemudian memasaknya dan setelah masak Datu Sanggul diberi lagi sebungkus nasi. (KB, 53)

Selanjutnya, digambarkan pula hubungan Datu Sanggul dengan masyarakat dalam kaitannya dengan agama. Jika berada di kampung, Datu Sanggul tidak pernah melaksanakan salat di surau. Untuk itu, ketika ia meninggal, masyarakat tidak bersedia memandikan dan menyembahyangkan jenazahnya. Menurut hukum Islam, orang Islam yang tidak pernah salat, jenazahnya diharamkan untuk disembahyangkan.

"Oh, jadi ia mati?" ujar orang-orang kampung serentak, "Biarkan saja. Karena semasa hidupnya ia tak pernah kami lihat bersembahyang di surau. Jadi, orang demikian tak perlu disembahyangkan dan tak perlu mayatnya dimandikan. (KB, 56)

Dalam episode lain dikisahkan pula bagaimana hubungan masyarakat dengan seorang ulama besar. Masyarakat sangat hormat dan segan terhadap ulama. Masyarakat sangat patuh kepada ulama. Semula masyarakat tidak bersedia memandikan dan menyembahyangkan jenazah Datu Sanggul. Setelah mendapat perintah Syekh Haji Muhammad Arsyad, seorang ulama besar, mereka bersedia memandikan jenazah Datu Sanggul. Namun, ketika mereka hendak mandikan, jenazah Datu Sanggul telah menghilang.

"Aku Haji Muhammad Arsyad Al Banjari Kalampanyan Martapura," ujar Muhammad Arsyad dengan tenang.

Demi mendengar nama besar itu, orang-orang kampung jadi kaget dan tidak bisa berucap untuk beberapa saat lamanya. Karena nama tersebut sudah mereka kenal, yaitu seorang ulama besar yang berpuluh tahun mengaji ilmu di Mekah.

"O, jadi rupanya Bapak itu Muhammad Arsyad. Kalau demikian baiklah kami kerjakan apa yang engkau ingini," ujar orang-orang kampung yang

hanya kenal nama Muhammad Arsyad, tapi belum mengenal orangnya. (KB, 57)

Selain gambaran sosial, dalam cerita itu terdapat beberapa nilai budaya yang akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Taat Beribadah

Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Datu Sanggul setiap hari Jumat menunaikan salat Jumat di Mekah sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut.

"Saya setiap Jumat datang ke sini untuk bersembahyang Jumat dan aku berasal dari Banjar. Tempat diamku di Banjar. Jelasnya Tatakan," ujarnya. (KB, 51)

Sebaliknya, jika berada di kampung, Datu Sanggul tidak pernah salat di surau. Untuk itu, ketika ia meninggal, masyarakat tidak bersedia memandikan dan menyalatkan jenazahnya.

"Biarkan saja. Karena semasa hidupnya ia tak pernah kami lihat bersembahyang di surau. Jadi, orang demikian tak perlu disembahyangkan dan tak perlu mayatnya dimandikan. (KB, 56)

(2) Menuntut Ilmu

Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari berada di Mekah untuk mencari ilmu. Pada waktu bertemu dengan Datu Sanggul, ia telah lama berada di Mekah.

Pada suatu hari, yaitu hari Jumat di kota Mekah, Syekh Haji Muhammad Arsyad Al Banjari waktu itu berada di sana. Sewaktu beliau berada di masjid Mekah untuk melaksanakan sembahyang Jumat berjamaah, terlihat oleh Haji Muhammad Arsyad seorang sembahyang di dekatnya. Beliau tertarik hatinya untuk mengetahui siapa orang itu. Orang tersebut mengenakan baju Palembang hitam dan celananya pun hitam, serta memakai *laung* 'belangkon'. Mirip pakaian orang Madura. Sedangkan baju Palembang biasanya berwarna putih. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari berada di Mekah dalam rangka belajar. Pada saat ia bertemu muka dengan orang tersebut, ia sudah beberapa tahun di Mekah. (KB, 50--51)

(3) Tolong-menolong

Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Datu Sanggul setiap memperoleh binatang buruan selalu diberikan kepada orang kampung. Ia tidak pernah memasaknya karena ia tidak mempunyai istri. Untuk itu, orang kampung bergantian memberinya nasi yang lengkap dengan lauknya.

Ia senang berkeliling di sawah-sawah, di hutan, dan di sungai menangkap ikan. Kalau ia memperoleh ikan, ikan tersebut diberikannya kepada orang kampung. Tak pernah ia memasak sendiri ikan-ikan tersebut. Maklumlah ia tak mempunyai anak dan istri. Orang yang menerima ikan-ikan itu kemudian memasaknya dan setelah masak Datu Sanggul diberi lagi sebungkus nasi. (KB, 53)

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Cerita "Kitab Barincung" tergolong jenis legenda. Secara geografis, latar yang terdapat dalam cerita itu memang betul-betul ada. Dalam cerita itu terdapat peristiwa yang tidak logis, yaitu Datu Sanggul setiap hari Jumat pergi ke Mekah tanpa menggunakan kendaraan apa pun. Berdasarkan klasifikasinya, cerita itu tergolong legenda penyebaran agama Islam.

6) Sikap Masyarakat terhadap Cerita

Masyarakat mempercayai bahwa cerita itu pernah terjadi. Hal itu diperkuat dengan dikeramatkannya tempat pembaringan jenazah Datu Sanggul dianggap sebagai makamnya.

3.4.2 Tanduk Alam

a. Teks

Dahulu kala ada seorang pengembara datang di Kepulauan Banggai. Ia berasal dari Palembang, Sumatra Selatan. Namanya ialah Hasan Tanduk Alam Syah, tapi ia lebih dikenal dengan panggilan Tanduk Alam. Konon, Tanduk Alam adalah seorang pemuka agama Islam di daerah Palembang. Dialah yang dianggap sebagai pembawa dan penyebar agama Islam yang pertama di Banggai.

Sebagai seorang peniar agama Islam, Tanduk Alam ingin sekali menyebarkan syiar Islam di tempat-tempat lain yang menurut anggapannya masih menyembah berhala. Demikianlah sehingga ia berhasrat untuk pergi ke tempat yang jauh menyiarkan agama Islam. Ia berangkat dengan meng-

gunakan sebuah perahu layar.

Dalam perjalanannya ia sering singgah di pulau-pulau yang dilaluinya. Pada kesempatan itu ia memperkenalkan ajaran agama Islam kepada penduduk setempat sehingga pada setiap tempat yang disinggahinya ia selalu meninggalkan kesan baik sebagai seorang ulama Islam. Ia memiliki semangat yang tinggi, jiwa besar, tabah, dan sabar sehingga dalam perjalanan ia tidak pernah mengenal putus asa.

Demikianlah Tanduk Alam bertolak dari Palembang dengan menyusuri Kepulauan Nusantara dan sampai di daratan Pulau Peling yang disebut Tanah Sea-Sea.

Di tempat itu Tanduk Alam menyaksikan keadaan penduduk yang masih sangat percaya akan dewa-dewa atau animisme. Penduduk pulau itu sangat kurang sehingga Tanduk Alam berpikir sebaiknya meninggalkan tempat itu saja. Tapi, ketika ia memikirkan hal itu, ia malahan menganggap bahwa di situlah ia akan membantu usaha untuk menyebarkan agama Islam. Kemudian, Tanduk Alam mengambil tanah hitam di Tanah Sea-Sea itu sebanyak satu tempurung, lalu dibawanya pergi ke Pulau Banggai. Tanah hitam tadi dihamburkan pada suatu tempat yang dinamakan Tano Bonubungan (tanah hitam). Di situlah Tanduk Alam bertempat tinggal.

Pertama-tama, Tanduk Alam membuka usahanya sebagai tukang emas dan membuat bermacam-macam perhiasan. Kemudian, ia menjualnya dari satu desa ke desa lainnya sehingga dengan demikian ia dikenal oleh penduduk setempat. Lama-kelamaan Tanduk Alam bukan hanya dikenal di kalangan penduduk, tetapi juga di kalangan raja-raja.

Sebagaimana diketahui, jauh sebelum Tanduk Alam tiba di Banggai telah berkuasa seorang raja namanya Adi Cokro yang juga mengatur kerajaan-kerajaan kecil selain Kerajaan Banggai, yaitu Kerajaan Babolon, Kokiin, Singolok, dan Katapoen. Raja-raja dari tiap kerajaan kecil tadi dibantu oleh *basalo-basalo* sebagai pemuka-pemuka masyarakat yang membantu mengatur kelompok-kelompok masyarakat. Keempat, *basalo* (pembantu raja), telah pula mengenal Tanduk Alam karena ia dalam pergaulannya sehari-hari selalu memperlihatkan sikap dan tingkah laku serta tabiat yang baik. Ia selalu merendahkan diri sehingga ia dihormati orang. Dengan sikap dan perbuatannya itulah ia mulai memperkenalkan ajaran agama Islam di kalangan penduduk.

Konon, pada suatu ketika seorang raja di Banggai kehilangan seorang anak putri. Putri raja itu diculik oleh musuh dan disembunyikan di Pulau Sagu dekat Kendari. Raja sangat masygul karena putri kesa yangannya telah

diculik oleh musuh. Raja bingung memikirkan nasib anaknya yang mungkin telah dibunuh atau diperkosa oleh musuh.

Demikianlah raja mengundang *basalo-basalo* untuk merundingkan tindakan apa yang diambil untuk menemukan kembali putrinya yang hilang itu. Dalam pertemuan itu ada tiga orang *basalo* yang tidak berani dan tidak mampu untuk mencari dan menemukan kembali putri raja yang hilang itu. Mereka hanya bersedia sebagai pembantu dan pendamping serta penunjuk jalan. Kemudian, raja menunjuk *Basalo* Tano Bonunungan. *Basalo* ini bersedia dan sanggup untuk mencari dan menemukan putri raja yang hilang itu. Ia meminta pada raja supaya sebaiknya hal itu dibicarakan terlebih dahulu dengan orang tua *Basalo* Tano Bununungan, yaitu Tanduk Alam, karena ia orang yang tertua di Tano Bonunungan.

Maka pergilah *Basalo* Tano Bonunungan mendapatkan Tanduk Alam di rumahnya. *Basalo* itu mengatakan bahwa Raja Banggai ingin sekali bertemu dengan Tanduk Alam untuk membicarakan suatu hal penting. Setelah mendengar kata-kata *basalo* itu, Tanduk Alam berkata, "Pergilah dan sampaikan pada raja bahwa saya akan datang menghadap." Lalu, ia segera mempersiapkan pakaian kebesarannya.

Tatkala tiba di istana raja, raja menjadi keheranan melihat kedatangan Tanduk Alam lengkap dengan pakaian kebesarannya seperti pakaian kebesaran seorang raja. Tanduk Alam dipersilakan raja duduk di samping kanannya. Lalu, mulailah dilangsungkan pembicaraan antara raja dan Tanduk Alam. Pada saat itu pula Tanduk menyatakan kesediannya untuk membantu *basalo* mencari putri raja yang diculik musuh Raja Banggai. Ia yakin dapat menemukan kembali putri raja itu.

Pada suatu ketika berangkatlah Tanduk Alam beserta 4 orang *basalo* dengan menumpang sebuah perahu layar menuju Pulau Sagu. Mereka tiba di pulau itu pada waktu tengah malam. Dalam perjalanan Tanduk Alam telah mengatur siasat untuk mengepung tempat persembunyian putri raja yang dilarikan oleh musuh itu.

Setelah siap, maka dimulailah pengepungan. Mereka berusaha agar tidak terjadi pertumpahan darah. Dengan diam-diam, Tanduk Alam masuk di suatu tempat yang dijaga ketat oleh musuh untuk mengambil putri raja. Dalam usahanya itu ia berhasil mengambil putri raja tanpa diketahui musuh. Tanduk Alam akhirnya mengetahui bahwa musuh yang menculik putri raja itu adalah orang-orang Tobelo yang terkenal sebagai bajak laut waktu dulu.

Sebenarnya orang Tobelo itu disuruh Sultan Ternate untuk mencoba menaklukkan Kerajaan Banggai. Karena tidak mampu menguasai Kerajaan

Banggai, akhirnya mereka menculik putri raja. Demikianlah putri raja telah diselamatkan dari tangan orang-orang Tobelo.

Rombongan yang mengambil putri raja itu segera kembali ke Banggai dan langsung menghadap raja. Raja sangat kagum atas hasil yang dicapai oleh Tanduk Alam dan *baselo* yang telah mampu mengembalikan putrinya dari tangan musuh.

Kejadian ini menyebabkan raja bertambah yakin akan kemampuan serta kesaktian daripada Tanduk Alam. Raja perlu menyampaikan rasa terima kasih terhadap Tanduk Alam seraya berkata, "Saya balas dengan apa budi dan jasa Tanduk Alam?"

Tanduk Alam menjawab, "Sekiranya Tuan Raja tidak berkeberatan, cukuplah kiranya jika saya dapat diberikan tanah kosong dan rawa-rawa yang ada di Banggai untuk saya tanami durian dan sagu."

Permintaan Tanduk Alam itu dikabulkan raja. Ia terus memerintahkan *basalo-basalo* supaya membantu Tanduk Alam menebas hutan serta memberihkan rawa-rawa untuk ditanami durian dan sagu.

Tanduk Alam berhasil menanam durian dan pohon sagu. Hal ini pula yang menyebabkan sehingga Tanduk Alam dikenal oleh lapisan masyarakat. Selain menanam kedua jenis tumbuhan itu, Tanduk Alam juga memelihara ayam. Dari hari ke hari jumlah ayamnya semakin bertambah sehingga kesejahteraannya selalu terjamin. Bukan ia saja yang dapat menikmati hasil usahanya, tapi juga masyarakat setempat. Tanduk Alam memang sangat rajin bekerja dan mempunyai rasa sosial yang mendalam. Ia selalu mengajak masyarakat supaya hidup rukun. Karena itu, ia sangat dihormati. Tidak jarang jika ada orang-orang tua atau pemuka masyarakat yang datang ke rumah Tanduk Alam untuk meminta nasihat.

Konon, kecintaan masyarakat terhadap Tanduk Alam demikian hebatnya sehingga tak ada lagi kesulitan baginya untuk menjalankan setiap usahanya, baik untuk menyiarkan agama Islam maupun untuk mencari nafkah hidup. Sebelum ia menyiarkan ajaran agama Islam, terlebih dahulu ia melangsungkan perkawinan dengan seorang putri cantik turunan seorang *basalo* di Tano Bonunungan.

Upacara perkawinannya amat meriah. Tanduk Alam mengenakan pakaian kebesarannya dan diarak, serta disanjung-sanjung oleh masyarakat dari rumahnya menuju rumah pengantin perempuan dengan menunggang seekor kuda jantan yang perkasa dan dihiasi dengan hiasan yang menarik. Ada dua orang membawa upeti yang akan dipersembahkan kepada keluarga pengantin perempuan.

Setelah upacara perkawinan selesai, maka tinggallah Tanduk Alam bersama istrinya dalam suasana yang rukun. Perkawinan membawa ketenangan jiwa Tanduk Alam. Berselang beberapa saat ia mulai melaksanakan tugas dakwah.

Ia mulai memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat di Tano Bonunungan. Caranya yaitu melalui pendekatan dengan kunjungan ke rumah-rumah. Istrinya pun diajaknya untuk menyiarkan ajaran agama Islam karena telah dipelajarinya beberapa waktu sebelumnya. Tanduk Alam mengatkan bahwa agama Islam adalah agama persaudaraan dan agama persatuan. Tuhan adalah Allah Yang Maha Esa, bukan dewa-dewa atau patung-patung seperti yang ada di tanah Sea-Sea. Sesudah kehidupan di dunia ini, ada lagi kehidupan di akhirat. Di akhirat itu ada surga dan neraka. Tuhan Allah itu selalu menuntun manusia kepada jalan yang benar.

Dengan tingkah laku yang diperlihatkan oleh Tanduk Alam sehari-hari, terlebih-lebih setelah ia kawin, maka ajaran Islam yang dibawanya itu serta merta dengan mudah dapat dipahami dan diikuti oleh masyarakat Tano Bonunungan. Agama Islam telah mulai meresap dalam masyarakat. Tak lama kemudian agama Islam telah tersebar di seluruh daratan Kepulauan Banggai. Tanduk Alam berusaha terus-menerus menyampaikan dakwah Islam kepada segenap masyarakat sehingga semakin meresap dalam kalangan masyarakat.

Demikian Tanduk Alam dengan keluarganya senantiasa memperlihatkan kerukunan dan suasana keislaman dalam rumah tangganya sampai ia meninggal dunia. Ia dikuburkan di belakang keraton Raja Banggai.

b. Analisis

1) Alur

Alur cerita "Tanduk Alam" sebagai berikut.

- (1) Tanduk Alam datang di Banggai.
- (2) Pertama tinggal di Banggai, pekerjaan sehari-hari Tanduk Alam adalah sebagai perajin emas dan menjajakkan hasil kerajinannya ke desa-desa.
- (3) Tanduk Alam banyak dikenal oleh penduduk desa dan kalangan raja.
- (4) Pada suatu hari putri Raja Banggai hilang dan raja menyuruh Tanduk Alam bersama para *baselo* untuk mencarinya.
- (5) Tanduk Alam bersama dengan para *baselo* berhasil membawa putri raja dengan selamat.
- (6) Sebagai rasa terima kasih, raja memberikan sebidang tanah.

- (7) Tanah itu ditanaminya pohon durian dan sagu serta digunakannya untuk beternak ayam.
- (8) Sebagian hasil kebun dan ternaknya diberikan kepada masyarakat.
- (9) Dengan tingkah laku dan rasa sosial yang tinggi, Tanduk Alam dinikahkan dengan perempuan keturunan *baselo* sehingga dengan mudah ia menyebarkan agama Islam.

Alur cerita "Tanduk Alam" berdasarkan hukum sebab akibat. Pertama kali datang di Banggai, pekerjaan sehari-hari Tanduk Alam ialah sebagai perajin perhiasan. Setiap hari ia menjajakan hasil kerajinannya ke desa-desa sehingga ia lebih banyak dikenal oleh orang desa ia juga dikenal di kalangan raja. Pada suatu hari putri Raja Banggai diculik oleh musuhnya dan disembunyikan di Pulau Sagu. Tanduk Alam bersama para *baselo* berhasil membawa kembali putri raja dengan selamat. Raja menghadiahkan sebidang tanah kepada Tanduk Alam. Tanah itu ditanaminya pohon durian dan pohon sagu serta digunakannya untuk beternak ayam. Sebagian hasil kebun dan ternaknya ia bagikan kepada masyarakat. Dengan tingkah laku yang baik dan rasa sosial yang tinggi, ia dinikahkan dengan putri *baselo*. Dengan perkawinannya itu, ia dengan mudah menyebarkan agama Islam di Kepulauan Banggai.

Berdasarkan urutan peristiwa tersebut peristiwa (1) dan (2) mengakibatkan peristiwa (3). Peristiwa (3) mengakibatkan peristiwa (4). Peristiwa (5) mengakibatkan peristiwa (6). Peristiwa (6) mengakibatkan peristiwa (7) dan (8). Peristiwa (8) mengakibatkan peristiwa (9).

2) Tokoh

Tokoh utama dalam cerita "Tanduk Alam" adalah Hasan Tanduk Alam Syah atau lebih dikenal dengan nama Tanduk Alam. Ia penyebar agama Islam. Di samping itu, ia sebagai perajin perhiasan. Melalui usahanya itu, ia banyak dikenal oleh masyarakat desa dan kalangan raja. Dengan tingkah laku dan tabiatnya yang baik, Tanduk Alam dengan mudah menyebarkan agama Islam. Di samping itu, ia mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap masyarakat sehingga ia dinikahkan dengan putri *baselo*. Setelah menikah, ia makin mudah menyebarkan agama Islam. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Tanduk Alam memang sangat rajin bekerja dan mempunyai rasa sosial yang mendalam. Ia selalu mengajak masyarakat supaya hidup rukun. Karena itu, ia sangat dihormati. Tidak jarang jika ada orang-orang tua datang ke rumah Tanduk Alam untuk meminta nasihat. Konon, kecintaan masyarakat terhadap Tanduk Alam demikian hebatnya sehingga tak ada lagi kesulitan baginya untuk menjalankan setiap usahanya, baik menyiarkan agama Islam maupun untuk mencari nafkah hidup. Sebelum menyiarkan agama Islam, terlebih dahulu ia dikawinkan dengan seorang putri cantik keturunan seorang *baselo* di Tano Bonunungan. (TA, 123)

Selain tokoh utama, Tanduk Alam, dalam cerita itu juga terdapat tokoh bawahan sebagai berikut.

(1) **Adi Cokro**

Adi Cokro adalah Raja Banggai. Ia seorang raja masyhur. Ia mempunyai daerah kekuasaan yang luas sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Sebagaimana diketahui jauh sebelum Tanduk Alam tiba di Banggai, telah berkuasa seorang raja namanya Adi Cokro yang juga mengatur kerajaan-kerajaan kecil selain Kerajaan Banggai, yaitu Kerajaan Babolon, Kokiin, Singolok, dan Katapeon. (TA, 120)

(2) **Para Baselo**

Para *baselo* bertugas membantu mengatur kerajaan kecil. Salah satu di antara para *baselo* itu adalah Baselo Tano Bonunungan. Para *baselo* itu juga telah mengenal Tanduk Alam sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Raja-raja dari tiap kerajaan kecil itu dibantu oleh *baselo-baselo* sebagai pemuka-pemuka masyarakat yang membantu mengatur kelompok-kelompok masyarakat. Keempat *baselo* (pembantu raja) telah pula mengenal Tanduk Alam karena ia dalam pergaulannya sehari-hari selalu memperlihatkan sikap dan tingkah laku serta tabiat yang baik. Ia selalu merendahkan diri sehingga dihormati orang. (TA, 120)

3) Latar

Dalam cerita "Tanduk Alam" terdapat latar tempat dan latar waktu sebagai berikut.

a) Latar Tempat

(1) Palembang, Sumatera Selatan

Palembang adalah ibu kota Sumatera Selatan. Kota itu merupakan kota asal Tanduk Alam sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Dahulu kala ada seorang pengembara datang di Kepulauan Banggai. Ia berasal dari Palembang (Sumatera Selatan). Namanya ialah Hasan Tanduk Alam Syah, tapi ia lebih dikenal dengan panggilan Tanduk Alam. Konon, Tanduk Alam adalah seorang pemuka agama Islam di daerah Palembang. Dialah yang dianggap sebagai pembawa dan penyiar agama Islam yang pertama di Banggai. (TA, 119)

(2) Pulau Peling, Tanah Sea-Sea

Dari Palembang Tanduk Alam mengembara ke daerah lain untuk menyebarkan agama Islam. Dengan menelusuri Kepulauan Nusantara, ia sampai di Pulau Peling, Tanah Sea-Sea. Pada waktu itu penduduk Tanah Sea-Sea masih sedikit dan masih mempercayai dewa. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Demikianlah Tanduk Alam bertolak dari Palembang dengan menelusuri Kepulauan Nusantara dan sampai di daratan Pulau Peling yang disebut Tanah Sea-Sea.

Di tempat itu Tanduk Alam menyaksikan keadaan penduduk yang masih sangat percaya akan dewa-dewa atau animisme. Penduduk pulau itu masih sangat kurang sehingga Tanduk Alam berpikir sebaiknya meninggalkan tempat itu saja. (TA, 119)

(3) Pulau Banggai

Pulau Banggai adalah sebuah pulau yang terdapat di daerah Sulawesi Tengah. Dari Pulau Peling atau Tanah Sea-Sea Tanduk Alam mengembara hingga sampai Pulau Banggai. Di Pulau Banggai ia menyebarkan agama Islam dan di Pulau Banggai pula ia meninggal dunia.

Kemudian Tanduk Alam mengambil tanah hitam di Tanah Sea-Sea itu sebanyak satu tempurung lalu dibawanya pergi ke Pulau Banggai. Tanah hitam tadi dihamburkan pada suatu tempat yang dinamakan Tano Bonubung (tanah hitam). Di Situlah Tanduk Alam bertimpat tinggal. (TA, 119)

Tak lama kemudian agama Islam telah tersebar di seluruh daratan Kepulauan Banggai. Tanduk Alam berusaha terus-menerus menyampaikan dakwah Islam kepada segenap masyarakat sehingga semakin meresap dalam kalangan masyarakat.

Demikianlah Tanduk Alam dengan keluarganya senantiasa memperlihatkan kerukunan dan suasana keislaman dalam rumah tangganya sampai ia meninggal dunia. Ia dikuburkan di belakang keraton Raja Banggai. (TA, 124)

b) Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita itu tidak disebutkan secara jelas, tetapi hanya dikisahkan bahwa Tanduk Alam menyebarkan agama Islam ketika masyarakat masih sangat mempercayai dewa-dewa.

Demikianlah Tanduk Alam bertolak dari Palembang dengan menelusuri Kepulauan Nusantara dan sampai di daratan Pulau Peling yang disebut Tanah Sea-Sea.

Di tempat itu Tanduk Alam menyaksikan keadaan penduduk yang masih sangat percaya akan dewa-dewa atau animisme. Penduduk pulau itu masih sangat kurang sehingga Tanduk Alam berpikir sebaiknya meninggalkan tempat itu saja (TA, 119)

Secara historis, agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-12. Untuk itu, dapat diperkirakan bahwa peristiwa dalam cerita itu terjadi sekitar abad ke-12.

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial tercermin pada hubungan tokoh utama dengan masyarakat. Pada waktu pertama datang di Pulau Banggai, Tanduk Alam membuka usaha sebagai tukang emas dan membuat bermacam-macam perhiasan. Setiap hari ia menjajakan perhiasan hasil kerajinannya ke desa-desa sehingga ia banyak dikenal oleh masyarakat desa. Bahkan ia dikenal oleh kalangan raja, yaitu para *baselo* 'pembantu raja'.

Pertama-tama Tanduk Alam membuka usahanya sebagai tukang emas dan membuat bermacam-macam perhiasan. Kemudian, ia menjualnya dari satu desa ke desa lainnya sehingga dengan demikian ia dikenal oleh penduduk setempat. Lama-kelamaan Tanduk Alam bukan hanya dikenal di kalangan penduduk, tetapi juga di kalangan raja-raja. (TA, 120)

Penyebaran agama Islam pada waktu itu tidak hanya dilakukan di suatu tempat, misalnya di surau atau masjid. Tanduk Alam dalam menyebarkan agama Islam melakukannya dengan cara berjualan ke desa-desa. Di samping itu, ia bertingkah laku dan bertabiat baik sehingga ia dengan mudah menyebarkan agama Islam. Ia juga mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap masyarakat sehingga ia dinikahkan dengan putri *baselo*. Setelah menikah, ia makin mudah menyebarkan agama Islam.

Tanduk Alam memang sangat rajin bekerja dan mempunyai rasa sosial yang mendalam. Ia selalu mengajak masyarakat supaya hidup rukun. Karena itu, ia sangat dihormati. Tidak jarang jika ada orang-orang tua datang ke rumah Tanduk Alam untuk meminta nasihat.

Konon, kecintaan masyarakat terhadap Tanduk Alam demikian hebatnya sehingga tak ada lagi kesulitan baginya untuk menjalankan setiap usahanya, baik menyiarkan agama Islam maupun untuk mencari nafkah hidup. Sebelum menyiarkan agama Islam, terlebih dahulu ia dikawinkan dengan seorang putri cantik keturunan seorang *baselo* di Tano Bonunungan. (TA, 123)

Selain gambaran sosial, dalam cerita itu terdapat beberapa nilai budaya yang akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Sopan Santun

Masyarakat menghormati Tanduk Alam karena dalam pergaulan sehari-hari ia selalu memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang baik, serta rendah hati sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Keempat *baselo* (pembantu raja) telah pula mengenal Tanduk Alam karena ia dalam pergaulannya sehari-hari selalu memperlihatkan sikap dan tingkah laku serta tabiat yang baik. Ia selalu merendahkan diri sehingga dihormati orang. (TA, 120)

(2) Ketabahan

Dalam perjalanan menyebarkan agama Islam, Tanduk Alam selalu singgah di pulau-pulau yang dilaluinya. Setiap singgah di tempat yang dilaluinya, ia selalu meninggalkan kesan baik. Di samping itu, ia memiliki semangat yang tinggi dan tabah sehingga selama dalam perjalanan ia tidak pernah mengenal putus asa.

Dalam perjalanannya ia sering singgah di pulau-pulau yang dilaluinya. Pada kesempatan itu ia memperkenalkan ajaran agama Islam kepada penduduk setempat dan selalu meninggalkan kesan baik sebagai seorang ulama Islam. Ia juga memiliki semangat tinggi dan tabah sehingga dalam perjalanan ia tidak pernah mengenal putus asa. (TA, 119)

(3) Musyawarah

Pada suatu hari putri raja diculik. Untuk menemukan kembali putrinya, raja mengadakan musyawarah dengan para *baselo* untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukannya.

Demikianlah raja mengundang baselo-baselo untuk merundingkan tindakan apa yang diambil untuk menemukan kembali putrinya yang hilang itu. (TA, 120).

(4) Balas Budi dan Jasa

Karena kesaktian Tanduk Alam, putri raja dapat kembali dengan selamat. Untuk itu, sebagai rasa terima kasih, raja memberikan sebidang tanah kepada Tanduk Alam.

Kejadian ini menyebabkan raja bertambah yakin akan kemampuan serta kesaktian Tanduk Alam. Raja perlu menyampaikan rasa terima kasih terhadap Tanduk Alam, seraya berkata, "Saya balas dengan apa budi dan jasa Tanduk Alam?" Tanduk Alam menjawab, "Sekiranya tuan raja tidak berkeberatan cukuplah kiranya jika saya dapat diberikan tanah kosong dan rawa-rawa yang ada di Banggai untuk saya tanami durian dan sagu. "Permintaan Tanduk Alam itu dikabulkan raja". (TA, 122)

(5) Rajin Bekerja

Setelah Tanduk Alam memperoleh sebidang tanah dari raja, ia menanami tanah itu dengan pohon durian dan pohon sagu serta beternak ayam. Dengan berladang durian dan sagu serta beternak ayam, kesejahteraan Tanduk Alam terjamin. Bahkan, masyarakat di sekitarnya pun ikut menikmati.

Tanduk Alam berhasil menanam durian dan pohon sagu. Selain menanam kedua jenis tumbuhan itu, Tanduk Alam juga memelihara ayam. Dari hari ke hari jumlah ayamnya semakin bertambah sehingga kesejahteraannya selalu terjamin. Bukan ia saja yang dapat menikmati hasil usahanya, tapi juga masyarakat setempat. (TA, 123)

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Peristiwa, pelaku, dan latar dalam cerita "Tanduk Alam" seakan-akan benar terjadi. Untuk itu, cerita "Tanduk Alam" termasuk ke dalam jenis legenda penyebaran agama Islam.

6) Sikap Masyarakat terhadap Cerita

Dalam cerita "Tanduk Alam" tidak disebutkan bagaimana sikap masyarakat terhadap cerita itu. Namun, dalam cerita itu disebutkan bahwa Tanduk Alam dimakamkan di belakang Keraton Banggai.

3.4.3 Sang Sungging

a. Teks

Alkisah pada zaman dahulu, kira-kira abad ke-16 Masehi, di Palembang memerintahkan seorang sunan yang amat terkenal dan sangat besar kekuasaannya. Salah seorang pegawai istananya bernama Abdul Hamid, yang ternama dan berasal dari Pulau Jawa. Abdul Hamid ini sangat disayangi oleh Sunan karena dia mempunyai bermacam-macam keahlian, seperti bertukang kayu, melukis, dan pandai emas. Konon, oleh karena Abdul Hamid ini mempunyai bermacam-macam keahlian dalam pertukangan inilah kemudian terkenal dengan sebutan Sang Sungging.

Pada suatu ketika Sunan ingin membangun istana yang besar, megah, dan indah. Tentunya pekerjaan ini adalah pekerjaan yang berat yang memakan biaya cukup besar dan menghendaki tenaga yang ahli pula.

Dalam pelaksanaan pembangunan istana tersebut, Sunan memberikan

kepercayaan dan memerintahkan Sang Sungging untuk mengatur bagaimana supaya istana itu nanti dapat berdiri dengan megah dan indah. Dengan beberapa tenaga pembantu yang ahli dan para pekerja lainnya, maka dimulailah oleh Sang Sungging membangun istana tersebut. Setelah bekerja keras dan memakan waktu yang lama akhirnya istana yang diinginkan oleh Sunan itu selesai dengan bentuk dan rupa yang sangat indah yang mungkin tidak ada bandingannya pada masa itu.

Mendengar laporan Sang Sungging bahwa istana Sunan sudah selesai maka Sunan beserta permaisurinya mengadakan pemeriksaan. Waktu pemeriksaan itu bukan main Sunan merasa terpesona dan kagum akan keindahan istana itu. Sebentar-sebentar beliau tertawa dan meuji-muji akan keahlian Sang Sungging.

Setelah istana itu diresmikan dan didiami oleh Sunan maka di balik kegembiraannya timbul pula suatu kecemasan yang mendekam di hatinya, jangan-jangan nanti ada orang lain yang akan meniru istananya tersebut, dia tidak mau mendapat saingan dari orang lain/raja lain. Untuk itu, agar hal tersebut jangan sampai terjadi maka sunan melarang Sang Sungging keluar dari istana agar Sang Sungging jangan sampai merasa bosan tinggal di istana maka ada-ada saja pekerjaan diberikan kepada Sang Sungging.

Kemudian, melihat Sang Sungging juga sangat pandai melukis maka terniatlah di hati Sunan untuk membuat lukisan permaisuri yang sangat dicintainya. Tugas tersebut dikerjakan oleh Sang Sungging dengan rasaasygul sebab takut kalau-kalau lukisan itu nanti tidak seindah atau secantik permaisuri yang sebenarnya. Pada waktu lukisan itu hampir selesai, Sang Sungging terkantuk sebab pada malam harinya ia melukis sampai jauh malam karena perintah dari sunan harus cepat diselesaikan.

Dalam keadaan terkantuk inilah dengan tidak sengaja terjatuhlah setitik cat dari kuasnya dan tepat terjatuh pada bagian badan permaisuri, yaitu dekat kemaluannya.

Tiada berapa lama selesailah lukisan itu dan langsung diserahkan Sang Sungging kepada Sunan. Tatkala dilihat oleh Sunan lukisan itu, ia sangat gembira dan kagum karena lukisan itu benar-benar seperti wajah permaisurinya. Sedangkan setitik cata gambar yang jatuh tidak sengaja dalam kantuknya Sang Sungging, juga bersifat kebetulan karena memang tepat di tempat tersebut ada tahi lalat pada permaisuri. Akan tetapi, di balik kegembiraan tadi juga timbul suatu kecurigaan terhadap Sang Sungging karena dari mana Sang Sungging tahu bahwa di tempat itu ada tahi lalat dan kapan ia melihat apalagi bagian badan permaisuri yang sangat rahasia.

Dengan adanya setitik cat inilah dengan tidak diduga sama sekali akan mendatangkan malapetaka pada Sang Sungging. Kalau semula ia disayangi dan dipuji, maka akhirnya ia mendapat hukuman dari Sunan. Sang Sungging dituduh berbuat mesum dengan permaisuri secara rahasia dan Sunan memutuskan hukuman mati buang Sang Sungging. Akan tetapi, sebelum hukuman tersebut terlaksana, rupanya Sang Sungging berusaha melarikan diri keluar istana. Akhirnya, Sang Sungging dapat lari dan terus ke daerah uluan sehingga tidak mungkin didapatkan oleh pengawal istana lagi.

Setelah berbulan-bulan dalam perjalanan, sampailah Sang Sungging ke suatu daerah di mana penduduknya telah beragama Islam dan dipimpin oleh seorang pemimpin dari Banten. Sang Sungging berdiam di suatu tempat, yaitu Tanjung Batu yang terletak di pinggir Lebak yang sekarang dinamakan Lebak Meranjat. Di tempat inilah Sang Sungging mendapat perlindungan dan menetap sampai akhir hayatnya.

Di tempat kediamannya yang baru ini Sang Sungging memperlihatkan keahliannya dan akhirnya ia mengajarkan bermacam-macam keahlian, seperti ilmu pertukangan kayu, pandai emas, dan lain-lain sehingga banyaklah orang yang datang untuk belajar, terutama ilmu pertukangan kayu. Lain halnya dengan pandai emas, di sini menghendaki ketekunan dan memakan waktu yang agak lama sehingga orang yang belajar pandai emas hanyalah bertempat tinggal di dusun Tanjung Batu.

Akhirnya, banyaklah muridnya dan ada juga yang menyebarkan keahliannya. Dengan keahlian ini, rupanya penduduk di daerah Tanjung Batu banyak pergi merantau dan makin terkenal bahwa penduduk daerah Tanjung Batu adalah orang-orang ahli dalam pertukangan. Sampai saat sekarang merupakan suatu kenyataan di mana pertukangan kayu dan pandai emas adalah merupakan pencaharian penduduk daerah Kecamatan Tanjung Batu.

Akhirnya, dari cerita ini bahwa Sang Sungging wafat dan dimakamkan di seberang Tanjung Batu. Salah satu hasil buah tangan Sang Sungging yang masih ada adalah berupa puncak dari masjid Tanjung Batu. Walaupun masjid itu telah beberapa kali dibangun, tapi sebagai kenang-kenangan kepada Sang Sungging puncaknya tidak berubah-ubah, masih dipakai sampai sekarang.

b. Analisis

1) Alur

Urutan peristiwa dalam cerita "Sang Sungging" adalah sebagai berikut.

- (1) Sang Sungging memiliki keahlian tukang kayu dan melukis.
- (2) Sunan menyayangi Sang Sungging.
- (3) Sunan ingin membangun istana yang megah.
- (4) Sang Sungging disuruhnya membuat istana dan dapat menyelesaikan istana itu sesuai dengan keinginan Sunan.
- (5) Sunan tidak ingin ada raja lain yang meniru istananya.
- (6) Sang Sungging tidak boleh keluar istana.
- (7) Sunan menuduh Sang Sungging berbuat mesum dengan permaisuri dan akan menghukumnya dengan hukuman mati.
- (8) Sang Sungging melarikan diri.
- (9) Sang Sungging mengajarkan ilmu pertukangan kayu dan pandai emas kepada penduduk Tanjung Batu.
- (10) Penduduk Tanjung Batu banyak yang bermata pencaharian sebagai tukang kayu dan pandai emas.
- (11) Karya Sang Sungging berupa kubah masjid hingga sekarang tetap dipasang di masjid Tanjung Batu.

Alur cerita "Sang Sungging" berdasarkan hukum sebab akibat.

Sunan mempunyai seorang pegawai istana yang bernama Abdul Hamid atau lebih dikenal dengan nama Sang Sungging. Ia memiliki berbagai keahlian, seperti bertukang kayu dan melukis. Untuk itu, Sunan sangat sayang kepadanya. Pada suatu hari Sunan ingin membangun istana yang megah. Sang Sungging disuruhnya membuat istana dan diminta dapat menyelesaikannya sesuai dengan keinginan Sunan. Sunan tidak ingin ada raja lain yang meniru istananya. Untuk itu, Sunan melarang Sang Sungging ke luar istana. Sunan menuduh Sang Sungging berbuat mesum dengan permaisuri dan akan menghukumnya dengan hukuman mati. Sang Sungging melarikan diri hingga sampai di Tanjung Batu. Sang Sungging mengajarkan ilmu pertukangan kayu dan pandai emas kepada penduduk Tanjung Batu. Dengan demikian, penduduk Tanjung Batu banyak yang bermata pencaharian sebagai tukang kayu dan pandai emas. Karya Sang Sungging berupa kubah masjid hingga sekarang tetap dipasang di masjid yang Tanjung Batu.

Berdasarkan urutan peristiwa tersebut peristiwa (1) mengakibatkan peristiwa (2). Peristiwa (3) mengakibatkan peristiwa (4). Peristiwa (5)

mengakibatkan peristiwa (6). Peristiwa (7) mengakibatkan peristiwa (8). Peristiwa (9) mengakibatkan peristiwa (10) dan (11).

2) Tokoh

Tokoh cerita "Sang Sungging" terdiri atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Sang Sungging. Ia adalah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, misalnya hubungan Sunan dengan masyarakat Tanjung Batu. Ia juga paling banyak diceritakan oleh tokoh lain dan paling banyak mempergunakan waktu penceritaan, dari awal hingga akhir.

Dalam cerita ini Sang Sungging dikisahkan sebagai pegawai yang pintar, memiliki keahlian tukang kayu, melukis, dan pandai emas. Dengan keahliannya itu, Sang Sungging disayangi oleh Sunan sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Salah seorang pegawai istananya bernama Abdul Hamid, yang ternama dan berasal dari Pulau Jawa. Abdul Hamid ini sangat disayangi oleh Sunan karena dia mempunyai bermacam-macam keahlian, seperti bertukang kayu, melukis, dan pandai emas. Konon kabarnya, oleh karena Abdul Hamid ini mempunyai bermacam-macam keahlian dalam pertukangan inilah kemudian terkenal dengan sebutan Sang Sungging. (SS, 67)

Tokoh bawahan dalam cerita ini yang disebut secara jelas adalah tokoh Sunan. Ia adalah seorang sunan yang termasyhur di Palembang pada abad ke-16. Dengan kemasyhurannya itu, ia ingin memiliki sebuah istana yang megah dan tidak ingin tersaingi oleh raja lain. Ia juga mempunyai permaisuri yang cantik. Untuk itu, agar istananya tidak tersaingi oleh raja lain, Sunan selalu memberikan pekerjaan dan menyuruh Sang Sungging melukis permaisurinya sehingga Sang Sungging tidak ke luar istana.

Pada suatu ketika Sunan ingin membangun istana yang besar, megah, dan indah. Tentunya pekerjaan ini adalah pekerjaan yang berat yang memakan biaya cukup besar dan menghendaki tenaga yang ahli pula.

....

Setelah istana itu diresmikan dan didiami oleh Sunan, maka di balik kegembiraannya timbul pula suatu kecemasan yang mendekam di hatinya,

jangan-jangan nanti ada orang lain yang akan meniru istananya tersebut, dia tidak ingin mendapat saingan dari orang lain/raja lain. Untuk itu, agar hal tersebut jangan sampai terjadi, maka Sunan melarang Sang Sungging keluar dari istana. Agar Sang Sungging jangan sampai merasa bosan tinggal di istana, maka ada-ada saja pekerjaan diberikan kepada Sang Sungging. (SS, 67)

3) Latar

Latar dalam cerita ini terdiri atas latar tempat dan latar waktu sebagai berikut.

a) Latar Tempat

(1) Palembang

Palembang adalah ibu kota Sumatera Selatan. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa pada zaman dahulu, kurang lebih pada abad ke-16 Masehi, Palembang diperintah oleh seorang sunan yang amat masyhur.

Alkisah pada zaman dahulu, kira-kira abad ke-16 Masehi, di Palembang memerintahlah seorang sunan yang amat terkenal dan sangat besar kekuasaannya (SS, 67)

(2) Tanjung Batu

Tanjung Batu adalah salah satu daerah di Palembang. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Sang Sungging melarikan diri dari istana karena dituduh berbuat mesum dengan permaisuri Sunan dan akan dihukum mati. Setelah berbulan-bulan berjalan, ia sampai di Tanjung Batu. Di tempat ini Sang Sungging mendapat perlindungan dan meninggal dunia.

Setelah berbulan-bulan dalam perjalanan, sampailah Sang sungging di suatu daerah di mana penduduknya telah beragama Islam dan dipimpin oleh seorang pemimpin dari Banten. Sang Sungging berdiam di suatu tempat, yaitu Tanjung Batu yang terletak di pinggir lebak yang sekarang ini dinamakan Lebak Meranjat. Di tempat ini Sang Sungging mendapat perlindungan dan menetap sampai akhir hayatnya. (SS, 68)

b) Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita itu yang disebut secara jelas jelas, adalah abad ke-16 Masehi. Pada waktu itu Palembang diperintah oleh seorang sunan yang sangat masyhur sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Alkisah pada zaman dahulu, kira-kira abad ke-16 Masehi, di Palembang memerintahlah seorang sunan yang amat terkenal dan sangat besar kekuasaannya. (SS, 67)

4) Gambaran Sosial Budaya

Dalam cerita itu gambaran sosial tercermin dalam hubungan tokoh utama dengan masyarakat. Sang Sungging mengajarkan ilmu pertukangan kayu dan pandai emas pada masyarakat Tanjung Batu. Berkat ilmu yang diberikan oleh Sang Sungging, masyarakat Tanjung Batu hingga sekarang banyak yang bermata pencaharian sebagai tukang kayu dan pandai emas. Untuk mengenang jasa Sang Sungging, masyarakat mengabdikan sebuah karya Sang Sungging yang berupa kubah di masjid Tanjung Batu meskipun masjid itu telah mengalami beberapa kali perbaikan.

Akhirnya, banyaklah muridnya dan ada juga yang menyebarkan keahliannya. Dengan keahlian ini, rupanya penduduk di daerah Tanjung Batu banyak pergi merantau dan makin terkenal bahwa penduduk daerah Tanjung Batu adalah orang-orang ahli dalam pertukangan. Sampai saat sekarang merupakan suatu kenyataan di mana pertukangan kayu dan pandai emas adalah merupakan pencaharian penduduk daerah Kecamatan Tanjung Batu. Akhirnya, dari cerita ini bahwa Sang Sungging wafat dan dimakamkan di seberang Tanjung Batu. Salah satu hasil buah tangan Sang Sungging yang masih ada ia berupa puncak dari masjid Tanjung Batu. Walaupun masjid itu telah beberapa kali dibangun, puncaknya tidak berubah-ubah masih dipakai sampai sekarang. (SS, 69)

Selain gambaran sosial, dalam cerita terdapat beberapa nilai budaya yang akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Pertukangan (Keterampilan)

Sang Sungging adalah salah seorang pegawai istana yang memiliki berbagai macam keahlian, seperti tukang kayu, melukis, dan pandai emas. Dengan keahlian itu, Sang Sungging disayang oleh Sunan. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Salah seorang pegawai istananya bernama Abdul Hamid, yang ternama dan berasal dari Pulau Jawa. Abdul Hamid ini sangat disayangi oleh Sunan karena dia mempunyai bermacam-macam keahlian, seperti bertukang kayu, melukis, dan pandai emas. Konon kabarnya, oleh karena Abdul Hamid ini mempunyai bermacam-macam keahlian dalam pertukangan inilah kemudian terkenal dengan sebutan Sang Sungging. (SS, 67)

Sang Sungging juga tidak segan-segan mengajarkan keahliannya kepada masyarakat Tanjung Batu. Dengan demikian, tercipta lapangan kerja bagi masyarakat Tanjung Batu.

Akhirnya, banyaklah muridnya dan ada juga yang menyebarkan keahliannya. Dengan keahlian ini, rupanya penduduk di daerah Tanjung Batu banyak pergi merantau dan makin terkenal bahwa penduduk daerah Tanjung Batu adalah orang-orang ahli dalam pertukangan. Sampai saat sekarang merupakan suatu kenyataan di mana pertukangan kayu dan pandai emas adalah merupakan pencaharian penduduk daerah Kecamatan Tanjung Batu. (SS, 69)

(2) Bekerja Keras

Sunan menyerahkan pembangunan istana kepada Sang Sungging. Ia bekerja keras dengan dibantu oleh beberapa orang pembantunya sehingga dapat menyelesaikan pembangunan istana sesuai dengan keinginan Sunan.

Dengan beberapa tenaga pembantu yang ahli dan para pekerja lainnya maka dimulailah oleh Sang Sungging membangun istana tersebut. Setelah bekerja keras dan memakan waktu yang lama, akhirnya istana yang dingini oleh Sunan itu selesai dengan bentuk dan rupa yang sangat indah yang mungkin tidak ada bandingannya pada masa itu (SS, 67)

(3) Ketekunan

Sang Sungging mengajarkan ilmu pertukangan kayu dan pandai emas kepada masyarakat. Banyak berdatangan orang untuk belajar ilmu pertukangan kayu, sedangkan yang belajar pandai emas hanyalah orang yang tinggal di Tanjung Batu karena pandai emas memerlukan ketekunan dan waktu yang lama.

Di tempat kediamannya yang baru ini Sang Sungging memperlihatkan keahliannya dan akhirnya ia mengajarkan bermacam-macam keahlian, seperti ilmu pertukangan kayu, pandai emas, dan lain-lain sehingga banyaklah orang yang datang untuk belajar, terutama ilmu pertukangan kayu. Lain halnya dengan pandai emas menghendaki ketekunan dan memakan waktu yang agak lama sehingga orang yang belajar pandai emas hanyalah orang yang bertempat tinggal di dusun Tanjung Batu (SS, 69)

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Dalam cerita "Sang Sungging" terdapat kebenaran yang dipercayai oleh masyarakat, yaitu kubah masjid Tanjung Batu karya Sang Sungging. Di samping itu, mata pencaharian masyarakat Tanjung Batu sebagai tukang kayu dan pandai emas merupakan peninggalan atau keturunan Sang Sungging.

Berdasarkan ciri-ciri itu, cerita "Sang Sungging" dapat dimasukkan ke dalam jenis legenda dengan klasifikasi legenda kepahlawanan.

6) Sikap Masyarakat Terhadap Cerita

Dalam cerita ini tidak disebutkan bagaimana sikap masyarakat terhadap cerita. Masyarakat mempercayai kebenaran cerita dengan bukti peninggalan karya Sang Sungging berupa kubah masjid Tanjung Batu. Di samping itu, masyarakat juga mempercayai bahwa mata pencaharian masyarakat Tanjung Batu sebagai tukang kayu dan pandai emas diturunkan oleh Sang Sungging. Setelah Sang Sungging meninggal dunia, jenazahnya dimakamkan di seberang Tanjung Batu.

3.4.4 Mambang

a. Teks

Mambang nama seorang pemuda yang hidup pada zaman dahulu di desa Manen Paduran, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Kapuas, di Sungai

Kahayan. Mambang ialah putra sulung dari Tamanggung Baya yang termasyhur, gagah, dan berani dan memerintah di desanya, Manen Paduran. Pada waktu putranya, Mambang, meningkat dewasa, Tamanggung Baya yang gagah berani itu meninggal dunia.

Sepeninggal ayahnya, Mambang merasa bahwa pada dialah bergantung nasib ibunya dan adiknya, Nyai Kamala, yang sedang menjalani pingitan di kamar pingitannya. Mambang berusaha supaya tongkat kepemimpinan dan kebangsawanan ayahnya tidak hilang, begitu juga keturunan tamanggung yang turun-temurun dari neneknya tetap hidup dan berkembang. Sebab itu Mambang berusaha mempopulerkan dirinya di kalangan masyarakat dengan memperlihatkan kekuatannya, keberaniannya, keuletannya, dan kejujurannya.

Dengan restu ibunya, Mambang berangkat memudiki Sungai Kahayan untuk mengumpulkan kayu ulin untuk mendirikan *betang* yang besar dan panjang di desa Manen Paduran. Setelah beberapa bulan lamanya tinggal di Kahayan Hulu, Mambang telah dapat mengumpulkan beribu-ribu batang balok ulin. Dengan membawa bantuan beberapa orang pelayan, Mambang dapat membawa balok ulin dengan rakit ke hilir Sungai Kahayan. Mambang beserta rakit ulinnya tiba dengan selamat di desa Manen Paduran.

Setiba di Manen Paduran, Mambang memimpin penduduk desanya bergotong-royong membangun rumah *betang* dan pelayan-pelayannya diperintahkan untuk berladang yang luas. Rumah *betang* pun selesai dan musim panen juga tiba. Pada tahun itu panen mereka berhasil dengan baik.

Setelah hasil panen padi selesai diangkut ke desa, Mambang pun melangsungkan upacara *tiwah* bagi ayahnya, Tamanggung Baya. Upacara dilaksanakan dengan memotong beberapa ekor sapi dan kerbau sebagai korban.

Setelah tugas berat ini dapat diselesaikannya dengan baik dan sempurna, barulah Mambang merasa lega dan puas. Kemudian, Mamang memerintahkan pelayan-pelayannya supaya tetap menggiatkan pertanian dan peternakan untuk mencukupi keperluan hidup sehari-hari dalam keluarga itu.

Mambang menyediakan alat penempa besi untuk membuat *duhung* pusaka. *Duhung* pusaka bertahat intan menjadi senjata pusaka seorang tamanggung muda yang diciptakan oleh Mambang sendiri. Hal ini dilakukannya untuk mempopulerkan dirinya di kalangan para Tamanggung dan masyarakat setempat. Demikianlah Mambang setiap hari bekerja di tempat penempaan besinya.

Pada suatu hari dia melihat api bubutannya selalu padam dan arangnya terhambur ke mana-mana. Mambang sangat marah melihat kenyataan itu.

Pada suatu hari Mambang bersembunyi mengintai siapa yang selalu

mengganggu dan memadamkan apinya itu. Tidak lama dia mengintai, dia melihat seorang gadis cantik dari dalam air lalu memadamkan apinya itu. Mambang meloncat dari tempatnya bersembunyi lalu menangkap gadis cantik itu. Gadis itu berteriak-teriak meminta ampun dan minta dilepaskan.

Kata Mambang, "Saya tidak melepaskan engkau sebab saya ingin berdua ini hidup bersama menjadi sepasang suami istri yang berbahagia."

Gadis itu menyahut, "Apakah mungkin kita berdua dapat hidup bersama karena aku ini gadis *jata* dari dalam air; bukan manusia seperti engkau?"

Mambang menyahut lagi, "Biarpun gadis apa saja kalau sudah menjelma menjadi manusia seperti engkau ini pasti akan kukawini. Mari kita pulang ke rumahku."

Mambang kawin dengan gadis *jata* itu menurut tata cara adat Kahariyangan, maka dari itu lengkaplah persyaratan Mambang untuk menjadi seorang tamanggung, yang memimpin pemerintahan desa dengan didampingi oleh istrinya yang sangat lemah lembut dan bijaksana itu.

Pada suatu waktu penduduk desa Manen Paduran diserang oleh wabah penyakit menular yang mengakibatkan penduduk banyak meninggal dunia. Penduduk desa mengatakan bahwa istri Mambanglah yang membawa sial sampai terjadi wabah semacam itu yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Istri Mambang sangat tersinggung oleh sindiran penduduk desanya. Untuk mengatasi peristiwa itu, Mambang mengambil kesimpulan untuk pergi meninggalkan desanya itu dengan tujuan merantau mencari rezeki di tempat lain.

Untuk maksudnya itu, Mambang membangun sebuah perahu besar *Banama*, dari kayu *sungkai*. Setelah beberapa bulan Mambang bekerja, selesailah *Banama* itu lengkap dengan tiang layar dan kamar-kamarnya, tempat tinggal mereka sekeluarga dalam perjalanan. Untuk mengeluarkan *Banama* itu dari dalam hutan tempat *Banama* dibangun, Mambang menggali parit yang lebar dan dalam menuju Kali Kahayan.

Kini *Banama* itu telah siap tertambat di tepian *betangnya*. Mambang mengangkut semua barang-barang pusaka peninggalan nenek moyang dan ayahnya ke dalam *Banama*. Demikian juga perbekalan cukup untuk bertahun-tahun di dalam perjalanan.

Pada suatu pagi yang cerah, keluarga Mambang berpamitan dan bersalaman dengan penduduk desanya serta mohon doa restu supaya mereka selamat dan sejahtera dalam perjalanan. *Banama sungkai* bergerak membawa keluarga Mambang meninggalkan desa Manen Paduran untuk selamalamanya.

Setelah beberapa bulan lamanya, *Banama Sungkai* berlayar menghiriri Kali Kahayan dan mengarungi Laut Jawa. *Banama Sungkai* tibalah dengan selamat di sebuah pulau. *Banama Sungkai* berlabuh dan tertambat di pesisir pantai pulau yang belum diketahui namanya itu. Setelah seminggu lamanya, *Banama* bertambat di pesisir pulau itu, Mambang mendapat panggilan dari raja yang memerintah di pulau itu supaya datang menghadap. Mambang menyampaikan niatnya berlayar dan mengembara untuk mencari rezeki di tempat lain dan ingin bersahabat dengan semua orang serta saling tukar-menukar pengalaman dan pengetahuan. Raja pulau itu mengatakan bahwa tradisi yang berlaku di tempat itu kalau didatangi tamu yang berkedudukan raja seperti dia harus dilangsungkan pertandingan adu kesaktian dan ketangkasan di depan orang banyak. Mambang menerima dengan tenang apa saja yang akan terjadi di rantau orang sebagai seorang pengembara yang telah berani merantau jauh.

Keesokan harinya Mambang beserta raja pulau itu naik ke gelanggang yang telah tersedia dengan disaksikan oleh rakyat banyak beserta keluarga Mambang dari *Banama*. Mambang bersenjatakan *duhung* pusaka dan raja tadi bersenjatakan keris pusakanya. Setelah berhadapan di atas gelanggang itu, Mambang dengan gerakan yang cepat bagai halilintar menyambar, mencabut *duhung* pusakanya dan ditancapkannya tepat di dada musuhnya. Raja itu pun tersungkurlah ke lantai gelanggang dengan berlumuran darah dan seketika itu juga menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Mambang pun kemudian oleh penduduk pulau itu dinobatkan menjadi raja, menggantikan raja yang gugur tadi. Dia memerintah dengan bijaksana dan adil. Rakyatnya aman sentosa dan sejahtera. Raja Mambang dengan istrinya yang berasal wanita *jata* Kali Kahayan itu telah mempunyai banyak putri-putri yang kemudian menjadi asal dari suatu keturunan penduduk yang mendiami pulau itu bersama-sama dengan keturunan lainnya yang terdahulu telah ada.

Bekas dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita ini sampai sekarang masih dapat kita jumpai di desa Manen Paduran, seperti potongan-potongan kayu sungkai, bekas tempat membangun *banama* yang keduanya sudah menjadi batu, *betang* tua, dan parit yang digali.

b. Analisis

1) Alur

Alur atau urutan peristiwa yang terdapat dalam cerita "Mambang" sebagai berikut.

- (1) Tamanggung Baya, Raja Manen Paduran, meninggal.
- (2) Mambang, putra sulungnya, bertanggung jawab atas keselamatan kerajaan dan keluarganya.
- (3) Mambang memperlihatkan kekuatan, keberanian, keuletan, dan kejujuran serta membangun betang dan berladang dengan hasil yang memuaskan.
- (4) Sebagai rasa syukur, Mambang mengadakan upacara *tiwah* untuk menghormati ayahnya yang telah tiada.
- (5) Pada waktu Mambang membuat senjata pusaka, api bubutannya selalu mati.
- (6) Mambang mengintai dan menangkapnya lalu menikahinya.
- (7) Penduduk desa Manen Paduran terserang wabah penyakit dan penduduk menuduh istri Mambang adalah penyebabnya.
- (8) Mambang dan keluarganya pergi merantau.
- (9) Mambang dipanggil oleh raja untuk mengadu kekuatan.
- (10) Mambang berhasil mengalahkan raja dan Mambang dinobatkan menjadi raja.

Alur cerita "Mambang" berdasarkan hukum sebab akibat dengan urutan sebagai berikut.

Tamanggung Baya, Raja Manen Paduran, telah meninggal dunia. Mambang, putra sulungnya, bertanggung jawab atas keselamatan kerajaan dan keluarganya. Untuk menunjukkan bahwa Mambang bertanggung jawab, ia memperlihatkan kekuatan, keberanian, keuletan, dan kejujuran, serta membangun betang dan berladang dengan hasil yang memuaskan. Sebagai rasa syukur, Mambang mengadakan upacara *tiwah* untuk menghormati ayahnya yang telah tiada. Pada suatu hari, ketika Mambang membuat senjata pusaka, api bubutannya selalu mati. Mambang mengintai dan menangkapnya, lalu menikahinya.

Pada suatu hari penduduk desa Manen Paduran terserang wabah penyakit dan penduduk menuduh istri Mambang adalah penyebabnya. Untuk mengatasi peristiwa itu, Mambang dan keluarganya pergi merantau. Mambang dan keluarganya berlayar hingga sampai di suatu pulau. Setelah beberapa hari tiba di pulau itu, Mambang dipanggil oleh raja untuk mengadu kekuatan dengan raja di pulau itu. Mambang berhasil mengalahkan

menjaga kerukunan dalam masyarakat. Untuk itu, ketika penduduk menduduh bahwa istrinya pembawa wabah penyakit, Mambang memutuskan pergi mencari rezeki di negeri orang. Sebelum berangkat, Mambang berpamitan dan meminta doa restu kepada masyarakat. Selanjutnya, setelah Mambang menjadi raja, ia memerintah dengan adil dan bijaksana.

Selain gambaran sosial tersebut dalam cerita ini terdapat beberapa nilai budaya berikut ini.

(1) Adil dan Bijaksana

Setelah menjadi raja, Mambang memerintah dengan adil dan bijaksana sehingga rakyatnya aman, sentosa, dan sejahtera. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Mambang pun kemudian oleh penduduk pulau itu dinobatkan menjadi raja, menggantikan raja yang gugur tadi. Dia memerintah dengan adil dan bijaksana. Rakyatnya aman, sentosa, dan sejahtera. Raja Mambang dengan istrinya yang berasal wanita jata Kali Kahayan itu mempunyai banyak putri-putri yang kemudian menjadi asal dari suatu keturunan penduduk yang mendiami pulau itu bersama-sama dengan keturunan lainnya yang terdahulu telah ada. (MB, 56)

(2) Gotong Royong

Mambang bersama pembantunya bergotong-royong membangun rumah *betang* dan berladang sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Setelah beberapa bulan lamanya tinggal di Kahayan hulu, Mambang telah dapat mengumpulkan beribu-ribu batang balok ulin. Dengan bantuan beberapa orang pelayan yang dibawanya, Mambang dapat membawa balok ulin dengan menggunakan rakit ke hilir Sungai Kahayan. Mambang beserta rakit ulinnya tiba dengan selamat di desa Manen Paduran. Setiba di Manen Paduran, Mambang memimpin penduduk desanya bergotong royong membangun rumah *betang* dan pelayan-pelayannya diperintahkan untuk berladang. Rumah *betang* selesai, musim panen tiba. Pada tahun itu panen mereka berhasil dengan baik. (MB, 53)

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Dalam cerita "Mambang" terdapat kebenaran yang dipercayai oleh masyarakat, yaitu di desa Manen Paduran hingga sekarang masih dapat kita jumpai potongan kayu sungkai sisa Mambang dalam membuat perahu Banama, sebuah *betang* tua, dan galian parit.

Berdasarkan ciri-ciri itu, cerita "Sang Sungging" dapat dimasukkan ke dalam jenis legenda kepahlawanan.

6) Sikap Masyarakat terhadap Cerita

Dalam cerita ini tidak disebutkan bagaimana sikap masyarakat terhadap cerita. Masyarakat mempercayai kebenaran cerita dengan bukti sisa-sisa potongan kayu sungkai, *betang* tua, dan galian parit.

3.4.5 Wali Nyatoq

a. Teks

Sebenarnya yang masyhur dengan sebutan Wali Nyatoq adalah Abdul Kadir Bagdadi. Ia berasal dari Bagdad. Setelah lama mempelajari agama Islam di negeri itu, untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, ia pergi ke kota Mekah. Di sana ia menyerahkan diri sebagai murid. Ia terkenal sebagai salah seorang murid yang pandai, cerdas, dan sangat rajin. Ia juga terkenal sebagai salah seorang murid yang sangat taat akan segala petunjuk dan perintah gurunya.

Tatkala ilmunya sudah cukup untuk menghadapi segala lekuk dan liku kehidupan di atas dunia ini, oleh sang guru ia ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di Aceh. Setelah tiba di negeri Aceh, ia segera menjalankan tugas, yaitu menyebarkan agama Islam sehingga dalam waktu yang tidak lama banyak penduduk Aceh memeluk agama Islam.

Beberapa lama kemudian, di saat waktu yang telah ditetapkan oleh gurunya telah habis dengan tugas yang sama ia pindah ke Betawi. Di tempat yang baru ini, ia disambut masyarakat dengan penuh kegembiraan. Dan memang sudah menjadi kehendak Yang Maha Esa, dalam masa yang tidak lama banyaklah yang memeluk agama Islam di tempat itu. Di Betawi sendiri ia terkenal dengan panggilan Muhamad Sepan.

Beberapa saat kemudian, di saat namanya sudah masyhur di Betawi, tugas berikutnya memaksa dirinya agar segera berangkat untuk menyebarkan agama Islam di Bali. Adapun daerah-daerah yang dikunjungi adalah daerah Jemberana, Mangwi, dan lain-lain.

Di tempat ini pun beliau disambut dengan baik. Agama Islam dapat berkembang sebagaimana diharapkan. Atas dasar pimpinan dan pengaruhnya, masyarakat dalam pergaulan sehari-hari dapat berjalan dengan tertib, aman, saling kasih mengasihi, dan hormat menghormati. Di negeri ini Muhammad Sepan lebih dikenal orang dengan panggilan Muhammad Nusapati.

Sebagai lanjutan dari rentetan perjalanan untuk mengembangkan agama Islam, ia segera menuju ke Pulau Lombok. Daerah yang didatangi untuk pertama kalinya ialah Sakra di desa Modung, terletak dekat Keruak sekarang. Dari sinilah ia mulai mengembangkan ajaran Islam. Sehingga sebagian besar Lombok Timur bagian selatan pada akhirnya memeluk agama Islam. Bahkan, sampai di Lombok Tengah bagian selatan hampir semuanya memeluk agama Islam.

Sebagai wakil atau sebagai pelaksana harian dalam menjalankan syariat agama Islam, ia menunjuk beberapa orang pembantu yang bisa diberi gelar kiai. Jumlahnya kurang lebih 40 orang. Beberapa lama kemudian pada suatu hari berkatalah Wali Nyatoq kepada Datu Sakra.

"Tuanku, Datu Sakra yang hamba hormati. Menurut pikiran hamba sebagai cetusan dari rasa terima kasih kita terhadap Tuhan atas segala limpahan karunia-Nya, baiklah kita mengadakan selamatan dengan memotong kerbau sebanyak 40 ekor."

Persiapan untuk mengadakan selamatan besar segera dipersiapkan orang. Semua pimpinan maupun pemuka masyarakat serta pemimpin-pemimpin agama diundang. Undangan dijalankan sampai di Lombok Tengah bagian selatan. Tidak ketinggalan para *demung*, seperti *Demung Doko*, *Demung Tempit*, dan lain-lain. Semua *demung* itu hadir kecuali seorang *demung* yang bernama *Demung Langko*. Ketidakhadirannya disebabkan ia ragu-ragu akan kebenaran dan kebesaran Wali Nyatoq. Walaupun demikian, ia mengutus pembantunya sebagai wakil untuk menghadiri selamatan tersebut. Seperangkat pakaian kebesaran dikenakan kepada pembantu tersebut. Dari jauh ia tampak seperti *Demung Langko* sendiri. Akhirnya, tibalah pembantu *Demung Langko* itu di desa Sakra untuk mewakili dan menghadiri upacara. Kedatangannya disambut dengan upacara kebesaran. Karena dikira yang hadir itu adalah *Demung Langko* sendiri. Namun, setelah sampai di tempat penerimaan tamu, Datu Sakra menjadi sangat kecewa. Karena ternyata yang datang itu bukannya *Demung Langko*, seorang pembantunya yang bernama Amaq Bakti. Maka berkatalah Datu Sakra.

"O, kiranya kamu Amaq Bakti. Apa sebabnya *Demung Langko* tidak datang?"

"Hamba kurang tahu tuanku. Hamba hanya diperintahkan untuk mewakili menghadiri upacara ini. Dan hamba diperkenankan memakai pakaian *demung* sebagai tanda bahwa hambalah wakilnya di tempat ini."

Mendengar keterangan Amaq Bakti, Datu Sakra menjadi amat marah. Segera Amaq Bakti disuguhi makanan paling dahulu dan tidak bersama dengan tamu yang lain. Sesudah itu, Amaq Bakti segera disuruh pulang. Sebelum Amaq Bakti berangkat, Datu Sakra berpesan.

"Bawalah bungkusan titipanku ini dan sampaikan kepada Demung Langko." Bungkusan itu berisi kepala anjing yang dimasukkan ke dalam sebuah *kisa* (semacam tas).

"Kuharap jangan kamu buka di tengah jalan. Kalau kamu melanggar akan berakibat, kamu tak lagi mempunyai harga sedikit pun di mata orang banyak. Sebaliknya, apabila barang ini sampai atau dapat dibuka oleh *Demung* Langko, maka semua pengaruh *Demung* Langko akan tumpah kepadamu. *Demung* Langko akan menjadi orang yang tidak terpancang lagi. Cinta bakti seluruh rakyat akan tumpah kepadamu sendiri.

Tatkala hal yang demikian itu diketahui oleh Wali Nyatoq, ia berkesimpulan bahwa Datu Sakra sudah bertindak kurang baik. Wali Nyatoq tidak dapat menerima tindakan tersebut. Dengan segera, ia meninggalkan selamatan itu. Ditinggalkan desa Medung dan menuju desa Pejanggik jauh di sebelah barat. Hal itu segera diketahui oleh Datu Sakra. Maka ia segera memerintahkan patihnya untuk menyusul Wali Nyatoq. Dipilihlah kuda yang paling besar dan gesit dengan maksud agar dapat menyusul Wali Nyatoq sebelum jauh meninggalkan desa Medung.

Diceritakan kini sang Patih yang sedang menyusul perjalanan Wali Nyatoq. Dalam pengejaran ini sang Patih melarikan kudanya dengan sekenjang-kenjangnya. Sedang Wali nyatoq berjalan biasa. Walaupun demikian, sang Patih tak dapat menyusul dengan kuda yang tetap dipacu sekenjang-kenjangnya. Sesampai di tempat itu, sang Patih ditegur oleh seseorang, katanya.

"Apa yang Saudara kejar hingga jauh masuk ke dalam desa dan masih juga mengendarai kuda dengan kecepatan yang luar biasa. Tampaknya seperti tidak tahu sopan santun."

Sang Patih menjawab, "Aku sedang dalam perjalanan mengejar seseorang. Namanya Wali Nyatoq. Dialah yang aku kejar sehingga aku tiba di tempat ini."

"Kalau Wali itu yang tuanku kejar tidak mungkin akan berhasil," demikian kata orang banyak memberikan penjelasan.

"Tapi, jelas sekali ia masuk ke dalam masjid ini," kata sang Patih, "Dan saya harus mencarinya ke dalam."

"Silakan, tuanku boleh mencarinya. Tetapi, tak mungkin akan menemukannya."

Maka masuklah sang Patih ke dalam masjid itu. Tak seorang pun yang dijumpainya.

"O, bila demikian memang benar dia adalah seorang wali yang nyata."

Kembalilah Patih itu ke Sakra tanpa membawa hasil dan langsung melaporkan ke hadapan Datu Sakra tentang semua peristiwa yang dialaminya.

Adapun Wali Nyatoq dari Pejanggik terus menuju desa Rembitan di sebelah selatan.

Orang pertama yang dijumpai di Rembitan adalah seorang bapak yang mempunyai beberapa ekor kerbau dan seorang anak kecil. Sebenarnya anak ini sudah pandai berjalan, namun masih juga ditidurkan di atas sebuah buaian. Kakinya diberi gelang. Dan pada waktu ditinggalkan ayahnya anak ini sedang tidur dengan pulasnya.

Sesampai di tempat itu Wali Nyatôq mengubah diri menjadi seorang anak kecil yang rupanya tepat seperti anak kecil yang sedang tidur itu. Ia berjalan di sekitar tempat kerbau-kerbau sedang beristirahat. Perbuatan semacam itu menimbulkan kekhawatiran kepada bapak tadi. Ia khawatir kalau anaknya diinjak oleh kerbau. Demikian kata hati sang bapak. Tetapi, ia menjadi sangat heran dan takjub setelah mengetahui bahwa anaknya sendiri masih tidur di tempatnya.

"Ada apakah ini geranmngan?"

Karena itu Wali Nyatoq diambil dan dijadikan anak angkat serta dianggap adik anaknya sendiri. Sejak itu kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Kerbau pemeliharaannya tak pernah berkurang dan berkembang biak dengan sempurna. Lagi pula tak pernah dicuri orang. Demikian kelebihan dan keistimewaan yang dialami semenjak Wali Nyatoq berada di rumahnya. Beberapa tahun kemudian Wali Nyatoq meningkat dewasa. Keadaan rumah tangga sang bapak semakin meningkat bahagia. Segala keinginan bapak angkatnya terpenuhi dengan segera. Entah di mana dan bagaimana cara memperolehnya tak seorang pun yang tahu. Asal bapaknya menginginkan sesuatu walau belum pernah dikemukakan, sebentar saja Wali Nyatoq sudah datang membawakannya. Demikian, besar jasa Wali Nyatoq terhadap bapak angkatnya itu. Tugas utamanya untuk menyebarkan agama Islam juga dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam waktu singkat banyak penduduk

desa Rembitan memeluk agama Islam. Bahkan, sudah ada yang diangkat menjadi kiai.

Beberapa lama kemudian penduduk desa Rembitan bersepakat untuk mendirikan sebuah masjid dengan jalan bergotong royong. Wali Nyatoq segera memberikan contoh bagaimana bentuk dan cara membangun sebuah masjid. Biasanya sebuah masjid pintunya selalu menghadap ke arah timur, sedangkan mimbar berada di sebelah barat. Namun, keanehan muncul di tempat itu. Setiap kali pintu dipasang menghadap ke timur, tak lama kemudian berubah arah menghadap ke selatan. Diulang kembali, tetapi kali ini juga berpindah dengan sendirinya. Pintu itu menghadap ke arah selatan. Akhirnya, diputuskan bahwa pintu masjid itu menghadap ke arah selatan, sedangkan mimbarnya berada di sebelah barat. Adapun bekas tangan Wali Nyatoq dalam bergotong royong membangun masjid itu pada saat ini masih ada pada bagian atasnya. Setelah masjid itu selesai dikerjakan, ia tetap berada di dalam. Sampai sekarang masih dapat dijumpai sebuah Al Quran yang sering dibaca Wali Nyatoq.

Pada suatu hari Wali Nyatoq menyatakan keinginannya kepada saudaranya untuk bersembahyang Jumat di Mekah.

"Kalau memang kauinginkan adikku, janganlah Kakak ditinggalkan di Lombok ini. Aku pun ingin benar bersembahyang Jumat di Mekah dan dapat melihat tempat-tempat lain."

"Baiklah kalau Kakak ingin turut. Tetapi, karena di Mekah kita akan bertemu dengan banyak orang yang memakai pakaian sama seperti pakaianku ini, maka agar jangan keliru di Mekah, ambillah bunga kecipir itu. Bunga kecipir itu akan kusematkan di dada tepat pada buah bajuku. Setelah kita tiba di Mekah, jubah ini akan selalu kubuka. Bila tampak bunga itu, itulah aku."

Setelah persiapan selesai, ia berpegang pada pinggang Wali Nyatoq. Dalam waktu sekejap, mereka telah tiba di Mekah. Di Mekah, mereka berpisah duduk. Wali Nyatoq segera masuk ke dalam masjid untuk menunaikan sembahyang. Setelah selesai, ia mencari kakaknya. Berjumpalah mereka kembali dengan selamat setelah Wali Nyatoq membuka jubahnya.

Sedangkan mereka berbicara dan bersiap-siap untuk pulang, datanglah orang tua asli Wali Nyatoq yang datang dari negeri Bagdad di tempat itu. Rupanya mereka memang sering mengadakan pertemuan di masjid itu.

"Siapa kawanmu berbicara itu?"

"Dia adalah saudara angkatku di Lombok, Ayah," jawab Wali Nyatoq.

"Bila demikian, baik-baiklah kamu. Jadi, sekarang ini kamu sedang bermukim di Lombok."

"Memang, sekarang ini Anaknda sedang bertugas di Lombok ditugaskan oleh guru Anaknda yang di Mekah ini."

Kemudian, Wali Nyatoq memperkenalkan kepada saudara angkatnya bahwa orang itu adalah orang tuanya yang asli dan sekarang masih berada di Bagdad.

Tatkala waktu berpisah telah tiba, Wali Nyatoq mengaturkan hormat dan baktinya sambil mencium tangan serta kaki orang tuanya. Sedangkan saudara angkatnya dipegang kepalanya serta diberikan petunjuk dan wasiat terakhirnya yang pada intinya sekali lagi mengharapkan agar benar-benar memegang prinsip persaudaraan dalam pergaulan sehari-hari. Saat-saat selanjutnya, setelah tiba, pinggang Wali Nyatoq dipegang sambil memejamkan mata. Dan sesaat kemudian tibalah mereka kembali di desa Rembitan. Pengalamannya yang aneh itu diceritakan kepada semua orang sehingga bertambah percaya dan yakinlah masyarakat tentang kewalian dari Wali Nyatoq. Muridnya bertambah banyak. Mereka datang dari segenap penjuru. Beberapa orang sangat masyhur, antara lain, makam tiang dan baloq tuwi.

Rupa-rupanya ajaran yang diajarkan oleh Wali Nyatoq menganut mazab Imam Maliki. Hal ini dapat kita ketahui karena sampai kini penduduk desa Rembitan, kalau ada yang meninggal dunia, tangannya tidak disedekapkan di atas dada, melainkan dibiarkan lepas seperti biasa.

Di tengah-tengah kesibukan masyarakat Rembitan dalam bergotong royong menyelesaikan masjidnya, di kala sudah berkumpul sepuluh atau lima belas orang sering timbul keinginan yang banyak itu akan sesuatu yang sulit didapat di daerah itu. Misalnya, keinginan makan jeruk bali, manggis, salak, dan lain-lain jenis buah-buahan. Walau demikian, semua keinginan mereka dapat terpenuhi berkat kewalian dari Wali Nyatoq. Asal ia sudah masuk ke dalam masjid dan menuju mimbar, maka melalui tempat itu akan mengalir bermacam-macam buah-buahan yang dingini mereka.

Apabila salah satu keluarga miskin pada suatu hari mendapat giliran untuk menjamin orang yang sedang bergotong royong, maka kepada keluarga itu disarankan oleh Wali Nyatoq untuk membuat bubur dengan banyak air. Semua orang, walau mendapat bagian sedikit, akan merasa sangat kenyang. Sama seperti kalau mendapat makanan secukupnya. Dengan beberapa keistimewaan tersebut, makin nyata lah kewalian Wali Nyatoq.

Hal lain lagi sering terjadi. Pada hari Jumat yang sama di beberapa tempat ia jumpai orang. Di masjid, di desa Rambitan ia memilih salat Jumat. Di samping *praya* ia menjadi makmum. Di masjid desa Penujak pada hari Jumat itu juga ia menjadi imam. Namun, sangat disayangkan masjid desa

Penujak, tempat beliau sering melakukan ibadah, pernah kebakaran. Tetapi, semua hak milik Wali Nyatoq berupa kitab-kitab tempat kumpulan doa-doa, tempat catatan obat-obat, walau pada waktu kebakaran berada di dalam masjid, namun benda-benda tidak turut terbakar. Dan sampai kini benda-benda itu masih dapat kita jumpainya.

Beberapa lama kemudian saudara angkat Wali Nyatoq meninggal dunia di desa Rembitan dan dimakamkan di desa itu juga. Akan halnya Wali Nyatoq sendiri karena merasa telah cukup melakukan kewajiban menyebarkan agama Islam maka ia mengumpulkan semua murid-muridnya kira-kira sejumlah empat puluh orang. Ia pun memberikan pesan terakhirnya.

"Hai, saudara-saudaraku, semua tugasku dalam penyebaran agama Islam di Lombok ini telah selesai. Kakakku telah kita makamkan di tempat ini. Sekarang aku akan segera meninggalkan kalian dan baik-baiklah kalian bekerja. Laksanakan semua ajaranku sebaik-baiknya. Bila kelak saudara-saudaraku ingin berziarah ke tempat itu, maka datanglah pada hari Rabu atau Sabtu. Dan apabila kalian ingin menginap, maka menginaplah pada malam Rabu atau malam Sabtu juga. Selain dari dua hari yang telah aku sebutkan tadi, janganlah datang. Demikian pesanku pada kalian. Dan bila ada salahku pada kalian, maafkanlah. Juga bila kalian pernah berbuat salah terhadap diriku, itu semua sudah kumaafkan. Karena sifat memberi maaf ini adalah sifat yang paling terpuji."

Setelah selesai memberikan wasiat terakhir itu, maka musnah dan hilanglah ia di tempat itu juga. Dan di mana ia berdiri pada saat itu, didirikanlah batu nisan yang sebelah utara. Selanjutnya, ditanam batu nisan yang kedua di sebelah selatan.

b. Analisis

1) Alur

Berdasarkan kejadian yang terdapat dalam cerita, ditemukan beberapa peristiwa besar berikut ini.

- (1) Abdul Kadir Bagdadi mempelajari agama Islam di Bagdad dan Makah dengan rajin dan taat kepada guru sehingga ia memiliki ilmu yang mendalam.
- (2) Ia menyebarkan agama Islam di mana-mana (di Aceh, Betawi, Bali, dan Lombok) dengan sabar dan bijaksana sehingga menghasilkan banyak kiai dan murid.
- (3) Ia melakukan perbuatan luar biasa untuk kepentingan agama dan

masyarakat.

- (4) Ia sangat dihormati oleh masyarakat sehingga disebutnya sebagai Wali Nyatoq.

Peristiwa-peristiwa itu mempunyai hubungan sebab akibat. Karena Abdul Kadir Bagdadi rajin belajar dan taat kepada guru, ia memiliki ilmu yang dalam. Ia mampu menyebarkan agama Islam dengan sabar dan bijaksana di mana-mana sehingga menghasilkan banyak kiai dan murid. Karena dalam menjalankan tugasnya itu ia melakukan perbuatan luar biasa bagi kepentingan agama dan masyarakat, ia dihormati dan dikagumi oleh masyarakat sehingga mendapat sebutan sebagai Wali Nyatoq. Kemampuan melakukan perbuatan luar biasa sehingga ia dihormati sebagai wali adalah karena ia memiliki ilmu yang dalam dan mau mengabdikan dirinya kepada agama, yaitu menyebarkan agama dengan sabar dan bijaksana. Jadi, keseluruhan peristiwa itu memiliki hubungan sebagai sebab akibat. Peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua, dan peristiwa ketiga menyebabkan peristiwa keempat. Begitu pula, peristiwa pertama dan kedua secara bersama-sama menyebabkan peristiwa ketiga dan keempat.

Peristiwa-peristiwa itu (1, 2, dan 4) dibayangkan sebagai "peristiwa sejarah" yang terdapat di dunia yang dikenal ada. Bahkan tempat dalam peristiwa di Lombok disebutkan dengan terperinci serta diperkuat dengan adanya peninggalan, misalnya kitab milik pelaku dan petilasan, seperti masjid tempatnya melakukan salat.

Di samping peristiwa yang dibayangkan seolah-olah terjadi dalam sejarah, terdapat peristiwa luar biasa (peristiwa 3). Di dalamnya terdapat perbuatan ajaib berikut ini.

- a. Pelaku berjalan sangat cepat, tidak terkejar oleh orang yang berkuda.
- b. Pelaku mengubah dirinya menjadi seorang anak.
- c. Pelaku membawa berkah yang menyejahterakan orang lain, yaitu orang tua angkatnya memiliki ternak yang cepat berkembang biak dan orang yang sedang mendirikan masjid mendapat hidangan bubur atau buah-buahan yang mengalir dari arah mimbar. Walaupun hanya sedikit, hidangan itu menyebabkan semua orang menjadi kenyang.
- d. Pelaku mengadakan perjalanan ke Mekah dalam waktu sekejap.

- e. Pelaku menjadi imam pada salat Jumat di sebuah masjid, bersamaan dengan itu ia menjadi makmum di masjid lain.

Perbuatan-perbuatan ajaib itu dilakukan oleh tokoh utama cerita.

2) Tokoh

Pelaku utama dalam cerita ini ialah Wali Nyatoq, yang diterangkan bahwa ia adalah Abdul Kadir Bagdadi. Di setiap tempat ia mempunyai sebutan yang berbeda, yaitu Muhamad Sepan (di Betawi), Muhamad Nusapati (di Bali), dan Wali Nyatoq (di Lombok). Dalam cerita disebutkan bahwa ia berasal dari Bagdad. Ia belajar agama di kota itu, kemudian berpindah ke Makah. Ia digambarkan sebagai murid yang cerdas, rajin, dan taat kepada guru. Ia pun menunjukkan sifat sabar dan bijaksana. Hal itu tampak dari tindakannya saat meninggalkan Datu Sakra yang berbuat kurang baik kepada Demung Langko yang meragukan kewalian Wali Nyatoq.

Sifat-sifat seperti itu tergolong biasa. Wali Nyatoq diberi pulá sifat luar biasa sehingga ia mampu melakukan perbuatan ajaib.

Identifikasi Wali Nyatoq sebagai Abdul Kadir Bagdadi melukiskan karakter seorang yang memiliki ilmu tinggi dan kemampuan luar biasa. Dalam sejarah Islam ia dikenal bernama Abdul Qadir Al-Jailani (Jilan, 470 H/1077 M--Bagdad, 561 H/1166 M), seorang ulama, seorang sufi besar di zamannya, dan pendiri Tarekat Kadiriah. Ia dianggap sebagai orang yang pantas menjadi *wali qutub* (pemimpin para wali) pada masanya. Tarekat Kadiriah yang dirintisnya tersebar di mana-mana, termasuk di Indonesia (*Ensiklopedi Islam*, Jilid 1: 17--18). Dalam riwayatnya tidak disebutkan bahwa ia pernah menyebarkan Islam di Nusantara. Di dalam cerita yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia, di antaranya yang terdapat pada naskah lama berbahasa daerah, tokoh itu sering digambarkan melakukan perbuatan luar biasa.

Kata *wali* digunakan, antara lain, sebagai istilah dalam kalangan sufi. Di antara ulama ada yang membagi wali/aulia atas kewalian umum, yaitu derajat yang dimiliki oleh orang-orang mukmin dan mutakin pada umumnya, serta kewalian khusus, yaitu orang tertentu yang diingatkan Allah melalui mimpi (*Ensiklopedi Islam*, Jilid 5: 173).

Penggunaan kata *wali* pada Wali Nyatoq menyatakan penghormatan

kepada pelaku cerita karena kedalaman ilmu dan pengabdianya kepada agama, yaitu dengan sabar dan bijaksana ia telah mengajarkan agama kepada penduduk Lombok.

Pelaku lain ialah para pembantu Wali Nyatoq dalam menyebarkan agama, yang diberi gelar kiai.

Datu Sakra ialah tokoh yang mengepalai kampung Sakra (desa Madung), tempat yang mula-mula diislamkan oleh Wali Nyatoq.

Tokoh lain, yang sekadar disebut, ialah para *demung* dan para murid.

Dalam cerita itu terdapat tokoh setempat, yaitu Datu Sakra, *demung*, kiai, para murid, dan tokoh yang berasal dari luar, yaitu Abdul Kadir Bagdadi. Pelaku utama, yaitu Wali Nyatoq, diidentikkan dengan tokoh dari luar cerita.

Pelaku itu dibayangkan sebagai pelaku historis, yang melakukan penyebaran Islam di Lombok, peninggalannya dianggap masih ada sampai sekarang, dan pernah melakukan perbuatan mulia dan perbuatan luar biasa.

3) Latar

Latar dalam cerita itu terdiri atas latar tempat dan latar waktu sebagai berikut.

a) Latar Tempat

(1) Lombok

Latar yang menjadi tempat peristiwa yang utama dalam cerita itu adalah Lombok, yaitu kampung Sakra di desa Madung, desa Pejanggik, dan desa Rembitan sebagaimana ditingkapkan dalam kutipan berikut.

Tatkala hal yang demikian itu diketahui oleh Wali Nyatoq. Ia berkesimpulan bahwa Datu Sakra sudah bertindak kurang baik. Wali Nyatoq tidak dapat menerima tindakan tersebut. Dengan segera, ia meninggalkan selamatan itu. Ditinggalkan desa Medung dan menuju desa Pejanggik jauh di sebelah barat. (WN, 121)

Adapun Wali Nyatoq dari Pejanggik terus menuju desa Rembitan di sebelah selatan. (WN, 122)

(2) Bagdad

Bagdad adalah kota kelahiran Wali Nyatoq. Di kota ia pertama kali mempelajari agama Islam sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Sebenarnya yang masyhur dengan sebutan Wali Nyatoq adalah Abdul Kadir Bagdadi. Ia berasal dari Bagdad. Setelah lama mempelajari agama Islam di negeri itu, untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, ia pergi ke kota Mekah. (WN, 119)

(3) Mekah

Wali Nyatoq merasa tidak puas jika mempelajari agama Islam hanya di satu tempat. Untuk itu, ia pergi mempelajari agama Islam ke kota Mekah. Di kota itu ia menyerahkan diri sebagai murid.

Sebenarnya yang masyhur dengan sebutan Wali Nyatoq adalah Abdul Kadir Bagdadi. Ia berasal dari Bagdad. Setelah lama mempelajari agama Islam di negeri itu, untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, ia pergi ke kota Mekah. Di sana ia menyerahkan diri sebagai murid. (WN, 119)

(4) Aceh, Betawi, dan Bali

Setelah Wali Nyatoq menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, sang Guru menugasinya untuk menyebarkan agama Islam di Aceh. Setelah itu, ia menyebarkan agama Islam di Betawi dan selanjutnya ia menyebarkan agama Islam di Bali.

Tatkala ilmunya sudah cukup untuk menghadapi segala lekuk dan liku kehidupan di atas dunia, oleh sang guru ia ditugasi untuk menyebarkan agama Islam di Aceh.

Beberapa lama kemudian, di saat waktu yang telah ditetapkan oleh gurunya telah habis, dengan tugas yang sama ia pindah ke Betawi. Beberapa saat kemudian, di saat namanya sudah masyhur di Betawi, tugas berikutnya memaksa dirinya agar segera berangkat untuk menyebarkan agama Islam di Bali. (WN, 119)

Latar tersebut mengesankan bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi di permukaan bumi ini, di tempat-tempat yang dikenal.

b) Latar Waktu

Latar waktu terjadinya peristiwa ialah pada masa permulaan penyebaran Islam di Lombok. Hal itu tampak dalam peristiwa Wali Nyatoq saat mengislamkan penduduk kampung Sakra (desa Madung), penduduk desa Pejanggik, dan desa Rembitan, di Lombok. Menurut sejarah, agama Islam mulai tersebar di Indonesia pada sekitar abad ke-12.

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial tercermin dalam gambaran para pelaku serta hubungan mereka dan pranata sosial. Pelaku utama, yaitu Wali Nyatoq, ialah seorang ulama yang mula-mula menyebarkan agama di Lombok. Di sekitarnya terdapat para muridnya, di antaranya ada yang diangkat menjadi kiai yang membantu ulama dalam mengajarkan agama. Dalam penyebaran agama, Wali Nyatoq memperhatikan orang terkemuka setempat, yaitu Datu Sakra. Melalui Datu Sakra, ia menghubungi orang-orang terkemuka lainnya, yaitu para *demung*, orang yang bertugas menjalankan kepamongprajaan di masa itu. Tidak semua *demung* bersedia menerima kehadiran Wali Nyatoq, tetapi ada juga yang bersikap curiga, yaitu Demung Langko. Terhadap *demung* yang bersikap curiga itu Datu Sakra bersikap keras. Tentang mata pencaharian penduduk sebagian diketahui dari keterangan penduduk desa Rembitan dan keterangan dari bapak angkat Wali Nyatoq (setelah menjelma menjadi anak-anak) yang mempunyai ternak kerbau.

Pranata sosial yang tercermin ialah adanya pranata kepamongprajaan dengan tokohnya *datu* dan *demung* dan pranata keagamaan dengan adanya masjid sebagai pusat kegiatan dan tokoh para kiai beserta murid-muridnya serta adanya masyarakat penganut agama Islam. Mereka hidup secara bergotong royong, seperti tampak pada waktu membangun masjid.

Selain gambaran sosial, dalam cerita itu terdapat beberapa nilai budaya yang akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Saling Mengasihi, Saling Menghormati

Dalam rangka penyebaran agama Islam, Wali Nyatoq mengunjungi berbagai daerah di Indonesia. Daerah yang dikunjungi rata-rata menyambutnya dengan gembira. Hal itu memudahkan Wali Nyatoq dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, komunikasi antara Wali Nyatoq dan

masyarakat setempat dapat terjalin dengan baik. Ajaran yang disampaikan oleh Wali Nyatoq dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal itu terlihat dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka hidup saling mengasihi, saling menghormati, seperti diketahui dalam kutipan berikut ini.

Di tempat ini pun beliau disambut dengan baik. Agama Islam dapat berkembang sebagaimana diharapkan. Atas dasar pimpinan dan pengaruhnya, masyarakat dalam pergaulan sehari-hari dapat berjalan dengan tertib, aman, saling mengasihi, dan saling menghormati. (WN, 119)

(2) Mufakat, Gotong Royong

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Nyatoq di desa Rembitan, Lombok, dilakukan dengan cara yang lain. Wali Nyatoq muncul di desa Rembitan dalam wujud seorang anak kecil. Kemudian, ia diambil dan diangkat sebagai anak oleh sebuah keluarga miskin. Di tempat itulah ia memulai tugasnya, yaitu menyebarkan agama Islam. Tugas utamanya tersebut dilakukannya dengan sungguh-sungguh sehingga dalam waktu singkat banyak penduduk Rembitan memeluk agama Islam. Bahkan, ada yang diangkat menjadi kiai. Karena pemeluk agama Islam sudah banyak, kebutuhan sebuah masjid makin dirasakan. Kemudian, penduduk desa Rembitan bersepakat mendirikan sebuah masjid dengan jalan bergotong-royong. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Beberapa lama kemudian penduduk desa Rembitan bersepakat untuk mendirikan sebuah masjid dengan jalan bergotong royong. Wali Nyatoq segera memberikan contoh bagaimana bentuk dan cara membangun sebuah masjid. (WN, 123)

(3) Menuntut Ilmu

Wali Nyatoq mulai mempelajari ajaran agama Islam sejak ia masih berada di kota tempat kelahirannya. Kemudian ia pergi ke Mekah karena merasa tidak puas apabila menuntut ilmu pengetahuan agama Islam di satu tempat saja. Di kota Mekah ia menyerahkan diri sebagai murid. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Sebenarnya yang masyhur dengan sebutan Wali Nyatoq adalah Abdul Kadir Bagdadi. Ia berasal dari Bagdad. Setelah lama mempelajari agama Islam di negeri itu, untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, ia pergi ke kota Mekah. Di sana ia menyerahkan diri sebagai murid. (WN, 119)

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Cerita "Wali Nyatoq" memiliki ciri sebagai berikut. Peristiwa, pelaku, dan latar dibayangkan sebagai benar-benar terjadi dalam sejarah. Peristiwa dalam alur berhubungan secara logis sebagai hubungan sebab akibat. Akan tetapi, di dalamnya terkandung juga hal peristiwa luar biasa yang berkenaan dengan pelaku dan perbuatannya.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, cerita "Wali Nyatoq" dapat dimasukkan ke dalam jenis legenda menyebar agama Islam.

6) Sikap Masyarakat terhadap Cerita

Dalam buku sumber tidak ada keterangan khusus tentang bagaimana sikap masyarakat setempat terhadap cerita itu. Namun, dari isi cerita dapat diperkirakan bahwa masyarakat masa lalu mempercayai bahwa cerita itu benar-benar terjadi. Hal itu diperkuat dengan adanya kitab *Al-quran* yang biasa dibaca oleh wali Nyatoq, adanya mesjid tempat ia salat, dan adanya batu nisan sebagai tempat ia menghilang.

BAB IV

DONGENG DALAM SASTRA INDONESIA

4.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Dongeng

Pengertian dongeng yang dijadikan sebagai titik tolak pada dasarnya berlaku pada dongeng-dongeng yang terdapat di Indonesia. Dalam perwujudannya, dongeng di Indonesia memiliki ciri khas yang sesuai dengan kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia.

Dongeng merupakan cerita tradisional yang terdapat di masyarakat sejak zaman dahulu, berasal dari generasi terdahulu. Peristiwa yang diceritakan menggambarkan peristiwa dahulu kala, bukan peristiwa zaman sekarang. Misalnya, peristiwa memenangkan putri raja melalui sayembara dalam dongeng "Kisah si Anak Tekhe", peristiwa seekor pelanduk menolong seekor kerbau dari ancaman buaya yang akan memakannya dan akhirnya buaya itu mati karena dililit ular dalam dongeng "Buaya dan Kerbau", peristiwa seorang laki-laki yang menikah dengan batari dari kayangan dalam dongeng "Raja Kayangan", peristiwa empat orang pemuda yang bertubuh dan berperangai lucu dalam dongeng "Nan di Awak", dan peristiwa dua orang pemuda yang membangun tanah kelahirannya untuk menyejahterakan masyarakat dalam dongeng "Aoweao dan Mbiiminarojao". Peristiwa dalam cerita itu tidak dibayangkan sebagai peristiwa zaman sekarang, tetapi sebagai peristiwa zaman dahulu.

Pelakunya dibayangkan seperti dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak tiri, nenek-nenek, perjaka tua, dan para pemuda mempunyai kemampuan dan perilaku seperti layaknya manusia biasa. Selain tokoh manusia terdapat juga tokoh binatang, seperti buaya, kerbau, dan pelanduk.

Perbuatan yang dilakukan oleh pelaku kebanyakan perbuatan biasa. Akan tetapi, terdapat juga perbuatan yang mengandung keajaiban, misalnya seorang tokoh yang sanggup menendang batu besar hingga masuk ke mahligai melalui jendela atau seorang perjaka menikah dengan makhluk kayangan.

Latar tempat terjadinya peristiwa adalah latar yang dikenal sehari-hari, tetapi pada zaman dahulu, seperti sebuah kampung, negeri Hulu Sungai, negeri hilir, dan negeri seberang. Tempat-tempat seperti itu terdapat di Indonesia. Di samping itu, terdapat latar yang bukan merupakan tempat yang biasa, seperti kayangan, tempat batari bersemayam, dan dunia bawah, tempat tinggal makhluk halus.

Oleh masyarakat pemiliknya, dongeng tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang benar-benar pernah terjadi atau sebagai suatu kepercayaan.

4.2 Klasifikasi Dongeng

Pengklasifikasian dongeng dapat dilakukan berdasarkan pelakunya. Dongeng dengan pelaku manusia, misalnya, dongeng "Nan di Awak". Pelakunya empat orang pemuda yang tubuhnya mempunyai kelainan bentuk, seperti bungkuk, pendek, jangkung, dan kepalanya kecil. Mereka melakukan perbuatan jenaka. Dongeng dengan pelaku binatang, misalnya, dongeng "Buaya dan Kerbau". Di samping pelaku binatang, disebutkan pula nama pelaku manusia, yaitu seorang nabi yang bernama Sulaiman.

Dalam dongeng "Raja Kayangan" serta "Aoweao dan Mbiiminaro-jao", di samping terdapat pelaku manusia, juga terdapat pelaku dari dunia lain, seperti dewa dari kayangan dan makhluk halus dari dalam bumi.

4.3 Gambaran Sosial Budaya yang Tercermin dalam Dongeng

Dalam dongeng-dongeng itu tergambar kehidupan masyarakat masa lalu, misalnya tentang hal-hal berikut:

- 1) tolong-menolong atau membalas kebaikan kepada seseorang yang pernah memberikan pertolongan atau orang yang memerlukan pertolongan;
- 2) mata pencaharian, seperti beternak, bertani, berjualan, dan berburu;
- 3) kerukunan dalam berteman;
- 4) sayembara ketangkasan antarpelamar untuk mendapatkan sang putri;
- 5) adat istiadat upacara yang dilakukan selama tujuh hari.

4.4 Teks dan Analisis

4.4.1 Kisah si Anak Tekhe

a. Teks

Tersebutlah kisah seorang raja mempunyai dua orang istri. Dari istrinya yang pertama, raja memperoleh seorang putra dan dari istri yang kedua

mendapat dua orang anak, yang seorang perempuan dan seorang lainnya laki-laki. Setelah anaknya berumur kurang lebih empat atau lima tahun, istri raja yang tua meninggal dunia. Karena putra ini sudah piatu, maka kehidupan sehari-harinya diurus oleh ibu tirinya. Putra dari istri pertama ini bernama Hasan, sedangkan putra dari istri kedua bernama Husin.

Antara Hasan dan Husin hidup sangat serasi dan akur, tidak pernah berselisih paham, apalagi berkelahi. Segala kegiatan mereka berdua dikerjakan bersama-sama. Mandi bersama, tidur bersama, main-main bersama, dan makan pun bersama-sama. Di halaman rumah tempat mereka bermain terdapat beberapa ekor kuda milik mereka.

Satu ketika raja baru saja pulang dari bepergian. Sang raja menanyakan perihal anak-anaknya kepada istrinya. Tiba pada giliran Hasan yang ditanyakan, istrinya menjawab dengan ketus, "Entahlah! Anakmu itu sangat nakal, bahkan berbuat tidak sopan terhadap saya. Lihatlah pakaianku ini penuh kotoran lumpur. Dia tadi merangkul saya. Agaknya dia bermaksud tidak senonoh pada saya."

Sang raja membentak dengan amarahnya, "Tidak mungkin Hasan berlaku seperti itu."

Si istri tidak berputus asa. Masih terus dia merayu dan menyatakan pada suaminya bermacam tingkah laku si Hasan yang dikatakannya jahat. Tetapi, raja tetap tidak percaya. Karena sang raja juga tidak terkena bujukannya, maka timbul pikiran istri raja akan membunuh si Hasan, karena jika si Hasan sudah dewasa tentu akan mempersulit keadaan dan posisinya. Segala harta akan habis dibagi-bagi mendapat bagian sedikit. Demikian pikir istri sang raja.

Suatu ketika Hasan dan Husin, pulang dari bermain-main, maka terus tertidur karena lelah. Si istri raja pada malam itu telah menyusun rencana akan membunuh Hasan. Keesokan harinya, tidak seperti biasanya, Hasan dibangunkan oleh ibu tirinya, "Hasan, bangunlah! Adikmu Husin sudah pergi mandi sejak tadi." Tanpa menoleh kiri kanan, Hasan bangun dan langsung pergi mandi menyusul Husin. Ternyata setiba di tempat mereka biasa mandi, Husin tidak terdapat di sana. Hasan pun terus mandi dan setelah selesai dia pulang ke rumahnya. Tampak oleh Hasan bahwa Husin baru saja bangun dan akan pergi mandi, bukannya sudah mandi. Hasan pun terus saja berpakaian dan setelah selesai, ibu tirinya menyuruhnya makan. Hasan pun menurut perintah ibunya. Hasan pun menuju makanan yang telah disajikan. Sang raja memelihara seekor kucing hitam. Kucing hitam itu mengikutinya dan memperhatikannya Hasan akan menyuapkan nasi ke

mulutnya, tangannya ditebaskan oleh kucing itu, dan demikianlah perbuatan si kucing hitam setiap Hasan akan menyuap nasi ke dalam mulutnya. Ketika Hasan akan menyuap yang ketiga kalinya, kucing itu menggigit tangan Hasan. Hasan marah pada kucing sambil menggerutu, "Kubunuh nanti kau kucing!". Kucing tidak mempedulikan omelan Hasan, tetapi terus saja makan makanan yang ada di hadapan Hasan, dan seketika itu juga kucing itu mati di pangkuan Hasan. Melihat kucing itu mati, Hasan menjadi ketakutan akan dimaki-maki ibu tirinya. Dalam pikirannya, "Bapak baru saja marah, disusul pula matinya kucing ini. Tentu ibu akan marah dan sangat murka. Kalau begini, lebih baik saya pergi saja meninggalkan rumah ini". Hasan pun mengumpulkan pakaian secukupnya dan terus mengambil kuda, lalu dinaikinya. Kuda dipacunya dengan kencang. Rupanya perbuatan Hasan diketahui oleh Husin. Husin pun menyusul kakaknya dengan kuda lain, tetapi Hasan terlampau cepat dan Husin mampu menyusul kakaknya. Mungkin karena lelah, Hasan beeistirahat di suatu tempat. Ketika itu munculah Husin, mengajak kakaknya pulang. Jawab Hasan, "Tidak, Dik. Kau saja yang pulang". Tetapi, Husin memaksa terus dan Hasan pun mengiyakan. Mereka berdua menunggang kuda masing-masing kembali ke rumah.

Kira-kira separuh perjalanan pulang, Hasan membalikkan kembali kudanya menuju arah yang berlawanan untuk melanjutkan niatnya semula dan memacu kudanya dengan kencang, sedangkan Husin tidak dihiraukannya. Setelah lama Hasan menunggang kudanya, bertemulah ia dengan jalan yang bercabang dua. Hasan di belakangnya terdengar pula suara kuda lain berlari mendekatnya. Kiranya Husin mengejanya, yang mengikuti jejak kaki kuda Hasan. Sehingga pada jalan bercabang dua tadi Husin dapat memilih jalan yang tepat. Husin pun berseru kepada Hasan, "Kak! tunggu saya". Setengah mati aku mengejarmu, saya mau ikut Kakak." "Jangan Dik, kembali saja kau ke rumah, jangan ikut saya." Kata Husin berkeras. Hasan menasihati adiknya. "Jangan Dik, Kau kembali saja, terlampau banyak rugimu." Tetapi Husin berkeras akan ikut. "Saya tetap ikut Kakak, ke mana pun Kakak pergi. Kalau Kakak mati, saya ikut mati. Kalau hidup saya pun ikut "kata Husin.

Karena Husin tidak mau kembali dan akan tetap ikut pada Hasan, mereka pun meneruskan perjalanan dengan kuda mereka, tanpa tujuan yang pasti. Mendekati gunung, menuruni lembah mereka lakukan di bawah teriknya sinar matahari dan dinginnya angin malam yang menusuk ke tulang mereka.

Telah bertahun-tahun mereka berjalan meninggalkan rumah dan orang tua mereka. Si ibu bersedih karena kehilangan seorang anak, sedangkan bapak sedih kehilangan anak dua orang dan tak ada lagi anak laki-laki mereka yang dapat diharapkan. Sang raja pun mengeluarkan pengumuman untuk mencari anaknya, tetapi harus dicari oleh badak putih, karena hanya dengan badak putih anaknya dapat ditemukan. Maka raja pun menyuruh seekor badak putih mencari dan membawa anaknya pulang ke hadapannya.

Setelah bertahun-tahun kedua putra raja itu berjalan dengan menunggang kuda, tibalah di suatu tempat, mereka menemukan suatu batu yang besar dan sangat bagus. Mereka pun turun dari kuda untuk beristirahat. Hasan bertanya kepada adiknya, "Dik, apakah Adik akan tidur lebih dulu atau saya?" Jawab Husin, "Duluan Kakak saja istirahat." Hasan menoleh dan menyuruh adiknya lebih dahulu. "Adik saja yang tidur duluan." Husin pun tidur. Tak berapa lama Husin tertidur dia pun bangun dan berkata kepada kakaknya. "Sekarang kakak dulu istirahat. Tidurlah dulu Kak." Maka Tidurlah Hasan dan Husin yang berjaga. Sedangkan kuda mereka diikatkan pada kayu. Di sekitar tempat mereka terdapat banyak sekali burung-burung. Di antaranya terdapat sepasang burung pipit putih. Kedua pasang pipit putih ini bertakap-cakap tentang cita-cita mereka. Kata pipit putih jantan, "Apa ilmu yang kamu pakai untuk masa depan kamu?" Jawab yang betina, "Barang siapa yang dapat makan tubuh saya ini, dia akan menjalani kesusahan selama tujuh tahun dan setelah itu dia pasti jadi Raja." "Lantas apa tuahmu?, tanya si betina kepada si jantan. "Akh, kalau saya, siapa yang memakan saya dalam tempo seminggu, dia pasti jadi Raja. Sambil bercakap-cakap itu, mereka menoleh ke bawah pohon tempat mereka bertengkar, dan tampaklah Hasan dan Husin oleh mereka. Yang seekor berkata, "Oh, rupanya di bawah sana ada manusia." Sebaliknya, si Husin yang sedang terjaga terkejut mendengar suara burung yang sedang bercakap-cakap demikian dan oleh Husin diambilnya sepotong kayu, lalu dilemparkannya kedua pipit itu jatuh dan mati. Bulunya dibuang oleh Husin kemudian dijemurnya di atas batu di bawah terik matahari. Setelah diperkirakannya matang, yang betina dimakan oleh Husin, sedang yang jantan ditinggalkannya. Tak lama kemudian Hasan terbangun dari tidurnya. Husin pun memberikan patok jantan yang sudah matang kepada Hasan dan langsung dimakannya. Setelah itu, Hasan menyuruh Husin tidur lagi. "Dik, sekarang kau tidu lagi, biar badanmu lebih segar!" Maka Husin pun tidur kembali. Tak lama kemudian setelah Hasan makan patok jantan merasa haus, sampai tak tertahankan dan ia mencari air untuk minum.

Lama Hasan mencari air ke sana ke mari, tetapi tidak bertemu setetes pun sehingga akhirnya dia bertemu dengan seekor badak putih yang segera berkata kepada Hasan. "Kau harus ikut dengan saya, kalau tidak mau akan kumakan kau!" Kata badak putih kepada Hasan. "Kau akan dijadikan raja!" Hasan pun pergi dibawa oleh badak putih menyeberangi lautan, sedangkan kuda dan adiknya ditinggalkan begitu saja karena tak sempat lagi menemuinya.

Setelah Husin terbangun, ia sangat terkejut melihat kakaknya tidak ada lagi, sedangkan kudanya juga hilang. Husin bergumam "Aduh!, barangkali kakak ini pergi meninggalkan saya. Saya coba mencarinya dulu!" Husin pun pergi dengan kudanya mencari Hasan ke sana ke mari dalam semak belukar. Tak berapa lama dia menoleh ke belakang tampak olehnya seekor badak putih mengejanya dan dia pun lari sekencangnya sampai ia tiba di pinggir sebuah sungai. Di sana Husin bertemu dengan orang yang sedang bersampan dan menanyakan tentang kakaknya Hasan, tetapi dijawab oleh orang yang beperahu, "tidak tahu!" Husin meminta izin menyeberangi sungai dengan menumpang perahu itu, tetapi oleh tukang perahu ditolak kalau Husin tidak mau bayar. Oleh tukang perahu dikatakan, "Kau belum tahu kesibukan kami. Raja kami di sini sedang mendapat seorang anak, jadi kami akan begawai (pesta pora) besar-besaran karena mendapat seorang anak Raja. Kamu boleh ikut kalau mau bayar." Hasan menjawab, "Saya tidak punya uang." Oleh tukang perahu dikatakan, "Kuda kamu saja berikan saya." Husin setuju dan berangkatlah ia menyeberangi sungai itu dengan perahu dan ongkosnya seekor kuda.

Setiba di seberang sungai, Husin ditangkap oleh laskar raja, dan dilaporkannya pada raja. Perintah raja, "Tahan dan kurung dalam kandang ayam. Campurkan dengan ayam dan itik, kita akan begawai, tidak boleh ada kecacauan."

Husin pun dikurung dalam kandang ayam menjadi satu dengan makanan ayam dan itik. Demikianlah makan dan minum dan tidur Husin selama dalam tahanan menjadi satu dengan makanan ayam dan itik.

Suatu tempo, sang raja ingin meminang itu. Anak raja yang akan dipinang adalah di sebuah lautan di atas sebuah maligai (menara). Anak raja di hilir sungai ini telah dipinang oleh 40 orang calon tungannya.

Raja yang pertama tadi, yaitu raja yang membawa Hasan, menemui kesulitan dalam menurunkan kapal ke sungai, sampai hampir seluruh penduduk dikerahkan untuk menarik kapal itu ke sungai, tetapi tidak berhasil.

Suatu malam sang raja bermimpi, "Kalau kamu mau menurunkan kapal-kapalmu ke sungai, tak usah payah-payah, panggil saja anak yang ditahan dalam kandang itik itu. Dia pasti dapat membawa perahu ke sungai." Sang raja pun mendatangi dan memanggil sendiri si Husin yang sedang dalam tahanan di kandang ayam dan itik sambil sang raja membawa pedang. "Hai Nak!" Kata sang raja setengah membentak. "Kamu harus dapat menarik kapal-kapalku itu ke sungai. Kalau tidak dapat, akan kupuncung lehermu dengan pedangku ini (sambil sang raja menghunus pedangnya)." Husin menjawab, "Ya Tuan, saya usahakan, sama-sama kita memohon pada Tuhan!" Jangan banyak bicara!" bentak sang raja. "Kalau tidak berhasil, kehermu kupuncung." Husin pun keluar dari kandang itik dan ayam, berjalan menuju kapal-kapal sang raja. Husin menarik sedikit saja kapal itu, lalu meniupnya dan ternyata ketujuh kapal itu berrgerak menuju sungai. Kemudian, raja berkata kepada Husin. "Kalau sampai nanti ada terjadi huru-hara dalam kapal selama perjalanan pergi dan pulang memininang, maka kamu harus ikut juga."

Berangkatlah mereka beramai-ramai dengan raja termasuk Husin, untuk memininang putri raja di hilir sungai di laut. Setelah mereka tiba di tempat putri raja di seberang lautan, ternyata yang memininang putri raja sangat banyak. Ada kira-kira empat puluh orang peminang. Para peminang tampak sedang menghadapi batu yang sangat besar di alun-alun di depan istana, sedangkan sang putri raja ada di atas mahligai. Pemintaan sang putri, para pelamar yang akan menjadi suaminya adalah orang yang dapat memasukkan batu besar itu ke dalam mahligai lewat jendela mahligai. Sedangkan sang putri sendiri menunggu di atas mahligai sambil bertenen kain. Salah seorang peminang, yaitu anak dari Sidang Belawan Bumi, menendang batu itu tinggi sekali sampai tidak kelihatan lagi. Tetapi batu itu tidak masuk ke jendela mahligai melainkan jatuh kembali ke dalam alun-alun dan kali ini akan menimpa Husin yang sedang duduk di pinggir alun-alun. Karena takut tertimpa batu itu, Husin pun bergerak dan menendang kembali batu itu dan ternyata masuk tepat ke jendela mahligai sang putri. Putri raja bangun dari duduknya, tenunan ditaruh di atas meja dan ia berkata. "Pemuda itulah yang jadi jodoh saya!". Ucapan sang putri kepada ayahandanya. Jawab raja di seberang lautan, "Ya baiklah Nak" kalau demikian." Para peminang kembali ke rumah masing-masing dengan hati kecewa, sedangkan Husin tetap menunggu kelanjutannya. Sang putri meminta kepada ayahandanya untuk dinikahkan lebih dahulu pada waktu itu juga. Oleh raja (sang ayahanda) dijawab. "Tak usah sekarang Nak, nanti saja setelah di tempat calon

mertuamu, Raja di Hulu Sungai." Tetapi, sang putri tetap berkeras dan sang putri pun dinikahkan.

Jodohnya bukan dengan putra raja dari Hulu Sungai, tetapi dengan Husin yang dikatakan budak oleh raja dari Hulu Sungai tadi. Kemudian, sang putri memesan supaya dibuatkan sebuah kotak kepada ayahnya dan supaya dibuatkan kunci dari dalamnya dan meminta kelapa sebanyak 140 buah. Jawab sang ayah (raja). "Semua harta benda ini saya bagi dua dengan kamu, termasuk orang-orang yang akan kau bawa. sehingga seluruh "sesan" (barang bawaan istri dari pihak orang tuanya) berjumlah 14 kapal. Jadi, kapal seluruhnya ada 21 ditambah 7 buah kapal yang dibawa oleh sang raja di Hulu Sungai waktu datang melamar. Sang putri berkata lagi kepada ayahandanya, "Biarlah yang lain Ayah, itu tidak penting. Yang penting bagi Ananda ialah kelapa 140 buah dan diikat dua buah seikat."

Belum berapa jauh mereka berlayar kembali ke rumah mertua sang putri Husin dilempar oleh raja Hulu Sungai ke dalam laut. Demikian juga, kelapa 140 buah (2 buah seikat) dilemparkan semua dan hanya bersisa dua buah (seikat lagi). Pertama kali Husin dilemparkan dari kapal yang terdepan dan kemudian ia naik ke kapal yang kedua, dilemparkan lagi demikian seterusnya sampai ke kapal yang kedua puluh sehingga hanya tinggal satu kapal lagi, yaitu yang paling belakang, yang ke-21. Dan dari kapal yang terakhir ini pun Husin dilemparkan berikut berikut kelapa yang terakhir pula.

Sebelum mereka bertolak dari negeri sang putri, putri memberikan sebetuk cincin kepada suaminya. Suami ini bergantung pada kelapa yang dibuang dari kapal tadi. Akhirnya, sang suami tedampar di pangkalan penunggu bunga pergi mandi, dilihatnya ada seorang anak terdampar di pemandiannya maka segera diangkat dibawa ke rumahnya.

Raja dari Hulu Sungai bersama raja seberang lautan telah tiba di tempatnya dan menyatakan akan segera mengawinkan sang putri yang memang belum dikawinkan. Selama dalam perjalanan rupanya sang putri ini masuk ke dalam kotak pesanannya tadi dan dikuncinya dari dalam. Putri ini menjawab dari dalam kotak bahwa ia belum mau kawin. Kalau ia menganggap saatnya telah tiba nanti untuk kawin, dia memberitahukan kepada raja dari Hulu Sungai. Raja ini sangat bingung memikirkan masalah perkawinan anaknya dengan sang putri. Anak yang terdampar tadi telah turut dengan penunggu bunga dan bertanya. "Nenek!, mengapa di negeri sana orang ramai-ramai?" Jawab penunggu bunga, "Oh, itu Raja akan mengawinkan anaknya. Raja mendapat mantu."

Keesokan harinya si nenek menjual bunga dan pergi ke istana raja Hulu Sungai dan sang putri (calon menantu raja) membeli bunga-bunga si nenek. Bunga dihargakan si nenek satu sen, dibayar oleh sang putri 10 sen. Si tukang bunga kembali ke rumahnya, lalu bercerita kepada cucu angkatnya. "Nak, selama saya menjual bunga, belum pernah saya mendapat untung seperti ini. Bunga kita dibeli oleh putri menantu Raja. Saya tawarkan satu sen, tetapi putri itu keluar dari kotak tempat ia sembunyi dan dibayarnya sepuluh sen dan habislah bunga-bunga itu. Ini rezekimu Nak, kaulah yang beruntung." "Terima kasih Nenek." jawab si cucu.

Keesokan harinya mereka menjual lagi bunganya dan dibayar mahal oleh sang putri. Demikianlah seterusnya sampai berhari-hari. Pada suatu ketika, si cucu nenek ini memasukkan cincinnya ke dalam rangkaian bunga yang akan dijual si nenek ke istana raja. Si cucu berpesan kepada neneknya. "Nek, tolong berikan cincin dan bunga ini kepada putri. Tetapi, jangan disampaikan kepada raja dan jangan sampai diketahui oleh raja." Nenek menyetujui dan pergilah nenek seperti biasa. Demikianlah bunga yang bercincin itu diberikan kepada putri dan putri ke luar dari kotaknya menerima bunga itu. Setelah diamat-amatinya, putri sangat terkejut melihat cincin itu adalah cincin yang diberikan dulu kepada suaminya yang dilemparkan ke laut. Bunga itu terus dibayar putri dua ringgit dan si nenek bergegas pulang menyampaikan hasilnya kepada cucu angkatnya. "Cuk, alangkah mahalnya bunga kita ini. Ini uang yang dibayarkan putri dua inggit, tetapi jangan diketahui oleh orang lain." "Baik Nenek." jawab si cucu.

Keesokan harinya kembali Nenek menjual bunganya dan sang putri berpesan. "Nenek kamu akan bergawai dan cucumu supaya dibawa kemari untuk membantu di sini menumbuk tepung dan lain sebagainya." Demikian pula sang raja berpesan yang sama dan menambahkan, "Kalau si nenek tidak datang dengan cucunya, dia dan cucunya akan dibunuh." Si nenek menyanggupi dan kembali ke rumahnya menyampaikan pesan sang putri dan raja. Si cucu menjawab. "Apa perlu kita ke sana Nenek, kita tidak bisa berbuat apa-apa!" Sahut Nenek. "Kita harus ke sana cucuku! Kalau tidak kita akan dibunuh oleh raja." Persiapan perkawinan telah disiapkan berhari-hari. Nenek dan cucunya disuruh menginap di istana. Raja sangat gembira karena tadinya sang putri yang tidak mau ke luar dari dalam kotak selama bertahun-tahun, sekarang mau keluar dan tidur di kamar yang disediakan raja. Rupanya selama itu si cucu malah masuk ke kamar putri setiap malam dan dia pun berkata kepada sang putri, "Kalau begini, kauterima saja

perkawinanmu, tetapi kau jangan mau dinikahkan sebelum aku datang dan kau harus meminta aku bercerita. Sekarang aku akan kembali dulu ke rumahku di kampung." Sang putri berkata pada raja bahwa ia mau menikah tetapi si cucu tukang bunga yang telah diketahuinya sebagai Husin yang pernah menikah, dulu di tempat ayahnya harus hadir dan harus bercerita dan menari dulu.

Permintaan ini disetujui oleh raja dan cucu pun dipanggil dan disuruh bercerita. Sang cucu yang sesungguhnya adalah Husin, adik Hasan, menceritakan riwayat hidupnya bahwa ia adalah anak raja yang beristri dua dan karena ibunya kejam ia menyusul kakaknya Hasan pergi.... dan seterusnya. Mendengar ini sang raja sangat terkejut karena sesungguhnya Hasan dan Husin itu adakah anaknya sendiri. Hasan tidak jadi dinikahkan dengan sang putri karena putri memang telah menikah dengan Husin di tempatnya sendiri di tempat aja di seberang lautan dan Hasan diangkat menjadi raja dengan daerah kekuasaan separuh kerajaan, sedangkan yang separuh lainnya adalah dikuasai oleh Husin.

b. Analisis

1) Alur

Berdasarkan kejadian yang terdapat dalam cerita, dapat ditemukan beberapa peristiwa besar sebagai berikut.

1. Husin mengembara bersama kakaknya, tetapi akhirnya mengembara sendiri karena kakaknya kembali ke negerinya.
2. Husin dapat memenangkan sayembara dan menikah dengan Putri Negeri Hilir.
3. Husin disingkirkan oleh Raja Hulu Sungai, kemudian hidup bersama dengan nenek penjual bunga.
4. Husin kembali ke negerinya dan bertemu lagi dengan istrinya.

Peristiwa-peristiwa itu mempunyai hubungan sebab akibat. Husin pergi dari negerinya untuk pengembara. Dia digambarkan sebagai orang yang sanggup prihatin dan tahan menderita. Sikap Husin yang seperti itu menyebabkan dia secara tidak sengaja memenangkan sayembara untuk memperistri Putri Negeri Hilir. Keberhasilan seseorang kadang-kadang menimbulkan rasa iri pihak lain. Hal itu tecermin dari sikap Raja Hulu Sungai yang merasa iri terhadap Husin karena berhasil memenangkan

sayembara dan memperistri Putri Negeri Hilir. Husin kemudian disingkirkan. Dewa penolong kemudian datang, yaitu seorang nenek penjual bunga. Berkat pertolongan nenek itu, Husin dapat bertemu kembali dengan istrinya. Dia kemudian bertemu dengan orang tuanya yang tidak lain adalah Raja Hulu Sungai. Husin diangkat menjadi Raja yang menguasai separuh Negeri Hulu Sungai.

Keseluruhan peristiwa itu saling berhubungan sebab akibat. Peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua. Peristiwa kedua menyebabkan peristiwa ketiga, peristiwa ketiga menyebabkan peristiwa keempat dan seterusnya.

Peristiwa kedua dan keempat dibayangkan sebagai "peristiwa sejarah" yang dianggap pernah terjadi di dunia. seperti negeri Hilir, sebuah negeri yang teletak di seberang, untuk mencapainya harus menggunakan kapal. Begitu juga adanya Negeri Hulu Sungai, sebuah tempat yang letaknya lebih tinggi dan sebagai awal sungai mengalir.

Di samping peristiwa yang dibayangkan seakan-akan pernah terjadi, terdapat peristiwa yang luar biasa (kekuatan gaib). Peristiwa luar biasa itu terdapat dalam peristiwa pertama yang di dalamnya ada satu peristiwa kecil, yaitu berupa kemampuan Husin memahami bahasa binatang. Dalam peristiwa itu Husin mendengar pembicaraan sepasang burung pipit putih. Peristiwa luar biasa yang kedua, berupa kekuatan Husin menendang batu yang sangat besar dan masuk ke dalam mahligai Putri Negeri Hilir melalui jendela. Kekuatan gaib itu terjadi secara tidak disengaja oleh Husin ketika diadakan sayembara calon suami Putri Negeri Hilir.

2) Tokoh

Tokoh utama dalam cerita "Kisah Si Anak Tekhe" adalah Husin. Kalau dilihat dari judulnya yang mempunyai arti riwayat seorang anak tiri, yang menjadi anak tiri sebenarnya Hasan. Hasan dalam cerita ini tidak banyak berperan, tetapi justru perjalanan hidup Husin yang banyak diceritakan di dalamnya. Ia Anak kedua dari Raja Hulu Sungai. Perbuatannya sangat bijaksana apabila dibandingkan dengan sifat ibunya. Ibunya adalah istri kedua Raja Hulu Sungai. Kebijaksanaannya itu terlihat ketika dia menemani kakaknya mengembara. Hasan, kakaknya, pergi dari kerajaan karena akan dicelakai oleh ibu tirinya, yaitu ibu Husin, istri kedua raja.

Pada suatu saat Husin mendengar pembicaraan sepasang burung pipit putih. Burung jantan berkata, "Apabila ada orang yang memakan dagingnya, dalam waktu satu minggu dia akan menjadi Raja." Burung pipit betina berkata, "Apabila ada orang yang memakan dagingnya, dia akan mendapatkan kesengsaraan selama tujuh tahun dan setelah itu akan menjadi Raja." Setelah mendengar pembicaraan itu, Husin melempar burung itu. Yang jantan diberikan kepada Hasan untuk dimakan dan yang betina dimakannya sendiri. Perbuatan Husin seperti itu menunjukkan sikapnya yang bijaksana. Dia sebagai orang yang lebih muda dari Hasan sudah selayaknya menjadi raja setelah kakaknya.

Tokoh lain yang memberikan pertolongan kepada Husin adalah nenek penjual bunga. Dia adalah tokoh telangkai yang mempertemukan Husin dengan istrinya yang terpisah lama.

Tokoh lainnya hanya sebagai pelengkap, seperti Raja Hulu Sungai, istri kedua Raja Hulu Sungai, Raja Negeri Hilir, Hasan, dan Putri Negeri Hilir.

Tokoh-tokoh yang digambarkan hanya fiksi belaka. Tokoh-tokoh itu hanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dari orang-orang tua. Pesan itu lebih mengutamakan perbuatan para tokoh tentang baik buruknya sikap seseorang.

3) Latar

Latar yang dianalisis dalam cerita ini ada dua, yaitu latar tempat dan latar waktu.

a) Latar Tempat

Latar tempat tidak disebutkan secara jelas sehingga tempat kejadian dapat terjadi di mana saja. Latar tempat yang disebut-sebut hanya Negeri Hulu Sungai dan Negeri Hilir atau Negeri Seberang, tidak disebutkan nama daerah atau nama kerajaannya. Meskipun demikian, kalau dilihat latar ceritanya, cerita itu berasal dari daerah Lampung. Kemungkinan pengarangnya membayangkan Negeri Hulu Sungai dan Negeri Hilir yang berada di daerah Lampung.

b) Latar Waktu

Latar waktu tidak disebut-sebut sehingga kejadian dapat berlangsung kapan saja. Cerita itu dapat berlangsung di beberapa tempat di Nusantara ini.

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial tercermin dalam hubungan para tokohnya. Hubungan "kawula dan gusti" dalam arti antara seorang bangsawan dan orang kebanyakan tercermin melalui pernikahan Putri Negeri Hilir dengan Husin, seorang budak. Dari peristiwa itu tercermin gagasan pengarang atau orang tua bahwa setiap manusia itu memiliki hak yang sama. Seseorang jangan dilihat dari keturunannya, tetapi hendaknya dilihat dari kemampuannya. Dalam cerita digambarkan kemampuan Husin yang sanggup menendang batu besar masuk ke dalam mahligai Tuan Putri.

Hubungan bangsawan dengan orang kebanyakan juga terlihat ketika Husin yang sebenarnya seorang bangsawan ditolong oleh seorang nenek penjual bunga. Dalam peristiwa itu tercermin bahwa seorang bangsawan pun tidak akan mampu berdiri sendiri tanpa dibantu oleh orang biasa.

Kedua peristiwa itu mencerminkan pranata sosial tentang keserasian hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat bangsawan dengan masyarakat biasa.

Gambaran budaya tidak digambarkan secara terperinci. Gambaran budaya hanya sedikit tercermin melalui beberapa peristiwa, seperti tradisi calon pengganti raja secara hukum adat jatuh ke tangan anak sulung. Dalam cerita itu digambarkan bahwa yang menjadi pengganti raja adalah Hasan. Husin masih harus mengembara beberapa tahun lagi untuk dapat menduduki jabatan raja.

Pengembaraan merupakan salah satu budaya lama yang ditempuh seseorang untuk menambah ilmu pengetahuan dan ilmu kesaktian. Dalam cerita itu digambarkan bahwa yang mengembara cukup lama adalah Husin. Hasilnya ialah dia memperoleh ilmu yang sangat tinggi sehingga dia mampu mengalahkan para putra raja yang mengikuti sayembara calon suami Putri Negeri Hilir.

Gambaran budaya yang ditampilkan dalam cerita itu mengutamakan nilai budaya menuntut ilmu sebaiknya dilakukan oleh orang-orang muda.

Pesan itu tercermin dalam cerita ini, yaitu agar orang-orang muda dapat mengangkat derajat orang tuanya.

Selain gambaran sosial, dalam cerita ini terdapat beberapa nilai budaya yang akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Kesetiaan

Nilai budaya kesetiaan tercermin dari perbuatan seorang putri raja kepada suaminya. Sang putri tetap bersikeras menikah dengan Husin yang saat itu menjadi budak yang dapat memenangkan sayembara. Meskipun pernikahan telah berlangsung, raja tetap tidak mengakuinya Raja tetap akan menikahkan putrinya itu dengan seorang anak raja. Sang putri meminta dibuatkan sebuah kotak yang dapat dikunci dari dalam. Selama di kerajaan, dia tidak mau keluar dari dalam kotak dan akan keluar kotak apabila saatnya tiba. Setelah Husin datang ke negeri tempat sang putri, barulah sang putri mau keluar dari dalam kotak dan akhirnya bertemu kembali dengan suaminya. Kesetiaan itu terlukis dalam kutipan berikut.

Keesokan harinya kembali nenek menjual bunganya dan sang putri berpesan. "Nenek, kamu akan bergawai dan cucumu supaya dibawa kemari untuk membantu di sini menumbuk tepung dan lain sebagainya." Demikian pula, sang raja berpesan yang sama dan menambahkan, "Kalau si Nenek tidak datang dengan cucunya, dia dan cucunya akan dibunuh." Si nenek menyanggupi dan kembali ke rumahnya menyampaikan pesan sang putri dan raja. Si cucu menjawab. "Apa perlu kita ke sana Nenek, kita tidak bisa berbuat apa-apa!" Sahut Nenek. "Kita harus ke sana cucuku! Kalau tidak kita akan dibunuh oleh Raja. Persiapan perkawinan telah disiapkan berhari-hari. Nenek dan cucunya disuruh menginap di istana. Raja sangat gembira karena tadinya sang putri yang tidak mau keluar dari dalam kotak selama bertahun-tahun, sekarang mau keluar dan tidur di kamar yang disediakan raja. Rupanya selama itu si cucu malah masuk ke kamar putri setiap malam dan dia pun berkata kepada sang putri, "Kalau begini, kauterima saja perkawinanmu, tetapi kau jangan mau dinikahkan sebelum aku datang dan kau harus meminta aku bercerita. Sekarang aku akan kembali dulu ke rumahku di kampung." Sang putri berkata pada raja bahwa ia mau menikah, tetapi si cucu tukang bunga yang telah diketahuinya sebagai Husin yang pernah menikah dulu di tempat ayahnya, harus hadir dan harus bercerita dan menari dulu.

Permintaan ini disetujui oleh raja dan cucu pun dipanggil dan disuruh bercerita. Sang cucu yang sesungguhnya adalah Husin, adik Hasan, menceritakan riwayat hidupnya bahwa ia adalah anak raja yang beristri dua dan karena ibunya kejam ia menyusul kakaknya Hasan pergi... dan seterusnya. Mendengar ini, sang raja sangat terkejut karena sesungguhnya Hasan dan Husin itu adakah anaknya sendiri. Hasan tidak jadi dinikahkan dengan sang putri karena putri memang telah menikah dengan Husin di tempatnya sendiri di tempat aja di seberang lautan dan Hasan diangkat menjadi raja dengan daerah kekuasaan separuh kerajaan, sedangkan yang separuh lainnya adalah dikuasai oleh Husin. (KSAT,74)

(2) Rajin Bekerja

Nilai budaya rajin bekerja ini dilakukan oleh seorang tokoh nenek yang menjadikan Husin sebagai anak angkatnya. Nenek itu bekerja sebagai penjual bunga yang selalu dijajakan di istana. Bunga itu selalu laku dan selalu dibayar lebih oleh putri raja. Sikap rajin bekerja itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Keesokan harinya si nenek menjual bunga dan pergi ke istana Raja Hulu Sungai dan sang putri (calon menantu raja) membeli bunga-bunga si nenek. Bunga dihargakan si nenek satu sen, dibayar oleh sang putri 10 sen. Si tukang bunga kembali ke rumahnya, lalu bercerita kepada cucu angkatnya. "Nak, selama saya menjual bunga, belum pernah saya mendapat untung seperti ini. Bunga kita dibeli oleh putri menantu raja. Saya tawarkan satu sen, tetapi putri itu keluar dari kotak tempat ia sembunyi dan dibayarnya sepuluh sen, dan habislah bunga-bunga itu. Ini rezekimu Nak, kaulah yang beruntung." "Terima kasih Nenek." jawab si cucu.

Keesokan harinya mereka menjual lagi bunganya dan dibayar mahal oleh sang putri. Demikianlah seterusnya sampai sehari-hari. (KSAT, 80)

(3) Suka Menolong

Seorang nenek telah menolong Husin dari kesengsaraan hidupnya sebagai budak yang terbuang. Husin ditemukan terdampar di pinggir sungai, lalu dijadikan anak angkat oleh nenek penjual bunga.

Sebelum mereka bertolak dari negeri sang putri, putri memberikan sebetuk cincin kepada suaminya. Suami ini bergantung pada kelapa yang dibuang dari kapal tadi. Akhirnya, sang suami tedampar di

pangkalan penunggu bunga pergi mandi, dilihatnya ada seorang anak terdampar di pemandiannya maka segera diangkat dibawa ke rumahnya.

... Anak yang terdampar tadi telah turut dengan penunggu bunga dan bertanya. "Nenek!, mengapa di negeri sana orang ramai-ramai?" Jawab penunggu bunga, "Oh, itu raja akan mengawinkan anaknya. Raja mendapat mantu." (KSAT, 80)

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

"Kisah Si Anak Tekhe" memiliki cerita sebagai berikut. Tokoh dan latarnya tidak terjadi dalam sejarah. Jadi, cerita ini merupakan fiksi belaka. Latar tempat, seperti Negeri Hulu Sungai dan Negeri Hilir Sungai, hampir dimiliki oleh seluruh wilayah di Nusantara. Peristiwa-peristiwa dalam alur memang berhubungan secara logis seperti halnya sebuah cerita.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, cerita "Kisah Si Anak Tekhe" dapat dimasukkan ke dalam jenis dongeng dengan klasifikasi dongeng pelipur lara yang berisi ajaran orang tua kepada anaknya.

6) Sikap Masyarakat Terhadap Cerita

Dalam buku sumber tidak ditemukan keterangan khusus tentang sikap masyarakat terhadap cerita itu. Dari isi cerita dapat diperkirakan bahwa cerita itu digemari oleh orang-orang tua untuk diceritakan kepada anak-anaknya menjelang tidur atau ketika berkumpul bersama keluarga. Hal itu dilakukan karena isi ceritanya mengandung makna ajakan kepada kaum muda untuk berusaha keras menuntut ilmu.

4.4.2 Buaya dan Kerbau

a. Teks

Pada suatu ketika tiba musim kemarau yang panjang sehingga pinggir danau menjadi kering semua. Lobang yang biasanya ditempati buaya pun kering sehingga buaya yang ada di dalamnya kekeringan. Akan berjalan ke tengah danau buaya itu merasa takut kepada manusia yang mendapatinya, lalu membunuhnya.

Pada suatu ketika seekor kerbau datang ke situ mencari makan. Buaya serasa gembira, lalu berkata kepada kerbau, "Saya meminta pertolongan Anda." Jawab kerbau, "Apakah yang dapat saya tolong," jawab buaya lagi,

"Kiranya Anda dapat membawa saya ke tengah sungai." Berkatalah kerbau. "Baiklah sekarang naiklah ke belakangku." Maka naiklah buaya ke atas belakang kerbau dalam keadaan meniarap. Sesudah sekian lama berjalan, sampai mereka ke tepi sungai. Berkatalah kerbau kepada buaya, "Turunlah, Anda!" Menyahut buaya, "Di muka sedikit lagi turunklan saya di air. Turunlah kerbau ke air. Pada tempat air setinggi lutut berkatalah kerbau, "Turunlah Anda! Jawab buaya lagi, "Tunggu dulu, majulah sedikit lagi."

Sampai pada tempat air setinggi perut kerbau, buaya itu masih belum mau turun juga. Akhirnya, sampailah di tempat yang dalam. Pada kesempatan itu meloncatlah buaya ke air dan berkata kepada kerbau, "Sekarang engkau akan kumakan, kerbau. Sudah lama saya tidak makan." Menyahutlah kerbau, "Tunggu dahulu. Baiklah apabila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Berkata buaya, "Tidak usahlah engkau panjang cerita. Saya sudah sangat lapar, saya mau memakan engkau sekarang". "Tunggu dahulu!" sahut kerbau. Akan kutanyai dahulu barang hanyut ini. Barang hanyut itu ialah bakul bekas. Ditanyailah bakul itu oleh kerbau katanya, "Eh Bakul-bakul, benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan? Bakul itu menjawab, "Lihatlah nasib saya. Ketika masih diperlukan, saya dipelihara tetapi sekarang, setelah saya tidak dapat lagi berjasa kepadanya saya pun dibuang saja." Berkatalah buaya, "Dengarkanlah! Maulah saya memakan engkau." Tunggu dahulu masih ada barang hanyut." Kata kerbau lagi Barang hanyut itu ialah nyiru bekas. Buaya itu menanyai nyiru itu, "Benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Nyiru itu menjawab, "Tidak usah ditanya, begitulah keadaan di dunia. Kebaikan biasa dibalas dengan kejahatan. Lihat saya, ketika saya masih dalam keadaan baik, baik pula pemeliharaanku tetapi sekarang, saya dibuang." Sekarang, saya mau makan engkau," kata buaya. Berkata buaya, "Tunggu dahulu, satu lagi. Saya melihat binatang di pinggir sungai. Saya akan bertanya kepadanya. Binatang yang ada di pinggir sungai itu adalah pelanduk. Berteriaklah kerbau mengatakan, "Eh, sang pelanduk, benarkah bila kebaikan di balas dengan kejahatan?" Menyahut pelanduk itu, "Apa yang kaukatakan, dekat-dekat kemari, saya tidak mendengarkannya!" Majulah kerbau sampai ke tempat yang agak dangkal airnya dan berkata lagi, "Benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Berkata pelanduk, "Tidak jelas saya dengarkan, saya agak tuli, naiklah ke darat!" Ketika kerbau sampai ke darat pelanduk berkata, "Larilah, Kerbau. Buaya tidak ada kekuatan apabila di darat. Ia berkuasa bila berada di air." kerbau pun larilah. Dengan demikian, kemarahan buaya pindah kepada pelanduk. Berkata Buaya, "Hei, pelanduk

di mana engkau saya dapati di situ pula engkau saya makan."

Buaya itu sudah mulai mengingat-ingat di mana pelanduk biasa minum. Teringatlah ia bahwa pelanduk pergi minum ke pinggir sungai. Pada saat hampir tengah hari. Di situlah ia pergi menunggunya. Katanya dalam hati, "Pasti saya dapat memakan pelanduk itu, tidak akan kulepaskan lagi."

Pada hari pertama, pelanduk belum datang. Buaya bersabar sampai besok. Karena jengkel, ia berkata, "Kalau ia datang besok, mesti saya makan." Ternyata besoknya pelanduk tidak datang juga. Sadarlah buaya bahwa ia tidak akan dapat memakan pelanduk itu. Dengan demikian, ia naik ke darat untuk menyelidiki di mana tempat minum sang pelanduk sebuah sumur yang baru dibuat kira-kira kemarin. Buaya langsung masuk ke dalam sumur itu. Berkata dalam hati buaya "Kalau pelanduk turun, pasti ia saya makan. "Mesti ia saya makan."

Pagi-pagi, ketika pelanduk akan pergi ke sumur mengambil air, ia melihat bekas jejak buaya. Larilah ia naik ke rumahnya, lalu berkata, "Biasanya, apabila pagi-pagi saya memanggil sumur saya kalau ada isinya ia tidak menyahut, tetapi kalau tidak ada isinya pasti ia menyahut," Lalu dipanggilnya sumurnya, "Oh, sumurku! Belum menyahut buaya. Berkatalah pelanduk. "Ah, barangkali ada isinya sumurku. Saya khawatir kalau-kalau buaya isinya. Mengapa tidak menyahut?" Dipanggil kembali, "Oh, sumurku!" Menyahutlah buaya di dalam sumur katanya, "Ia!" Larilah sang pelanduk dan berkata, "Engkau ada di situ lagi anjing." Sang buaya sangat marah, lalu dikejanya pelanduk itu. Makin cepat lari sang pelanduk, makin kencang juga buaya. Kira-kira sudah setengah hari mengejar, namun buaya tidak berhasil menangkap pelanduk. Sang pelanduk juga sudah lelah. Sang pelanduk mendapat akal lagi. Ia menemukan sarang semut merah, lalu ia duduk di dekatnya. Sesaat kemudian datanglah sang buaya, katanya, "Saya makan engkau!" Kata pelanduk, "Tunggu dahulu. Ketahuilah bahwa sebenarnya tidak akan engkau dapati saya di sini seandainya tidak ada perintah dari Sulaiman yang mengatakan bahwa ia pergi berburu dan diperintahkan agar saya menjaga wajiknya ini. Kalau ia kembali dimakanlah ini untuk melepaskan lelah." Berkata buaya, "Tolonglah saya, cobalah beri saya sedikit wajik itu." Pelanduk menjawab, "Boleh, tetapi saya akan menjauhi tempat ini lebih dulu barulah kaumakan sebab bila diketahui yang empunya ia akan marah pada saya." Setelah itu, larilah pelanduk itu. Sementara itu, buaya tidak dapat lagi menahan keinginannya, dimakannyalah semut merah itu. Sudah tentu semut itu menggigiti buaya sehingga tak sadarkan diri, hanya menggeleng-geleng saja karena kesakitan. Semua

binatang yang melihatnya tertawa geli. Akan tetapi, yang paling keras ketawanya ialah sang kerbau sebab diketahuinya bahwa buaya itulah yang hampir membunuhnya. Kebetulan sang pelanduk yang menolongnya pulalah yang memperlakukan buaya itu. Begitu keras tertawa kerbau sampai berjatuh gigi atasnya. Oleh karena itu, sampai sekarang kerbau tidak mempunyai gigi atas. Buaya makin marah sehingga sang pelanduk dikejanya terus sampai sore. Ketika pelanduk tiba di pinggir hutan, dilihatnya ada ular sawah yang melintang di tengah jalan. Sang pelanduk berpikir bahwa ular sawah inilah yang dapat menolongnya nanti. Duduklah ia menghadapi ular sawah yang seperti tiang besarnya itu untuk melepaskan lelah. Datanglah buaya dengan rasa lelah juga. Berkata pelanduk, "Tunggu dulu, ketahuilah bahwa kau berhasil mendapati saya karena sekarang saya ada tugas yang amat penting. Tugasku ini tidak ada yang boleh menghalang-halangnya."

"Apa tugasmu?" tanya buaya. "Engkau tidak melihat yang melintang di tengah jalan itu benda yang panjang dan berlurik-lurik? Itulah ikan pinggang Raja. Saya di suruh menjaganya. Raja berpesan agar saya jangan meninggalkan tempat ini. Ikat pinggang itu luar biasa. Kita tidak perlu susah-susah memasangnya karena ia akan menggulung sendiri dan tempat yang dikenakan ikat pinggang itu terasa ditekannya." Berkata buaya, "Sudikah Anda meminjami saya. Saya merasa sangat lelah karena mengējarmu sepanjang hari terasa belakangku sakit sekali. Oleh karena tugasmu tidak boleh diganggu, pinjami saya sebentar saja mudah-mudahan dapat mengurangi sakit belakangku." Menjawablah pelanduk, "Sebenarnya ikat pinggang ini luar biasa. Kalau hanya sakit belakang yang tidak keras bisa sembuh dalam waktu singkat."

"Wah, pinjamilah saya!" desak buaya. Berkatalah pelanduk. "Boleh, tetapi tunggulah setelah saya masuk hutan lebih dahulu. Saya takut Raja marah dan menuduh bahwa sayalah yang meminjamkan ikat pinggang itu kepada buaya sehingga saya yang dihukum Raja," Kata buaya, "Ya, pergilah!" Larilah sang pelanduk. Sang pelanduk lari mencari tempat yang tinggi agar dapat melihat buaya itu dari kejauhan. Baru saja pelanduk pergi, ia langsung membaringkan diri di bagian tengah ular sawah itu. Oleh karena sangat kaget, ular sawah segera membelit sehingga menggelepar-geleparlah sang buaya untuk melepaskan diri. Tetapi, makin menggelepar ia makin eratlah ikat pinggang atau ular itu membelit. Akhirnya, buaya tidak bergerak lagi, tulang belulanganya hancur luluh karena belitan ular sawah.

Demikianlah balasan bagi orang yang pernah diberi pertolongan, tetapi membalasnya dengan kejahatan. Hal ini perlu dijadikan contoh bahwa

walaupun bagaimana kesalahan seseorang kalau pernah berbuat baik pada kita tidak boleh juga kita membiarkannya. Lihatlah pembalasan terhadap buaya itu terjadi karena ia tidak tahu membalas jasa.

b. Analisis

1) Alur

Berdasarkan kejadian yang terdapat dalam cerita itu, ditemukan beberapa peristiwa besar.

1. Seekor kerbau menolong buaya dari tempat yang kering dan menggendongnya ke sebuah sungai.
2. Setelah ditolong oleh kerbau, buaya bermaksud akan memakan kerbau itu.
3. Seekor pelanduk dengan kecerdikannya dapat menolong kerbau sehingga buaya berbalik akan memangsa pelanduk.
4. Pelanduk dapat memperdayakan buaya dengan cara menawarkan kepada buaya supaya memakai ikat pinggang yang sebenarnya ikat pinggang itu adalah ular sawah yang melintang di tengah jalan.
5. Buaya dililit oleh ular sawah itu sampai mati karena tulang-tulangnya hancur.

Peristiwa-peristiwa tersebut adalah hubungan sebab akibat. Karena seekor kerbau yang baik hati menolong buaya yang kelaparan di tempatnya yang kekeringan, buaya itu akan memangsa kerbau yang sudah menolongnya. Perbuatan buaya yang tidak tahu membalas budi itu menyebabkan seekor pelanduk datang menolong kerbau sehingga buaya akan memakan pelanduk. Berkat kecerdikan pelanduk, buaya terpedaya dan akibatnya buaya mati karena dililit oleh ular sawah yang dikiranya ikat pinggang Raja.

Keseluruhan cerita itu berhubungan sebagai hubungan sebab akibat. Peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua. Peristiwa ketiga disebabkan peristiwa kedua. Peristiwa ketiga mengakibatkan peristiwa keempat dan kelima.

Peristiwa-peristiwa itu dibayangkan sebagai kehidupan manusia di dunia ini yang erat kaitannya dengan masalah tolong-menolong. Binatang-binatang itu dianggap dapat berbicara dan berpikir seperti manusia.

2) Tokoh

Tokoh yang berperan dalam cerita ini adalah pelanduk dan buaya. Tokoh kerbau hanya sekadar disebutkan sebagai tokoh yang lemah dan memerlukan pertolongan.

Pelanduk digambarkan sebagai seekor binatang yang cerdik dan suka menolong sesamanya yang lemah. Dengan kecerdikannya, dia telah menolong seekor kerbau yang akan dimakan oleh buaya. Dengan kecerdikannya pula, dia dapat membunuh buaya yang dianggapnya sebagai binatang yang kejam dan tidak tahu membalas budi. Kecerdikannya itu tersirat dalam kutipan berikut.

... Saya melihat binatang di pinggir sungai. Saya akan bertanya kepadanya. Binatang yang ada di pinggir sungai itu adalah pelanduk. Berteriaklah kerbau mengatakan, "Eh, sang pelanduk, benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Menyahut pelanduk itu, "Apa yang kaukatakan, dekat-dekat kemari, saya tidak mendengarkannya!" Majulah kerbau sampai ke tempat yang agak dangkal airnya dan berkata lagi, "Benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Berkata pelanduk, "Tidak jelas saya dengarkan, saya agak tuli, naiklah ke darat!" Ketika kerbau sampai ke darat pelanduk berkata, "Larilah, kerbau. Buaya tidak ada kekuatan apabila di darat. Ia berkuasa bila berada di air." Kerbau pun larilah. Dengan demikian, kemarahan buaya pindah kepada pelanduk. Berkata buaya, "Hei, pelanduk di mana engkau saya dapati di situ pula engkau saya makan." (BdK, 149)

Buaya dilukiskan sebagai seekor binatang yang memiliki perangai jahat. Binatang itu tidak memandang siapa saja. Yang ada didekatnya akan dimakannya walaupun yang didekatnya itu pernah menolongnya. Buaya tidak memandang kebaikan yang pernah diberikan sesama makhluk kepada dirinya. Dia hanya memikirkan makanan dan keuntungan untuk dirinya sendiri. Sikap seperti itu tersirat dalam kutipan berikut.

Sampai pada tempat air setinggi perut kerbau, buaya itu masih belum mau turun juga. Akhirnya, sampailah di tempat yang dalam. Pada kesempatan itu meloncatlah buaya ke air dan berkata kepada kerbau, "Sekarang engkau akan kumakan, kerbau. Sudah lama saya tidak makan." Menyahutlah kerbau, "Tunggu dahulu. Baiklah apabila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Berkata buaya, "Tidak usahlah engkau panjang cerita. Saya sudah sangat lapar, saya mau memakan engkau sekarang...." (BdK, 148)

Kerbau adalah seekor binatang yang selalu memberikan pertolongan tanpa memikirkan untung ruginya dalam menolong sesama makhluk. Tokoh binatang itu menggambarkan perbuatan manusia di dunia ini. Manusia ada yang memiliki sifat penolong, jahat, dan lemah.

Selain tokoh binatang, disebutkan juga nama tokoh manusia, yaitu Sulaiman. Menurut sejarah, nama Sulaiman yang selalu disebut-sebut dalam cerita fabel adalah Nabi Sulaiman yang dapat berbicara dengan binatang.

3) Latar

a) Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita ini hanya disebutkan di sebuah danau ketika musim kemarau panjang. Danau itu kering sehingga lobang tempat tinggal buaya kekeringan.

Latar itu terdapat dalam kutipan berikut.

Pada suatu ketika tiba musim kemarau yang panjang sehingga pinggir danau menjadi kering semua. Lobang yang biasanya ditempati buaya pun kering sehingga buaya yang ada di dalamnya kekeringan.... (BdK, 148)

Latar tempat lainnya hanya sekadar disebutkan, yaitu sungai, pinggir sungai, dan pinggir hutan.

b) Latar Waktu

Latar waktu tidak disebutkan dalam cerita ini sehingga peristiwa dapat terjadi kapan saja. Berdasarkan cerita itu, waktu terjadinya cerita adalah zaman dahulu di suatu tempat.

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial budaya tercermin dari perbuatan tokoh binatang yang diibaratkan sebagai manusia. Seekor buaya yang diibaratkan sebagai seorang yang memiliki sifat tamak akan memakan seekor kerbau, yang diibaratkan sebagai seorang yang lugu dan suka menolong. Kemudian, datang seekor pelanduk yang diibaratkan sebagai seorang manusia yang suka menolong, cerdik, dan mampu mengatasi bermacam-macam masalah sehingga dapat mengalahkan kejahatan. Di dalam kehidupan masyarakat

peristiwa yang dialami seperti tokoh binatang tersebut selalu ada dan telah menjadi kehendak Tuhan Yang Mahakuasa, yang jahat akan selalu dikalahkan oleh yang baik. Kejahatan pada awalnya selalu lebih unggul, tetapi akhirnya dapat dikalahkan oleh kebaikan.

Selain mengandung gambaran sosial budaya, cerita ini juga mengandung nilai budaya sebagai berikut.

(1) Suka Menolong

Nilai budaya yang pertama adalah suka menolong. Suka menolong ini tercermin dari perbuatan pelanduk yang menolong seekor kerbau yang dengan susah payah telah menolong buaya dari tempatnya yang keke-
ringan, tetapi justru buaya itu sendiri akan memakan kerbau. Nilai budaya suka menolong itu tersirat dalam kutipan berikut.

... Berteriaklah kerbau mengatakan, "Eh, sang pelanduk, benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Menyahut pelanduk itu, "Apa yang kaukatakan, dekat-dekat kemari, saya tidak mendengarkannya!" Majulah kerbau sampai ke tempat yang agak dangkal airnya dan berkata lagi, "Benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Berkata pelanduk, "Tidak jelas saya dengarkan, saya agak tuli, naiklah ke darat!" Ketika kerbau sampai ke darat pelanduk berkata, "Larilah, kerbau...." (BdK, 149)

(2) Bekerja sama

Nilai budaya yang kedua adalah bekerja sama. Nilai budaya itu tersirat dalam perbuatan pelanduk dengan ular sawah untuk membunuh buaya yang jahat. Pelanduk dan ular sawah diibaratkan sebagai orang yang baik karena telah bekerja sama untuk memberantas kejahatan yang dilakukan oleh buaya yang diibaratkan sebagai orang jahat. Nilai budaya bekerja sama itu tersirat dalam kutipan berikut.

... Sang pelanduk berpikir bahwa ular sawah inilah yang dapat menolongnya nanti. Duduklah ia menghadapi ular sawah yang seperti tiang besarnya itu untuk melepaskan lelah. Datanglah buaya dengan rasa lelah juga. Berkata pelanduk, "Tunggu dulu, ketahuilah bahwa kau berhasil mendapati saya karena sekarang saya ada tugas yang amat penting. Tugasku ini tidak ada yang boleh menghalang-halangnya."

"Apa tugasmu? tanya buaya. "Engkau tidak melihat yang melintang di tengah jalan itu, benda yang panjang dan berlurik-lurik? Itulah ikan pinggang raja. Saya disuruh menjaganya. Raja berpesan agar saya jangan meninggalkan tempat ini. Ikat pinggang itu luar biasa. Kita tidak perlu susah-susah memasangnya karena ia akan menggulung sendiri dan tempat yang dikenakan ikat pinggang itu, terasa ditekannya. "Berkata buaya, "Sudikah Anda meminjami saya. Saya merasa sangat lelah karena mengejarmu sepanjang hari terasa belakangku sakit sekali. Oleh karena tugasmu tidak boleh diganggu, pinjami saya sebentar saja mudah-mudahan dapat mengurangi sakit belakangku." Menjawablah pelanduk, "Sebenarnya ikat pinggang ini luar biasa. Kalau hanya sakit belakang yang tidak keras bisa sembuh dalam waktu singkat."

"Wah, pinjamilah saya! desak buaya. Berkatalah pelanduk. "Boleh, tetapi tunggulah setelah saya masuk hutan lebih dahulu. Saya takut Raja marah dan menuduh bahwa sayalah yang meminjamkan ikat pinggang itu kepada buaya sehingga saya yang dihukum Raja." Kata buaya, "Ya, pergilah!" Larilah sang pelanduk. Sang pelanduk lari mencari tempat yang tinggi agar dapat melihat buaya itu dari kejauhan. Baru saja pelanduk pergi, ia langsung membaringkan diri di bagian tengah ular sawah itu. Oleh karena sangat kaget, ular sawah segera membelit sehingga menggelepar-geleparlah sang buaya untuk melepaskan diri. Tetapi, makin menggelepar ia makin eratlah ikat pinggang atau ular itu membelit. Akhirnya, buaya tidak bergerak lagi, tulang belulangnyanya hancur luluh karena belitan ular sawah. (BdK, 150--151)

(3) Membalas Jasa

Nilai budaya yang ketiga adalah membalas Jasa. Membalas Jasa digambarkan secara kebalikannya, yaitu buaya yang tamak tidak tahu membalas kebaikan kerbau. Buaya justru akan memakan kerbau yang telah menolongnya. Nilai budaya membalas jasa ini tercermin dalam kutipan berikut.

"Menyahutlah kerbau, "Tunggu dahulu. Baiklah apabila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Berkata buaya, "Tidak usahlah engkau panjang cerita. Saya sudah sangat lapar, saya mau memakan engkau sekarang." "Tunggu dahulu!" sahut kerbau. Akan kutanyai dahulu barang hanyut ini. Barang hanyut itu ialah bakul bekas. Ditanyailah bakul itu oleh kerbau katanya, "Eh, bakul-bakul, benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Bakul itu menjawab, "Lihatlah nasib saya. Ketika masih diperlukan, saya dipe-

lihara, tetapi sekarang, setelah saya tidak dapat lagi berjasa kepadanya, saya pun dibuang saja." Berkatalah buaya, "Dengarkanlah! Maulah saya memakan engkau." "Tunggu dahulu masih ada barang hanyut." Kata kerbau lagi barang hanyut itu ialah nyiru bekas. Buaya itu menanyai nyiru itu, "Benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Nyiru itu menjawab, "'Tidak usah ditanya, begitulah keadaan di dunia. Kebaikan biasa dibalas dengan kejahatan. Lihat saya, ketika saya masih dalam keadaan baik, baik pula pemeliharaanku, tetapi sekarang saya dibuang." Sekarang, saya mau makan engkau," kata buaya. (BdK, 148)

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Cerita "Buaya dan Kerbau" memiliki ciri sebagai berikut. Peristiwa dan pelaku diibaratkan sebagai kehidupan manusia. Peristiwa dalam alur berhubungan secara logis sebagai hubungan sebab akibat yang di dalamnya mengandung hal-hal biasa yang sering dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Cerita itu berisi ajaran atau tuntunan bagi manusia untuk selalu menolong orang lain dan tahu membalas jasa. Tokoh binatang digunakan dengan tujuan agar tidak menyinggung pembacanya atau pendengarnya. Peristiwa dan tokohnya hanya ada dalam bayangan manusia, tidak pernah ada dalam dunia nyata.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, cerita itu dapat diklasifikasikan ke dalam jenis dongeng dengan pelaku binatang yang berisi ajaran moral bagi manusia.

6) Sikap Masyarakat terhadap Cerita

Dalam buku sumber hanya disebutkan bahwa orang yang mendapatkan pertolongan dari orang lain, tetapi orang yang ditolong itu justru membalas dengan kejahatan, orang yang seperti itu akan mendapatkan malapetaka dalam kehidupannya. Pesan itu mencerminkan bahwa cerita itu masih berkembang di kalangan masyarakat setempat dan cerita itu disampaikan oleh orang tua kepada anaknya agar tidak melakukan perbuatan jahat, seperti yang dilakukan oleh buaya yang tidak tahu membalas jasa.

4.4.3 Raja Kayangan

a. Teks

Zaman dahulu di kayangan bertakhta seorang raja putri bernama Bateri Kayangan. Ia bertakhta di pintu langit. Ia adalah seorang gadis yang amat

cantik. Tetapi, kegemarannya perempuan ini suka berperang dengan kerajaan lain. Oleh sebab itulah, tidak ada yang berani meminang akan dia. Kerajaannya amat ramai dan kaya raya, segala keperluan cukup tersedia. Keistimewaan Bateri ini ia pandai terbang.

Sekarang Bateri sudah mulai agak tua kalau dibandingkan dengan gadis sebayanya. Oleh karena itu, Bateri mulai gelisah. Pada suatu hari ia memanggil bawahannya untuk mencarikan jodohnya. Maka berangkatlah bawahannya ke atas bumi yang panas. Namun, setelah tiga bulan kembali lagi melaporkan hasilnya, seorang pria pun tidak ada yang mau. Kemudian, bawahannya yang lain disuruh pergi ke seberang lautan. Setelah enam bulan, baru kembali utusan itu melaporkan bahwa ada seorang jejak anak raja seberang lautan. Potongan badan sesuai sekali dengan Putri Bateri. "Hanya tuanku, jejak itu selalu bermenung, tidak pernah kami mendengar ia bercakap-cakap dan juga tidak pernah tersenyum. Keadaannya selalu pemurung, padahal tidak ada yang dipersoalkan. Namanya adalah Setambak Tanjung, Tuan Putri." Kata Putri Bateri, "Bagaimana akal saya akan melihatnya? Apa kebiasaannya?" Maka, jawab bawahan Bateri, "Kebiasaannya senang pergi ke sungai." Nah, sekarang Putri Bateri Raja Kayangan itu mendapat akal. Kebiasaan putri juga sama, ia suka mandi di sungai, apalagi di hulunya yaitu dekat mata air. Bateri akan menjadi orang biasa, tidak sebagai raja Kayangan yang gagah suka berperang.

Berangkatlah Bateri ke seberang lautan. Tiga hari tiga malam sampailah Bateri di satu kerajaan. Ia menjelma jadi gadis biasa walaupun tidak secantik wajahnya semula, tetapi cukup menggairahkan para jejak. Dan tidak ada yang akan menyangka bahwa ia seorang raja yang gagah.

Bateri masuk ke kerajaan itu. Tahulah bahwa kerajaan itu adalah kerajaan ayah Setambak Tanjung. Maka segeralah Bateri pergi ke tepian di mana tempat kebiasaan Setambak Tanjung pergi seorang diri tanpa dikawal. Dengan takdir Yang Mahakuasa, Setambak Tanjung pergi ke tepian di mana Bateri.... Setelah Setambak Tanjung melihat ada gadis mandi di tepian itu, terkejutlah ia dan berkata, "Hai, siapa yang mandi itu? Belum pernah ada orang menjamah tepianku ini sebelumnya. Siapa kamu?"

"Maaf beribu maaf tuanku. Aku tidak sengaja mandi di sini karena aku measa hari ini amat panas. Hukumlah aku atas kesalahanku ini!"

"Aku pantang menyakiti wanita," kata Setambak Tanjung.

Maka berkata lagi Bateri, "Bagaimana kalau wanita itu menyakiti Tuan?" jawab Setambak Tanjung, "Sampai hati wanita itu menyakiti aku yang tidak besalah apa-apa ini." "Bagaimana pula kalau wanita itu seorang

raja yang suka berperang dan suka membunuh orang?" Maka jawab Setambak Tanjung, "Bagiku walaupun ia seorang raja dan suka berperang, tidak menjadi masalah, asal ia tidak menyerang kerajaan ayahku dan tidak berniat akan menyakiti aku, aku tidak peduli. Mengapa kamu bertanya yang tidak-tidak? Apa maksudmu Tuan Putri? Dari mana asalmu dan siapa namamu?"

Bateri naik ke darat dan berkata, "Boleh aku duduk dekat kamu Tuan?"

"Duduk di sini. Jawablah pertanyaanku tadi." Bateri berkata, namaku Bateri tuanku." Kelihatan olehnya Bateri memang sangat cantik. Dia ingat mimpinya bahwa ia akan bertemu dengan seorang wanita cantik dari kayangan, yang kiranya mimpi itu jadi kenyataan. Setambak bertanya lagi, "Bateri, sudikah engkau menjadi temanku?" Bateri tesipu kemalu-maluan. "Dengarkan olehmu Bateri, aku sudah lama mendambakan seorang wanita untuk menjadi temanku, tetapi aku selama ini tidak berani mengemukakannya. Aku takut kalau-kalau ia itu seorang yang tidak setia. Ketahuilah olehmu aku sudah menjadi bujang tua. Itulah sebabnya aku selalu bermurung dan selalu menyepi diri. Aku takut kalau-kalau ayah marah kepadaku karena aku menjadi bujang tua ini." Dengan rasa haru dan bermacam gembira Bateri berkata: "Setambak Tanjung, mungkin ini sudah takdir kita berdua, kita sama-sama menderita batin Kakanda. Aku juga sudah lama mendambakan seorang laki-laki yang akan mendampingiku. Tetapi, aku takut nanti aku tidak berhasil karena aku ini anak dari kayangan. Terus terang Kakanda, aku akan menurut segala kehendak suamiku itu, meskipun aku ini adalah seorang raja."

Seperti disengat kalajengking, Setambak Tanjung mendengar kata Bateri. Sekali lagi Bateri menegaskan pengakuannya. "Percayalah Kanda Setambak Tanjung, aku akan menurut apa katamu, kerajaanku pun akan kuberikan kepadamu. Kini aku insaf, tidak berarti sama sekali kerajaan bagiku kalau tidak didampingi oleh seorang suami. Aku rela menyerahkan diri kepadamu Kanda." Lalu, dipeluknya Bateri sambil berkata, "Dinda Bateri, aku tak ingin kerajaan, yang kuinginkan adalah cinta dan kesetiaanmu Dinda sebagai seorang istri." Bertambah eratlah pelukan Bateri ke dada Setambak Tanjung. Kata Setambak Tanjung, "Adinda Bateri, marilah kita menghadap ayahku. Kita berterus terang kepadanya akan maksud kita. Berbicaralah dengan lemah lembut kepada ibunya." "Baiklah Kanda, segala nasihatmu aku turuti."

Pergilah mereka berdua menuju istana ayah Setambak Tanjung. Sampai di hadapan ayah Setambak Tanjung, berceritalah terus terang Setambak

Tanjung kepada kedua orang tuanya. Demikian pula, Bateri sujud ke hadapan kedua orang tua Setambak Tanjung. Sedikit pun ia tidak mengingatkan dirinya sebagai seorang raja. Kedua orang tua Setambak Tanjung sangat setuju akan rencana kedua bujang dan gadis yang sudah tua itu. Namun, kelihatannya masih remaja. Kalau diperkirakan umur Setambak sekitar tiga puluh lima tahun dan umur Bateri sekitar tiga puluh tahun kurang sedikit. Demikianlah akhirnya peralatan perkawinan akan dilangsungkan. Kerja besar akan dilangsungkan semeriah-meriahnya. Mengundang raja hilir dan raja di hulu, raja di laut dan raja di darat, Raja di bumi dan raja di kayangan. Segala rakyat diatur dengan tugas masing-masing, di antaranya ada tukang masak, ada tukang musik membunyikan gong-klintang selama tujuh hari tujuh malam.

Hewan ternak dipotong, tujuh ekor kerbau, tujuh ekor kambing, dan beratus-ratus ayam itik.

Kemudian, dijemputlah keluarga Bateri di seberang lautan. Begitu rakyat seberang mendengar ratunya akan menikah, bukan main gembiranya. Parayaan tujuh hari tujuh malam dilangsungkan dengan meriahnya.

Pembagian hari peralatan itu adalah hari pertama mempelai akad nikah dan malamnya bercampur. Hari kedua pesta raja, hari ketiga pesta menteri, hari keempat pesta prajurit, hari kelima pesta rakyat, dan hari keenam pesta besar. Hari ketujuh, yaitu hari terakhir, adalah perjamuan perpisahan dengan pengantin, karena pengantin akan kembali ke kayangan untuk menjenguk negeri istri atau disebut juga berbulan madu. Setelah selesai bulan madu, rencananya kembali ke negeri Setambak Tanjung untuk pelantikan raja muda yaitu Setambak Tanjung sebagai ganti ayahnya. Kerajaan Bateri nanti akan diserahkan kepada saudaranya yang masih remaja. Bateri akan tetap mengikuti suaminya, berhenti jadi raja. Dan hari ke hari pesta berlangsung dengan meriah dan aman. Tetapi, pada hari keenam menjelang hari ketujuh, sesuatu yang mengejutkan terjadi. Setambak Tanjung jatuh sakit, dipanggil dukun dan tabib untuk mengobati Setambak, terus dicoba, namun belum ada hasilnya. Penyakit Setambak makin hari makin bertambah parah.

Pesta baru mencapai hari keenam itu dibubarkan. Rakyat ikut bersedih mendengar calon rajanya sakit mendadak itu. Ada juga yang mengatakan Setambak itu keteguran roh nenek moyang karena pernah berbuat salah. Dan banyak lagi tafsiran orang lain mengenai penyakit Setambak Tanjung yang baru jadi pengantin itu. Akhirnya, malang tak dapat ditolak, takdir sudah menentukan. Setambak Tanjung meninggal dunia. Sebelum

meninggal, Setambak Tanjung berpesan, katanya, "Adikku Bateri, jika engkau ingin kembali ke kayangan, aku relakan, kembalilah. Jika ada anak kita nanti, rawatlah baik-baik. Ajarkanlah ia berbudi luhur, hormat kepada orang tua, didiklah ia dengan segala ilmu. Jika ia laki-laki, berilah nama seperti namaku dan jika perempuan berilah nama seperti namamu." Setelah mengucapkan kalimat yang terakhir, melayanglah rohnya, bercerai dari badan, setelah sakit selama lima hari. Bateri menangis tak henti-hentinya.

Keadaan Bateri sangat menyedihkan sekali, badannya mulai kurus lagi pucat. Kecantikannya sudah mulai pudar. Kesedihannya tidak berkurang sedikit pun, hampir seperti orang gila nampaknya. Yang selalu diucapkannya tidak lain Setambak Tanjung saja. Pada malam hari ia selalu mengigau suaminya. Setelah malam kelima belas ditinggalkan Setambak Tanjung, Bateri pergi ke kuburan suaminya. Sampai di sana ia meratap dan menangis, "Aduh, Setambak Tanjung, mengapa engkau begitu cepat meninggalkan aku. Bawalah aku Kanda. Nantilah aku Kanda aku akan menyusulmu pula."

Bateri tak mau kembali lagi ke rumahnya. Ia tetap menunggu kubur suaminya. Hujan panas tak dipedulikannya. Siang dan malam dianggapnya sama saja. Makan ia tak mau sehingga akhirnya badan Bateri berubah menjadi keras, sekeras hati dan kemauannya, kulit menjadi kasar, rambut yang kusut itu bersatu. Badan Bateri sekarang telah berubah sama sekali telah menjadi batu. Namun, pipinya yang masih montok lagi ayu itu masih berteteslah air mata. Hingga sekarang batu menangis itu masih ada terletak di Lubuk Kebur di hulu Sungai Seluma. Sekarang batu itu disebut juga batu pengantin.

b. Analisis

2) Alur

Berdasarkan kejadian-kejadian yang terdapat dalam cerita "Raja Kayangan" dapat ditemukan beberapa peristiwa besar sebagai berikut.

1. Bateri dari Kayangan mencari calon suami.
2. Pertemuan Bateri dan Setambak Tanjung dilanjutkan dengan pernikahan.
3. Kematian Setambak Tanjung menyebabkan Bateri besedih dan ia menjadi batu karena menunggui kubur suaminya sangat lama.

Peristiwa-peristiwa itu saling berhubungan, sebab akibat. Bateri Kayangan menginginkan seorang suami sehingga dia turun ke bumi mencari

calon suaminya. Karena Dewata sudah mentakdirkan Bateri menjadi istri Setambak Tanjung, pernikahan keduanya pun terlaksana. Secara tidak langsung, pernikahan antara manusia dan dewa itu tidak layak sehingga Setambak Tanjung meninggal dunia karena sakit yang tidak diketahui bagaimana penyembuhannya. Kematian Setambak Tanjung menyebabkan kesedihan Bateri berkepanjangan. Kesedihannya itu ditandai dengan tekadnya akan tetap menunggu kuburan suaminya sampai kapan pun. Karena lamanya menunggu kubur suaminya, lama-lama tubuh Bateri berubah menjadi batu. Jadi, peristiwa-peristiwa itu berhubungan sebagai sebab akibat. Peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua. Peristiwa kedua menyebabkan timbulnya peristiwa ketiga.

Peristiwa-peristiwa itu (1, 2, dan 3) dibayangkan seperti pernah terjadi di bumi. Hal itu diperkuat dengan peninggalan yang berupa *batu pengantin* yang terletak di hulu Sungai Seluma di daerah Lubuk Kebur. Batu itu dianggap sebagai penjelmaan Bateri Kayangan yang sedang menunggu kuburan suaminya.

Peristiwa yang ajaib hanya ada satu, yaitu perubahan wujud Bateri Kayangan menjadi batu menangis atau lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan batu pengantin.

2) Tokoh

Tokoh utama dalam cerita itu adalah Bateri yang digambarkan sebagai raja perempuan dari kayangan. Sebagai bidadari, ia digambarkan dapat terbang dan dapat menjelma menjadi manusia, yaitu menjadi seorang gadis. Penjelmaannya menjadi seorang gadis itu dilakukan ketika dia hendak menemui calon suaminya, Setambak Tanjung. Setelah menjadi seorang istri, ia digambarkan sangat setia kepada suaminya. Kesetiaannya itu sangat besar, sampai-sampai ketika suaminya meninggal ia menunggu kubur suaminya hingga tubuhnya berubah menjadi batu.

Tokoh kedua dalam cerita itu adalah Setambak Tanjung. Ia digambarkan sebagai seorang perjaka tua yang selalu bermurung diri. Dalam cerita itu ia tidak banyak berperan, ia hanya berperan membantu menggambarkan kesetiaan tokoh utama sebagai seorang istri yang setia kepada suaminya. Setambak Tanjung dalam cerita itu hanya digambarkan sebentar. Ia meninggal dunia pada waktu pesta pernikahannya dengan

Betari belum selesai.

Tokoh digambarkan seperti pernah terjadi dan pernah ada. Hal itu berkaitan dengan sebuah peninggalan berupa batu pengantin yang dalam cerita baru itu semula adalah Betari yang menunggui kubur suaminya.

3) Latar

Latar yang dianalisis dalam cerita ini ada dua, yaitu latar tempat dan waktu.

a) Latar Tempat

Latar yang menjadi tempat peristiwa yang utama terdapat di daerah Lubuk Kebur, tepatnya di hulu Sungai Seluma. Tempat itu dianggap sebagai tempat asal sumber cerita "Raja Kayangan". Kerajaan tempat Setambak Tanjung memerintah merupakan tempat yang difiksikan atau hanya ada dalam alam khayal.

Latar Kayangan dan kerajaan tempat Setambak Tanjung tidak dideskripsikan secara lengkap, hanya disebutkan seperlunya. Kedua tempat itu mengesankan, seperti benar-benar pernah terjadi pada waktu dahulu di dunia.

b) Latar Waktu

Latar waktu terjadinya peristiwa tidak tercermin dalam cerita itu. Peristiwa dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Waktu yang digambarkan menunjukkan masa yang lalu, yakni ketika manusia masih menyembah para dewa sebagai penguasa dunia.

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial yang tercermin dalam cerita ini adalah hubungan antar tokoh, khususnya tokoh dewa dengan tokoh manusia. Tokoh dewa diwakili oleh bidadari dan tokoh manusia diwakili oleh Setambak Tanjung. Kedua tokoh itu bersatu dalam ikatan perkawinan. Perkawinan itu digambarkan tidak langgeng. Hal itu menyiratkan bahwa perkawinan harus dilakukan secara seajar yaitu antara manusia dan manusia. Hal itu menggambarkan pula bahwa perkawinan silang tidak mungkin dilakukan oleh manusia dengan makhluk bukan manusia.

Gambaran mata pencaharian tidak dilukiskan karena kejadian dalam peristiwa itu menceritakan kehidupan di kalangan istana sehingga masalah mata pencaharian tidak menjadi persoalan.

Pranata sosial yang tercermin adalah acara pernikahan yang pestanya dilaksanakan selama tujuh hari. Tradisi upacara itu mencerminkan kebiasaan adat istiadat yang sering dilakukan di masyarakat, seperti upacara selamatan menurut perhitungan hari, yaitu tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari. Dalam upacara perkawinan di istana biasanya dilakukan selama tujuh hari tujuh malam.

Gambaran budaya yang tercermin dalam cerita ini adalah kesetiaan istri kepada suami. Si istri dalam cerita ini rela berkorban untuk suaminya. Ia setia menunggui kubur suaminya sampai tubuhnya menjadi batu karena terlalu lama menunggu kubur.

Selain gambaran sosial, dalam cerita ini terdapat beberapa nilai budaya yang akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Kesetiaan

Nilai budaya kesetiaan tersirat dari perbuatan ratu kayangan yang bernama Bateri Kayangan. Dia telah mendapat ketentuan Dewata bahwa jodohnya seorang anak raja di bumi yang bernama Setambak Tanjung. Bateri Kayangan lalu turun ke bumi dan menemui Setambak Tanjung. Setambak Tanjung pun mengharapkan Bateri Kayangan menjadi istrinya. Bateri Kayangan berjanji akan selalu setia kepada suaminya.

Seperti disengat kalajengking Setambak Tanjung mendengar kata Bateri. Sekali lagi Bateri menegaskan pengakuannya. "Percayalah Kanda Setambak Tanjung, aku akan menurut apa katamu, kerajaanku pun akan kuberikan kepadamu. Kini aku insaf, tidak berarti sama sekali kerajaan bagiku kalau tidak didampingi oleh seorang suami. Aku rela menyerahkan diri kepadamu Kanda." Lalu, dipeluknya Bateri sambil berkata, "Dinda Bateri, aku tak ingin kerajaan, yang kuinginkan adalah cinta dan kesetiaanmu Dinda sebagai seorang istri." Bertambah eratlah pelukan Bateri ke dada Setambak Tanjung. Kata Setambak Tanjung, "Adinda Bateri, marilah kita menghadap ayahku. Kita berterus terang kepadanya akan maksud kita. Berbicaralah dengan lemah lembut kepada ibuku." "Baiklah Kanda, segala nasihatmu aku turuti." (RK, 71)

(2) Percaya kepada Takdir

Nilai budaya percaya kepada takdir dalam cerita itu tersirat melalui kisah perkawinan Bateri Kayangan dengan Setambak Tanjung. Kedua tokoh itu mempercayai kekuasaan yang Mahakuasa, yaitu bahwa jodoh itu telah ditentukan oleh yang Mahakuasa. Percaya kepada takdir itu tersirat dalam kutipan berikut.

... "Setambak Tanjung, mungkin ini sudah takdir kita bedua, kita sama-sama menderita batin Kakanda. Aku juga sudah lama mendambakan seorang laki-laki yang akan mendampingiku. Tetapi, aku takut nanti aku tidak berhasil karena aku ini anak dari kayangan. Terus terang Kakanda, aku akan menurut segala kehendak suamiku itu meskipun aku ini adalah seorang raja." (RK, 70)

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Cerita "Raja Kayangan" itu memiliki ciri sebagai berikut. Peristiwa, tokoh, dan latar dibayangkan seperti pernah terjadi dan erat hubungannya dengan benda tinggalan masa lalu yang dalam cerita itu berupa *batu pengantin*. Peristiwa dalam alur berhubungan secara logis berupa hubungan sebab akibat. Akan tetapi, di dalamnya terkandung hal-hal yang mustahil terjadi dalam kenyataan, khususnya tokoh ceritanya, yaitu bidadari.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, cerita "Raja Kayangan" dapat dimasukkan ke dalam jenis dongeng pelipur lara.

6) Sikap Masyarakat terhadap Cerita

Dalam buku sumber tidak ada keterangan tentang bagaimana sikap masyarakat setempat terhadap cerita itu. Bertolak dari isi cerita, dapat diperkirakan bahwa masyarakat masa lalu setidaknya mempercayai cerita itu sebagai sesuatu yang pernah terjadi. Hal itu diperkuat dengan tinggalan berupa sebuah batu yang dilestarikan oleh masyarakat setempat. Batu itu terletak di Lubuk Kebur di Sungai Seluma dan masyarakat setempat menamakannya batu pengantin.

4.4.4 Nan Di Awak

a. Teks

Ada empat orang anak muda kampung yang sekawan. Pertama bernama si Maridun alias si Bungkok lantaran tubuhnya agak bungkok sedikit.

Wajahnya agak kesat lantaran beberapa jerawat batu bersumburan.

Kedua bernama si Pured. Ia tinggi panjang dan agak kurus jika dibandingkan dengan si Bungkok. Jika berjalan seperti Belanda mabuk lantaran kakinya mengangkang ke kiri dan ke kanan.

Ketiga bernama si Magek. Tubuhnya hampir bersamaan dengan si Pured. Hanya saja perbandingan panjang lehernya tidak sebanding dengan mukanya yang kecil.

Keempat si Pendek. Tubuhnya memang pendek jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Di antara keempat berteman ini dialah yang paling lucu dan menyebabkan ia sangat disenangi.

Keempat kawan ini termasuk anak-anak muda kampung yang disegani penduduk lantaran tidak pernah mengganggu siapa saja. Dalam hidup sehari-hari mereka seakan-akan telah merasa bertanggung jawab membantu meringankan beban rumah tangga orang tua masing-masing. Mereka setiap hari pergi ke sawah atau pun ke ladang. Kadang-kadang mereka kelihatan menangkap ikan di danau. Di waktu sengganglah mereka bisa berkumpul untuk bercanda dan begurau.

Demikianlah pada suatu malam mereka berkumpul pada sebuah rumah pembujangan. Yang mereka bicarakan tidak tentu ujung pangkalnya. Dari satu soal berpindah ke soal yang lain. Tidak ada hal-hal yang mengarah untuk dibicarakan. Walaupun demikian, masing-masing mereka tidak pula lupa menceritakan kelebihan dirinya seorang-seorang.

Siapa saja yang kena pukulannya pasti ke liang lahat atau ke rumah sakit.

Jika si Pured lain pula ceritanya. Sepakan kakinyalah yang paling deras. Alang kepalang tahannya orang yang menangkis pasti jungkir balik beberapa meter.

Si Magek yang sedari tadi rasa teratasi oleh teman-temannya menyela pula. Dia mengatakan bahwa kaki dan tangannya lebih cepat dari teman-temannya itu. Ia bisa mempergunakan tangan dan kaki sekaligus. Sudah banyak pendekar-pendekar di kampung itu yang dikalahkannya.

Si Pendek tersenyum saja mendengar segala ucapan ngawur teman-temannya itu. Sambil mencemooh ia berkata, "Berapalah keberanian kalian jika dibandingkan dengan gayung yang setiap pagi mandi dengan air mendidih."

Ketiga teman-temannya itu ternganga saja mulutnya mendengar cemooh si Pendek. Mereka merasa terpukul.

"Kalian saja jarang mandi pagi dengan air dingin," sambung si Pendek merasa menang. "Untuk apa kalian melagakkan diri. O, kalian lagakkan badan kalian besar-besar, jangan sombong saudara-saudara. Coba perhatikan kerbau yang berbadan besar, toh diatur oleh orang juga hidungnya. O, soal laya yang akan kalian lagakkan. Kayalah mundur PU. Beberapa dom aspal diserak-serakannya di tengah jalan."

Mendengar pidati, si Pendek ini yang lainnya terpaksa mengunci mulutnya.

"Oleh karena itu, janganlah kalian melagak dekat saya," sambung si Pendek membusungkan dadanya.

"Benar-benar lancang mulutmu, Pendek," menyahut si Bungkok dengan membelalakkan mata. "Jika kau masih saja berpidato, kami tidak segan-segan melemparkan tubuhmu keluar jendela."

Si Pured dan si Magek merasa mendapat pembelaan. Mereka tertawa sepuas-puasnya. Si Pendek tetap saja memperlihatkan lagak-lagak yang mencemooh.

Tiba-tiba si Pured menyela pula, Buat apa kita bertengkar sejak tadi. Hasilnya tidak ada. Lebih baik kita pergunakan kesempatan ini untuk mencuri."

"Betul juga," sambung si Magek berdiri.

"Bagaimana kalau kita mencuri tebu?"

"Saya tidak setuju," potong si Pendek.

"Untuk sekadar mencuri tebu tanggung jelek nama kita."

"Jadi, mencuri apa yang baik?" tanya si Bungkok yang mulai tertarik dengan gagasan itu.

"Bagaimana jika kita mencuri ikan?" Jawab si Pendek.

"Jangan," kata si Pured.

"Terlalu banyak risikonya. Menangkap ikan itu susah dan badan kita mati kedinginan."

"Betul Juga," sambung si Bungkok yang telah mendapat rencana baru.

"Bagaimana jika kita mencurri ayam?"

"Setuju," jawab si Pured.

Demikian pula si Magek dan di Pendek menyetujui gagasan si Bungkok itu. Untuk itu, mereka bermufakat lagi menentukan siapa-siapa yang akan melaksanakan dan siapa pula yang akan tinggal di rumah dengan tugas memasak dan mempersiapkan sesuatu. Untuk mencuri ayam, putuslah mufakat diserahkan pada si Puren dan si Pendek. Sedangkan untuk tinggal di rumah ditetapkan pula si Magek dan si Bungkok.

Sebenarnya si Pured agak enggan menerima tugas itu. Jantungnya mulai berdebar-debar lantaran takut akan tertangkap basah. Sebaliknya, si Magek dan si Bungkok menerima tugas yang dipikulkan kepada mereka dengan hati senang. Pekerjaan tidak berat dan tetap saja tinggal di rumah dengan tidak berdingin-dingin di malam hari.

Di tengah jalan si Pured berpikir juga kandang ayam siapa yang akan mereka masuki. Tiba-tiba ia berkata pada si Pendek, "Bagaimana jika rencana ini kita batalkan saja?"

"Mengapa demikian?" tanya si Pendek.

"Aku takut masuk penjara," jawab si Pured.

"Aku pun demikian," balas si Pendek pula.

"Kalau demikian, kita kembal;i saja."

"Jangan. Nanti kita dikatakan meeka penakut. Lebih baik kita teruskan saja dan memasuki kandang ayah si Bungkok. Saya tahu cara masuknya. Dan ayamnya banyak."

Si Puren tersenyum mendengar gagasan si Pendek itu. Ia mengakui dalam hati bahwa temannya itu mempunyai akal yang panjang juga. Mereka terus juga berjalan mendekati rumah orang tua si Bungkok. Tanpa mengalami kesulitan, sebab si Pendek telah juga mengetahui pasak-pasak pintu kandang ayam tersebut, mereka bisa menggotong dua ekor ayam. Seekor lagi betina.

"Bagaimana jika ketahuan nanti oleh si Bungkok perbuatan kita ini?" tanya si Pured.

"Ia tidak akan tahu," jawab si Pendek yang telah mempunyai rencana pula.

Ayam ini kita sembelih di tengah jalan dan bulu-bulunya segera kita buang.

Gagasan si Pendek dapat diterima oleh akan si Pured.

"Kau hebat juga, Pendek."

Si Pendek membusungkan dadanya di tengah malam buta itu lantaran menerima pujian temannya.

Sesampai di tempat mereka kembali, si Bungsu bertanya pada si Pured dan si Pendek, "Mengapa mereka terlalu cepat kembali di luar dugaannya."

Dengan sombong si Pendek menyodorkan dua ekor ayam yang telah disembelih itu dari bungkus kain sarungnya.

"Kalian memang orang-orang hebat," terdengar si Bungkok memuji.

"Cepatlah goreng ayam ini," bentak si Pendek tanpa mengacuhkan pujian temannya itu.

"Perut kita bertambah lapar juga."

Si Bungkok berlari ke dapur menemui temannya si Magek yang sedang memasak nasi. Sementara itu, si Pendek dan si Pured merebahkan badannya seperti orang keletihan.

Setelah selesai si Magek dan si Bungkok memasak, maka dibangunkannyalah kedua temannya yang telah tertidur itu. Mereka bergadang sekenyang-kenyangnya. Masing-masing mereka mendapat pembagian yang sama. Perut mereka terasa sesak. Hampir-hampir mereka tidak bisa lagi bernapas lantaran menghabiskan ayam yang dua ekor itu.

Menjelang pagi tamatlah riwayat ayam itu berpindah ke dalam perut mereka. Hanya yang tinggal tulang-tulanginya saja. Mereka terlentang kekenyangan di tempat itu juga. Mereka tertidur menjelang matahari sepenggalahan. Dan si Bungkoklah yang paling duluan terbangun sebab ia berniat hendak ke ladang pagi itu.

Sesampai di rumah didapatinya kedua orang tuanya sedang bebincang-bincang memperkatakan bahwa ayam mereka dicuri orang tadi malam. Si Bungkok yang menerima berita itu melongo saja. Hatinya telah, syak terhadap perbuatan kedua temannya si Pendek dan si Pured. Marahnya alang kepalang. Rasakan mau ia memecahkan tengkorak kedua temannya itu. Ia cepat-cepat meninggalkan rumah orang tuanya dan kembali ke rumah pembujangan. Di sana didapatinya ketiga teman-temannya masih terlentang kekenyangan. Rumah itu masih kotor, di mana-mana terlihat nasi beserakan. Ia mendekati si Pendek dan si Pured.

"Hei setan, ayam siapa yang kalian curi tadi malam?" bentaknya sambil menyepak pinggul si Pendek.

Si Pendek yang kena sepak diam saja. Si Bungkok berpindah pada si Pured.

"Hai anjing bangun. Ayam siapa yang kau santung tadi malam?" Si Pured menggeliat sedikit.

"Ayo bangun, ayam siapa yang kalian sungkahkan tadi malam?"

Sementara itu, si Magek terbangun. Sambil mengusap-usap mata ia bertanya, "Apa yang terjadi, Bungkok? Mengapa pagi-pagi benar telah ribut?"

"Maling-maling ini telah memasuki kandang ayam orang tua saya."

Mata si Magek membesar, namun hatinya mulai geli sebab sejak tadi malam ia telah yakin bahwa si Bungkok akan marah pada temannya itu.

"Hai maling, bangun." bentak si Bungkok sekali lagi.

Berbarengan si Pendek dan si Pured bangun sambil mengusap matanya.

Sambil melihat tenang-tenang saja pada si Bungkok, si Pendek menjawab, "Tentu saja ayam-ayam kita-kita ini."

"Mengapa ayam di rumah yang kalian maling?" tanya si Bungkok geram.

"Habis ayam siapa lagi?" jawab si Pendek.

"Bukankah sama saja dengan ikannya si Magek beberapa bulan yang lalu."

Kembali mata si Magek membesar, "Jadi, ikan saya pernah pula kalian santung?"

Si Bungkok yang terlibat dalam pencurian itu terpaksa diam saja. Amarahnya mulai berkurang lantaran hatinya mulai geli mengingat peristiwa yang lalu.

Tiba-tiba si Magek berdiri. "Awat kalian Pendek dan Pured. Kesempatan bagi saya akan tiba juga untuk membalas."

Keempat konco pelangkin itu terbahak-bahak tertawa. Bagi mereka perselisihan sangat dijauhkan.

b. Analisis

1) Alur

Berdasarkan kejadian yang terdapat dalam cerita itu ditemukan beberapa peristiwa besar sebagai berikut.

1. Obrolan empat pemuda (Maridun, Pured, Magek, dan si Pendek) dilakukan di rumah pembujangan.
2. Pured dan si Pendek mendapat tugas untuk mencuri ayam. Si Pured mempunyai ide untuk mencuri ayam di rumah orang tua si Bungkok.
3. Si Bungkok marah-marah karena ayam orang tuanya dicuri oleh teman-temannya.
4. Si Pendek membuka rahasia bahwa si Bungkok pernah juga mencuri ikan milik orang tua si Magek.
5. Si Bungkok tidak jadi marah karena dia pun pernah terlibat mencuri ikan milik Magek. Mereka lalu tertawa bersama. Mereka sangat menjauhkan perselisihan.

Peristiwa-peristiwa itu berhubungan sebab akibat. Dengan kesempatan keempat pemuda itu, si Pured dan si Pendek mendapat tugas untuk mencuri ayam. Pencurian ayam itu menyebabkan si Bungkok marah karena

ayam orang tuanya dicuri temannya. Kemarahan si Bungkok tidak lama karena ia menyadari pernah ikut mencuri ikan milik orang tua si Magek. Keempat pemuda itu selalu menjauhkan perselisihan di antara mereka.

Peristiwa (1) menyebabkan timbulnya peristiwa (2). Peristiwa (2) mengakibatkan timbulnya peristiwa (3). Peristiwa (3) menyebabkan peristiwa (4). Selanjutnya, peristiwa (1), (2), (3), dan (4) menyebabkan peristiwa (5).

Peristiwa-peristiwa itu dibayangkan pernah terjadi pada waktu dahulu. Peristiwa itu dapat terjadi kapan saja di berbagai tempat, tetapi berdasarkan judulnya dapat dipastikan bahwa peristiwa itu terjadi di sekitar Sumatera Barat.

Peristiwa yang ajaib tidak digambarkan dalam cerita itu. Semua peristiwa dalam cerita terjadi secara wajar, seperti orang-orang biasa pada umumnya.

2) Tokoh

Tokoh yang digambarkan dalam cerita itu berjumlah empat orang. Masing-masing mempunyai peran yang sama. Tokoh utama tidak tersirat dalam cerita ini.

Setiap tokoh dideskripsikan sebagai berikut. Maridun seorang pemuda yang berbadan bungkok, ia mempunyai wajah yang kasar karena ditumbuhi jerawat. Pured seorang pemuda yang mempunyai badan tinggi, tetapi agak kurus apabila dibandingkan dengan badan Maridun. Ia kalau berjalan seperti orang Belanda mabuk karena kakinya mengangkang ke kiri dan ke kanan. Magek memiliki tubuh yang hampir sama tingginya dengan Pured, perbedaannya, ia memiliki leher yang panjang dan tidak seimbang apabila dibandingkan dengan mukanya yang kecil. Si Pendek memiliki tubuh yang pendek apabila dibandingkan dengan tubuh teman-temannya.

Keempat tokoh itu masing-masing senang membul. Maridun mengaku bahwa telapak tangannya memiliki pukulan yang keras dan yang terkena pukulannya pasti akan mati. Pured mengaku bahwa sepakan kakinya paling keras. Siapa saja yang terkena sepakannya pasti akan mati. Magek membanggakan dirinya bahwa gerakan kaki dan tangannya lebih cepat daripada gerakan kaki dan tangan teman-temannya. Dia dapat mempergunakan tangan dan kakinya sekaligus. Si Pendek tidak digambarkan

kehebatannya, tetapi secara tersirat ia digambarkan mempunyai sikap yang sabar dan cerdas. Ia mampu mengalahkan teman-temannya dalam berbicara.

Keempat tokoh itu digambarkan sebagai tokoh jenaka. Hal itu tersirat dari bentuk fisik mereka yang dianggap aneh untuk ukuran manusia normal.

Keempat pemuda itu digambarkan belum memiliki pekerjaan. Mereka masih menjadi tanggungan orang tuanya. Hal itu tersirat dari perbuatan mereka yang masih mengutamakan kebutuhan makan, seperti mencuri ayam dan ikan. Pencurian itu pun dilakukan hanya di tempat orang tua mereka.

Tokoh lain, sekadar disebut saja, ialah orang tua si Bungkok yang merasa kehilangan dua ekor ayam. Tokoh itu dilukiskan hanya fiksi. Mereka hanya berfungsi sebagai tokoh pelipur lara dalam cerita itu.

3) Latar

Latar yang dianalisis dalam cerita itu ada dua, yaitu latar tempat dan latar waktu.

a) Latar Tempat

Latar yang menjadi tempat peristiwa yang utama terdapat di Sumatera Barat. Namun, nama-nama kampung atau kota dalam cerita itu tidak disebutkan. Hanya satu tempat yang disebutkan, yaitu *pembujangan*, tempat tinggal para bujangan yang sudah mulai menginjak usia dewasa.

b) Latar Waktu

Latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita tidak dideskripsikan. Cerita dapat terjadi kapan saja di tempat yang sama.

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial tercermin dalam lukisan para tokoh serta hubungan mereka dan pranata sosial. Tokoh utama dalam cerita itu adalah Maridun, Pured, Magek, dan si Pendek. Mereka adalah pemuda yang mulai menginjak dewasa. Yang mereka bicarakan sehari-hari tidak ada ujung pangkalnya. Masing-masing mengagungagungkan dirinya di hadapan teman-

temannya. Mencuri ayam atau ikan hanya sekadar untuk kebutuhan makan mereka berempat.

Mata pencaharian penduduk diketahui dari gambaran orang tua si Maridun dan orang tua si Magek. Kedua orang tua itu beternak ayam dan ikan.

Pranata sosial yang tercermin dalam cerita itu adalah peraturan untuk para pemuda yang menjelang dewasa. Mereka harus mulai hidup terpisah dari orang tuanya dan hidup bersama dengan teman-temannya di sebuah tempat yang diberi nama *pembujangan*.

Gambaran Budaya yang tercermin ialah peraturan masyarakat lama yang mengharuskan para pemuda yang sudah menjelang dewasa harus sudah mulai dipisahkan dari orang tuanya. Mereka ditempatkan di sebuah rumah yang disebut *pembujangan*.

Selain gambaran sosial, dalam cerita ini terdapat beberapa nilai budaya yang akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Gotong Royong

Nilai budaya gotong-royong dalam cerita itu tersirat dari sikap empat orang anak muda yang bersahabat. Mereka masing-masing merasa membantu meringankan pekerjaan orang tua masing-masing. Sikap gotong-royong itu terdapat dalam kutipan berikut.

Keempat kawan ini termasuk anak-anak muda kampung yang disegani penduduk lantaran tidak pernah mengganggu siapa saja. Dalam hidup sehari-hari mereka seakan-akan telah merasa bertanggung jawab membantu meringankan beban rumah tangga orang tua masing-masing. Mereka setiap hari pergi ke sawah atau pun ke ladang. Kadang-kadang mereka kelihatan menangkap ikan di danau. Di waktu sengganglah mereka bisa berkumpul untuk bercanda dan begurau. (NDA, 32)

(2) Musyawarah

Nilai budaya musyawarah dalam cerita itu dilakukan oleh keempat pemuda yang saling bersahabat. Mereka selalu memusyawarahkan segala tindakan yang akan dilakukannya. Sikap musyawarah itu terdapat dalam kutipan berikut.

Demikian pula si Magek dan si Pendek menyetujui gagasan si Bungkok itu. Untuk itu, mereka bermufakat lagi menentukan siapa-siapa yang akan melaksanakan dan siapa pula yang akan tinggal di rumah dengan tugas memasak dan mempersiapkan sesuatu. Untuk mencuri ayam, putuslah mufakat diserahkan pada si Puren dan si Pendek. Sedangkan untuk tinggal di rumah ditetapkan pula si Magek dan si Bungkok. (NDA, 34)

5) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Cerita "Nan di Awak" memiliki ciri sebagai berikut. Peristiwa, tokoh, dan latar dibayangkan seperti pernah terjadi pada waktu dahulu. Peristiwa-peristiwa itu dilukiskan dalam alur yang berhubungan secara logis sebagai hubungan sebab akibat. Di dalam cerita itu tokohnya digambarkan memiliki bentuk fisik yang lucu apabila dibandingkan dengan fisik orang yang normal. Latar tidak dilukiskan secara jelas. Namun, diperkirakan cerita itu berasal dari Sumatera Barat (menurut judul).

Bedasarkan ciri-ciri tersebut, cerita "Nan di Awak" dapat dimasukkan ke dalam jenis dongeng jenaka.

6) Sikap Masyarakat terhadap Cerita

Dalam buku sumber tidak ada keterangan khusus tentang bagaimana sikap masyarakat setempat terhadap cerita itu. Dari Isi cerita dapat diperkirakan bahwa masyarakat masa lalu, khususnya para orang tua, sering menceritakan cerita itu kepada anak-anaknya. Pada dasarnya cerita itu mengandung ajaran untuk saling mencintai sesama teman.

4.4.5 Aoweao dan Mbiiminarojao

a. Teks

Seorang perempuan bernama Aoweao tinggal di sebelah barat bersama dengan suaminya. Sejak kawin, kedua suami istri kerap kali bertengkar. Suaminya keras hati suka memukul istrinya. Demikianlah pada suatu hari Aoweao dipukul lagi karena ia dianggap malas bekerja, tidak menghiraukan suami yang keja keras. Waktu itu si perempuan sedang hamil tua. Ia takut akan nasib bayinya karena itu malam hari ia lari meninggalkan rumah menuju ke arah Timur.

Berhari-hari ia terus berjalan tak mengenal lelah, masuk keluar hutan. Jika dilihatnya tanah kering di bawah pohon (*otemapare*), ia berhenti sejenak. Berharap agar dapat melahirkan kandungannya. Tetapi, saat ber-

salin belum juga datang dan ia pun meneruskan pejalanannya. Akhirnya, ia tiba di Miwai (Mifa), kampung tempat tinggal keluarga Naoweripi. Di sana pula bertempat tinggal keluarga Mukaowe, Waoweripi, Famumiowe, Naekiripi. Rumah kosong, penghuninya sedang mencari kayu di hutan mangrove dan menangkap ikan di pantai.

Sebelum perempuan itu masuk desa, kebetulan tiba pula di sana seorang perempuan dari "dunia bawah", Mbiiminaro. Perempuan bunian tersebut telah melahirkan bayi laki-laki di salah satu rumah yang kosong. Kedua perempuan bertemu dan saling memperkenalkan diri. Berkata "peri" itu kepada Aoweao. "Kakak yang baik. Tolonglah aku untuk mengasuh bayiku bersama-sama dengan bayimu. Aku lihat sebentar lagi kau pun akan melahirkan. Kuberikan anakku kepadamu. Namai dia Mbiiminarojao. Aku akan pulang kembali ke dunia bawah. Asuhlah dia baik-baik."

Aoweao menuju ke rumah kosong tempat bayi "bunian" itu. Tak lama ia pun melahirkan pula bayinya di sana. Keduanya disusui dengan kasih sayang.

Petang hari penduduk Naoweripi kembali pulang dari mencari ikan. Perahu ditambatkan, jaring dan jala digantungkan pada batang pohon. Mereka membawa hasil tangkapannya dalam anyaman tempat ikan.

Pemilik rumah, tempat Aoweao melahirkan, menyalakan obor membuka pintu rumah. Ia sangat terkejut melihat ada perempuan di dalam. Beteriak ketakutan sambil lari kembali ke halaman. "*Bii, Mbii*" (setan). Dan sebelum Aoweao sempat memberi keterangan, bahwa ia bukan setan, tetapi orang biasa yang datang dari desa sebelah Barat, suasana telah menjadi kacau.

Mendengar teriak orang banyak, timbullah keributan di dalam gelap. Berdesak-desak orang menuju ke perahu masing-masing. Mereka ingin menyelamatkan diri. Beberapa anak meraung-raung sebab kakinya terluka terkena kulit kerang yang terserak di tanah. Banyak perempuan yang terjatuh akibat saling menabrak. Bahkan, beberapa orang tampak kebingungan, lari ke sana ke mari membawa kayu pendayung serta senjata lembing.

Setelah suasana ribut mereda, ternyata terdapat beberapa orang yang meninggal.

Sebagian besar menderita luka lecet dan terkilir akibat berebut perahu. Tersebarlah dari mulut ke mulut tentang peristiwa yang sebenarnya. Bahwa seorang perempuan dari desa di daerah Barat telah berada di sana membawa dua orang bayi. Seorang bayi dari perempuan "bunian" dan seorang anaknya sendiri. Orang-orang pun kembali ke rumahnya masing-masing. Me-

nangisi yang meninggal dan yang terluka. Pagi hari mereka kumpulkan yang mati dan mereka kubur dengan khidmat.

Kedua bayi itu lekas menjadi besar. Tidak dalam bilangan tahun, tetapi dalam bilangan hari. Mereka tiba waktunya untuk memasuki golongan *mutapoka* (orang dewasa) dan akan menjalani upacara tusuk hidung.

Seperti anak laki-laki yang lain yang umurnya sebaya, menjelang masa remajanya mereka sibuk mencari ikan dan memukul pohon sagu. Sebagian hasil tangkapan ikan dan pengumpulan sagu diberikan kepada ipar mereka yang mempersiapkan bangunan untuk keperluan pesta. Kerja mengumpulkan kapur dan meruncingkan *amopao* (panah dari kayu nibung) tidak boleh terhenti agar pesta menjelang dewasa dapat diadakan dengan meriah.

Sementara itu, Aoweao ikut membantu bersama-sama dengan *piki paku* (kakak ibu), mengumpulkan ikan, ulat laut, kerang siput dan sebagainya untuk perlengkapan kaokapaiti (pemberian).

Akan tetapi, di antara penduduk banyak yang menaruh benci terhadap anak Aoweao. Mereka ingin membuat perhitungan atas kejadian yang telah lalu, yang telah membawa malapetaka bagi desanya ketika pertama-tama perempuan itu tiba. Dalam pergaulan sehari-hari, kedua anak pendatang itu selalu dihina dan diperlakukan sebagai mamuku (budak). Kedua belah pihak saling memendam rasa.

Ketika persediaan sagu dirasa telah cukup untuk upacara *cocok hidung*, maka tinggal menyiapkan-perengkapan terakhir berupa persediaan daging dan ikan. Orang laki-laki sebagian pergi ke hutan membawa kawata (sago untuk menjerat babi), orang perempuan mengumpulkan siput dan ketam di pantai.

Sepanjang malam orang laki-laki menjerat buruannya. Mereka pulang pagi hari dengan coreng-moreng kapur pada badannya. Tanda bahwa pekerjaannya berhasil. Dan mereka disambut dengan nyanyian oleh perempuan yang berdiri menunggunya. Sorak-sorai mengantar mereka memasuki rumah-rumah. Babi itu dipotong dan dibelah badannya, kemudian digantungkan tinggi di bawah atap bangunan pesta dalam potongan-potongan besar.

Petang hari orang membuat onali, yaitu campuran sagu dengan siput atau ikan kecil. Onaki itu oleh para pemuda dibagi-bagikan kepada sanak keluarga. Sepanjang malam hingga matahari terbit orang menari dan menyanyi. Dilanjutkan pada pagi harinya, kemudian potongan daging besar yang digantung semalam diturunkan dan dibagi-bagikan.

Mulailah anak laki-laki satu persatu diangkat di atas bahu oleh orang

yang sudah dewasa, dibaringkan atau didudukkan di atas tumpukan sagu. Mereka yang berusaha ingin lari ditangkap lebih dahulu. Hampir semua mendapat giliran, tetapi tidak seorang pun bersedia memanggul kedua pemuda anak Aoweao. Karenanya *mikipuku* (kakak tertua) terpaksa melakukan sendiri pekerjaan itu.

Ia mencocok sekat hidung *amopo* (daun sagu digulung) dalam luka yang baru agar segera sembuh kembali.

Sehabis upacara tersebut, kedua anak itu tidak mau duduk lagi di dalam perahu bersama-sama dengan anak yang lain. Agar tidak menerima hinaan lebih lanjut. Mereka tidak perlu dilayani, pikir keduanya. Kemudian, hari keduanya ingin menghadapi masa depan dengan kekuatan sendiri. Tidak mengharapkan pertolongan orang lain. Biarlah upacara cocok hidung selesai di situ saja.

Keduanya duduk di dalam sebuah perahu jaro besar. Tidur di sana semalam-malaman. Pada siang hari diberinya atap dari daun. Keduanya tinggal di sana sampai sembuh luka hidungnya. Makanan pemberian orang lain ditolaknya, hanya pemberian dari ibu dan kakaknya mereka mau menerima.

Segera setelah sembuh luka hidungnya, kembali keduanya bertempat tinggal di darat. Keduanya cepat sekali tumbuh badannya, melebihi teman sebayanya. Badannya tegap dan menarik, menjadi buah bibir seisi kampung. Banyak *kini* yang mendekati. Laki-laki, perempuan, tua maupun muda.

Berkata seorang setengah tua. "Anakku, inilah uwakmu datang. Tinggallah bersama-sama kami." Seorang gadis mendatangi dan berkata, "Akulah adikmu perempuan (*orako*). Aku bawakan sedikit ikan untuk kalian." Macam-macam pekerti orang yang menaruh maksud. Tetapi, semuanya ditolak secara orang yang menaruh maksud. Tetapi, semuanya ditolak secara halus. Perlakuan mereka ketik berlangsung upacara *cocok hidung* selalu teringat dan sangat membekas di dalam hati.

Kepada ibunya, pemuda itu telah menyampaikan permintaan agar bersedia pindah tempat tinggal. Pulang ke tempat asalnya dahulu. Ibunya menyetujui. Tetapi, orang-orang tidak dapat meluluskan kepindahan mereka. Mereka menghalangi dengan jalan merampas kayu pendayung dan wakil mereka dengan sungguh-sungguh minta agar keluarga Aoweao tetap bertempat tinggal di sana.

Apa sebabnya? Karena orang khawatir akan terjadi pembalasan. Takut jika pemuda itu pergi mengambil bantuan, memanggil saudaranya di Barat, sebagai balas dendam terhadap peristiwa pemboikotan yang telah lalu.

Pada hari lain pemuda itu pergi juga tanpa ibunya. Tetapi, bukan untuk memanggil saudaranya. Mereka telah dibesarkan di tempat itu dan ingin berbuat sesuatu bagi desa tempat kelahirannya. Apalagi penduduk setempat senang kepada mereka.

Beberapa hari setelah berkayuh ke arah Barat tibalah mereka di dekat muara Sungai Kopeapoka. Mereka melihat jejak manusia di pasir pantai.

Mbiiminarojao berkata, "*Wa ajku wekarme.*" (Alangkah tegapnya orang di sini).

Keduanya mengikuti jejak tersebut sepanjang jalan air jernih, yaitu sungai yang berasal dari gunung. Kemudian, tiba di Nawapinare. Mereka dari jauh mendengar sayup-sayup orang bernyanyi "*Muanuru ne aipi*" dalam irama *purumake*, yang khusus ditemui di daerah itu. Berdayung mereka keduanya hingga dekat balai pesta dan diketahuilah kehadirannya oleh penduduk.

Penghuni Utukai bertanya, "Siapakah kalian?"

"Kami adalah Aoweao dan Mbiiminarojao dari daerah Timur."

Penduduk setempat bersama-sama mengucapkan *hyaware* (*yel*), suatu kebiasaan bagi mereka waktu menyambut pendatang baru. "Kita kedatangan dua orang pemuda dari daerah Timur," terdengar dari mulut ke mulut.

Setelah mendarat, keduanya langsung memasuki balai pesta. Keduanya memperhatikan dengan saksama keadaan sekelilingnya. Dan tahu bahwa daerah itu bertanah keras, bukan lumpur seperti di kampungnya. Buah-buahan tumbuh subur di daerah itu. Timbul rencana di dalam hati mereka untuk memanggil penduduk Naoweripi. Mengusir orang Utukae.

Keduanya hanya bermalam semalam di sana. Esok harinya mereka minta diri. Berdayung sampai kamapu (ujung kampung) mereka naik ke daratan. Mereka mengambil segumpal tanah keas, sebatang bibit pisang, beberapa potong tebu dan satu butir kelapa. Barang itu mereka masukkan ke dalam perahu, kemudian mereka meneruskan perjalanan pulang. Keinginan untuk pergi ke daerah lain telah terpenuhi.

Pada waktu mereka tiba kembali di Miwai, tidak seorang pun dijumpainya di tepi pantai. Seolah-olah kampung itu kosong. Penghuninya semua berjaga-jaga di rumah masing-masing dengan pintu tertutup. Sebagian besar penduduk mengira bahwa malapetaka akan menimpa desa itu akibat serangan sanak saudara pemuda Aoweao. Itulah sebabnya penduduk menunggu kedatangan keduanya dengan perasaan cemas.

Ternyata yang diharapkan tiba kembali tiada berkawan. Dibawa oleh mereka sesuatu yang tidak ada di kampung di tepi pantai itu. Setelah orang

berkumpul, berkatalah Aoweao, "Di daerah sebelah Barat kami temui tanah keras. Lebih baik dan lebih sehat daripada lumpur yang kami diami di sini. Air mengalir sangat jernih dan tumbuh di sana pohon buah-buahan, seperti pisang, tebu, dan kelapa. Alangkah senangnya apabila kita dapat pindah ke daerah itu."

Ganti, berganti orang mengamat-amati benda yang dibawa oleh pemuda itu. Mereka tak henti memuji dan selanjutnya menyetujui rencana kedua pemuda itu untuk mengusir orang Utukae.

"Jika kalian menyetujui rencana kami, besok mulai kita membuat busur, panah, dan mengumpulkan batu kapur," demikian kata Mbiiminarojao. Begitulah selama lima enam hari diadakan persiapan. Dikumpulkan sebagai senjata untuk perang.

Setelah persiapan yang diperlukan terpenuhi, pimpinannya mengajak orang mencari ikan guna pembayar *kaokapaii*. Kebiasaan ini belangsung hingga sekarang dan dilakukan pula setelah orang selesai mengerjakan sebuah perahu atau membuat kayu pendayung. Esok harinya semua penghuni desa terjun mencari ikan di pantai, tidak terkecuali Aoweao dan Mbiiminarojao.

Sore hari mereka kembali pulang. Dua pemuda Mbiiminarojao dan Aoweao berkayuh paling belakang. Ketika keduanya melewati sebatang pohon yang tumbang, Mbiiminarojao melompat ke atas batang pohon yang terapung. Pucuk pohon itu masuk ke dalam air. Mbiiminarojao memeriksa kalau-kalau terdapat ikan berkerumun di kanan kiri pohon.

Ia tidak menemui ikan di sana. Tetapi, tampak olehnya bayangan *mbiikao* (topeng orang halus). Mbiiminarojao berjalan ke ujung yang terendam di dalam air guna menentukan letak yang sebenarnya dari benda-benda tersebut.

Ia memberi isyarat kepada Aoweao bahwa ia akan mengambil sesuaifu di dunia bawah, tempat ibunya. Dan minta supaya Aoweao menunggunya sampai ia kembali ke atas perahu.

Mbiiminarojao pun meluncur ke bawah dan menyentuh pucuk pohon sukun yang tumbuh di dunia bawah. Ia berpindah dari cabang ke cabang (*opakati*), terus ke bawah dan menjejakkan kakinya di tanah dunia bawah. Di atas kepalanya terdapat air, tetapi di sebelah bawah kakinya berdiri di atas tanah yang kering.

Ditemuinya sebuah jalan kecil, lalu diikutinya hingga ke ujung. Ia tiba di perkampungan orang halus. Semua *mbii-we* sedang berada di dalam rumah *kaware*. Hanya Mbiiminarojao, ibunya yang tidak turut. Ia berada di

dekat rumah *kaware*. Tetapi, Mbiiminarojao sendiri belum mengenal ibunya.

Bertanyalah Mbiiminarojao kepada perempuan itu, "Ibu, di manakah orang halus kini?" Perempuan itu memandang kepada Mbiiminarojao sambil ganti bertanya, "Siapa kau anak?" "Aku Mbiiminarojao," jawab Mbiiminarojao memperkenalkan diri. Perempuan itu melompat kegirangan dan mendekati anaknya. "O, anakku. Anakku laki-laki," kata Ibu kegirangan. "Akulah ibu yang melahirkan kamu." Ia menangis kegirangan sambil mengelus-elus leher dan punggung anaknya. "Di sana kakekmu (*weako paeko*), nenekmu (*o ajti kaoka*), pamanmu (*atemajti*), ayahmu (*itewere*), semua sedang di dalam rumah *karawe*."

Dalam pada itu semua orang yang berada di dalam *karawe karapao* bergegas pergi keluar ketika mendengar tangis perempuan di depan bangunan. Segera meeka tahu siapa pemuda yang ditangisi perempuan itu. Salah seorang mendukung Mbiiminarojao di atas bahu dan membawanya masuk ke dalam *karawe*. Disusul dengan berbagai pertanyaan mengenai diri pemuda yang baru pertama kali datang di tempat itu. Kepada Mbiiminarojao diminta pula agar tetap tinggal di sana, berkumpul dengan ibunya.

"Bukan untuk itu kedatangan saya kemari. Saya telah melihat *mbiikao*. Dan aku ingin dapat memperoleh sebuah. Aku akan segera kembali," kata Mbiiminarojao. Mereka mendengar jawab Mbiiminarojao. Selanjutnya, atas izin seorang *mbiiwe tuaq* diberikan oleh pembantunya sebuah *teeke waopuri*, yaitu sejenis keranjang panjang dari anyaman rotan, yang biasa digantungkan di atas kepala dengan tali serat sagu dan tergantung hingga dekat kaki.

"Aku tidak mau diberi *teeke waopui*. Aku menghendaki sebuah *mbiikao* yang memakai janggut panjang (*kepare marawati*) dan tusuk panjang di kepala (*mbi neapoka*). Sukur dapat dibelikan juga sebuah untuk kakakku yang menunggu di atas."

Mbiiminarojao memperoleh barang yang dimintanya dua buah. Ia pun segera minta diri. Si ibu mengantarkannya hingga ke dekat pohon sukun. Sambil menangis si ibu mengucapkan selamat jalan dengan penuh rasa *kaarame* (kasih sayang).

Mbiiminarojao naik pohon sukun, kemudian berenang menuju perahunya. Dua buah *mbiikao* ada padanya. Perlahan-lahan ia mendekati perahu itu. Didengarnya Aoweao menggerutu, "Sia-sia menunggu anak orang bunian. Ia sekarang telah ketemu ibunya. Bagaimana bisa ingat orang menunggu di sini. Dasar anak...." Belum selesai kata-katanya, didengarnya

suara pukulan pada badan perahu. Ia tidak melihat sesuatu sebab Mbiiminarojao mengenakan topeng orang halus.

Aoweao menjadi ketakutan. Segera dikayuhnya perahu cepat-cepat. Dan tahu-tahu Mbiiminarojao telah di sampingnya melepaskan topengnya. Aoweao pun menerima yang sebuah. Keduanya mengenakan topeng itu mengejar perahu yang lain. Akibatnya, orang-orang lari ke segala arah. Ketakutan melihat ada perahu melaju sendiri tanpa pengemudi.

Kedua pemuda itu melepaskan kembali topengnya dan tampak wujud yang sebenarnya. Apa yang telah dialami oleh Mbiiminarojao diceritakan kepada saudara-saudaranya. Mereka tiada lagi ketakutan serta selamat tiba kembali di kampung.

Keesokan harinya orang membagi-bagikan ikan sebagai pembayar *kaokapaiti*. Semalam-malaman kedua pemimpinnya memberi petunjuk, "Besok kita berangkat ke Nawapinare.

Pada waktu itu orang-orang utukae sedang sibuk dengan *mirimu karapao*. Mereka pegi ke pantai untuk mengumpulkan ulat tiang kayu, sejenis cacing laut yang enak dimakan. Orang-orang perempuan hampir semua masuk hutan. Mereka mencari kayu bakar dan sayur mayur. Tinggal seorang laki-laki saja yang kakinya terluka menjaga perahu-perahu. Dalam salah satu perahu tersebut tidur Motakopaea dan Kipa. Keduanya adalah orang-orang kuat di daerah itu. Mereka menjadi penjaga keamanan seluruh penduduk. Badannya besar dan tegap, kebanggaan orang-orang Utkae.

Tiba-tiba orang yang terluka itu berteiak, "Hei ada perahu datang. Satu, dua, tiga, banyak. Awas musuh mendatangi kita. Bangun!" Kedua penjaga itu terbangun dan segera melompat ke dalam air. Mereka mandi menghilangkan kantuk. Setelah itu, mereka membunyikan tifa tanda bahaya bagi orang-orang yang sedang bekerja. Mereka memukul tifa dengan tanda-tanda tertentu. "Dung dung dung dung, dung dung dung dung...."

Segera penduduk lari ke perahu masing-masing. Siap dengan senjata-senjata mereka. Kipiaya telah siap di atas perahunya. Ia mulai melemparkan gumpalan-gumpalan kapul kepada musuh. Sementara itu, dari arah lain, pihak penyerang yang dipimpin oleh orang-orang Wanay-u, membalas dengan lemparan-lemparan kapur pula. Mereka itu merupakan pelopor pasukan untuk mengukur kekuatan lawan. Pasukan induknya masih berada di belakang.

Menghadapi perlawanan penduduk Utkae, pelopor tersebut tidak dapat berbuat banyak. Apalagi jumlah mereka yang ditugaskan menjadi pelopor tidak banyak. Karena itu, mereka segera kembali bergabung dengan pasukan

induk. Penduduk utukae pun mengumpulkan segala sesuatu guna mempertahankan diri.

Terdengar di mana-mana pemimpin mereka berkata, "Janganlah takut. Serang terus. Kita pasti menang. Siapa yang ragu pasti celaka." Pasukan-pasukan menjawab, "Kami semua tidak kenal takut. Kami orang laki-laki biasa bertanding. Yang kami pikirkan adalah anak-anak dan istri."

Demikianlah kedua golongan membesarkan hati pasukan masing-masing. Dan orang-orang Naoweripi datang kembali menyerang. Pertempuran terjadi sangat dasyat. Aoweao dan Mbiiminarojao mengenakan topeng penutup di dalam perahunya. Keduanya tidak ikut bertempur. Desak-mendesak terjadi satu sama lain. Makin lama makin seru.

Motokoepa sungguh berani. Dengan tegap ia berdiri di atas perahu menghantam jatuh lawannya ke kanan dan ke kiri. Banyak korban jatuh terlempar dan mati oleh tangannya. Sekonyong-konyong kakinya terperosok. Dinding perahunya berlubang. Ia kehilangan keseimbangan. Kesempatan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pasukan Naoweripi. Beberapa orang melompat serta memukul dan menusuk pemimpin pasukan itu hingga mati.

Kematian Motakopaea merupakan guncangan yang hebat bagi kesatuan Utukae. Mereka menjadi ragu-ragu serta bimbang. Satu per satu mulai mengundurkan diri ke induk pasukan. Perahu Motakopaea tenggelam diikuti dengan majunya pasukan Naoweripi.

Melihat kawannya terbunuh, datanglah Kipiaya dengan cepat memegang pimpinan. Kekuatannya luar biasa. Siapa pun yang berada di dekatnya, pasti terlempar jauh. Timbul lagi keberanian dalam pasukannya. Kini mereka maju kembali menghalau musuh-musuhnya. Dengan tampilnya Kipiaya, tidak seorang lawannya yang berani mendekat. Berkali-kali mereka sia-sia menembus pertahanan Kipiaya.

Orang-orang Naoweripi kewalahan tidak dapat melakukan serangan pembalasan. Pimpinannya minta kepada Aoweao dan Mbiiminarojao agar keduanya segera memberi bantuan. Mereka mengulurkan tembakau kepada Aoweao dan Mbiiminarojao sebagai lambang penyerahan pimpinan, tetapi oleh keduanya tembakau itu tidak diterimanya.

Karena desakan Kipiaya tidak mampu lagi mereka hadapi, dan tembakau yang disodorkannya tidak diterima oleh Aoweao dan Mbiiminarojao, maka bertambah kalang kabutlah pasukan Naoweripi. Korban yang jatuh semakin banyak.

Setengah putus asa, akhirnya pimpinan pasukan menyelipkan tembakau di antara jai-jari kaki kedua pemuda itu sebagai tanda penyerahan pimpinan

untuk menghadapi Kipiaya.

Sementara itu hari telah berganti malam. Kedua pasukan menarik diri dari arena pertempuran. Sebagian kembali ke pantai sebagian ke tengah laut. Mereka menyusun siasat lanjutan. Jika dilawan secara biasa, pasti Kipiaya menang. Ia manusia pilihan, kuat dan berani. Upaya harus dicari untuk dapat mengalahkannya.

Demikianlah Mbiiminarojao harus mengerjakan upaya itu. Ia dilahirkan dari perempuan di dunia bawah. Ia akan memiliki kemampuan bergerak di bawah tanah. Kemampuannya itu perlu dimanfaatkan untuk dapat memenangkan pertempuran.

Pagi-pagi benar Mbiiminarojao telah berada di muara sungai yang berada di belakang pasukan orang-orang Utukae. Ia menyiapkan penyerangan dari samping. Dan segera setelah pertempuran dimulai, Aoweao melancarkan serangan ke arah sungai. Ia membiarkan pasukannya dikejar oleh Kipiaya. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa di muara sungai itu telah dijaga oleh Mbiiminarojao. Terjebaklah Kipiaya dan ia menemui ajalnya.

Patahlah semangat bertempur orang-orang Utukae. Mereka merasa bahwa berhadapan dengan orang-orang gaib. Bagaimana mungkin Mbiiminarojao bisa berada di tepi sungai yang kanan kirinya terjaga ketat? Tidak ada gunanya melanjutkan pertempuran. Karena itu, mereka mundur bera- mai-ramai ke Nawapinare, takut menghadapi Aoweao dan Mbiiminarojao. Kedua pimpinan perang tersebut bisa mengalahkan Kipiaya, orang terkuat di daerahnya. Apa lagi yang diharapkan?

Pada keesokan hari orang-orang Naoweripi memancangkan *pokai*, yaitu tiang bambu yang pucuknya dihias dengan bulu-bulu putih. Akan tanda kemenangan dan kebanggaan menempati daerah Nawapinare.

Suatu hari orang-orang Utukae yang masih berada di tempat itu tertarik oleh cerita bahwa beberapa burung *akima* (betet putih) berada di dalam kebun pisang, tidak jauh dari tempat pendudukan. Beberapa orang mengambil panah untuk menangkapnya dan bertemulah mereka dengan orang-orang Naoweripi.

Maka pecah lagi perkelahian antara kedua golongan itu dan orang Utukae mengadakan perlawanan dengan gigih. Hampir-hampir mereka menang, kalau saja Aoweao dan Mbiiminarojao tidak segera muncul memberi bantuan.

Perlawanan orang Utukae kembali patah. Mereka lari ke laut menuju ke teluk pisang dan sebagian ke Okerepa serta ke Waemuka di dekat Pulau

Puriri. Sebagian lagi menuju Ajuka melewati Jamaeju. Yang lain menyusuri kali Muka-muka. Ketika mereka tiba di pertemuan.

Sungai Ajuka dengan Muka-Muka, sadarlah mereka bahwa mereka lupa membawa "*amopao*" (lidi nibung).

Bahan makanan yang tertinggal tidak ada artinya jika dibanding dengan *amopao*. Benda ini sangat diperlukan dalam upacara *cocok sekat hidung*. Sebab itu, diperintahkan dua orang pemuda untuk mengambilnya. Sesudah melewati satu tikungan, keduanya menambatkan perahunya, kemudian berjalan dengan hati-hati ke Nawapinare.

Malang baginya. Kedatangannya kembali diketahui oleh orang Nao-weripi.

"Hai, apa kehendakmu ke sini orang muda? Ini daerah orang Nao-weripi."

"Ini tanahku sendiri. Lihatlah kami ingin makan tanahnya sebab ia sangat berharga bagi kami," jawab kedua pemuda itu sambil memasukkan gumpalan tanah ke dalam mulut mereka. Mereka dibiakan pergi dan berenang ke seberang sungai mengambil *amopo* dan menyisipkannya di tikar pelindung, kemudian membawanya lari ke arah laut.

Setelah kedua pemuda Utukae kembali membawa *amopao*, rombongan pun meneruskan perjalanan dan malam harinya tiba di Okeripa. Pada waktu malam mereka membuat perapian untuk menghangatkan badan. Mereka berkerumun mengelilingi perapian. Nyala api itu telah menarik binatang-binatang serangga (*namima moke*). Satu dua ekor hinggap di dekat mereka.

Untuk olok-olok, berkatalah seorang, "Itu datang lagi Aoweao dan Mbiiminarojao." Maka terjadilah kekacauan karenanya. Semuanya melompat ketakutan, mengira kata-kata itu betul. Demikian takut mereka, orang-orang perempuan yang sedang tidur, terus lari tanpa menghiraukan pakaian dan anak-anaknya yang menangis. Mereka terus lari hingga tiba di Majaokeripi dan Timurimu, tanjung bagian timur dan bagian barat dari Delta Tipuka Barat. Di sana mereka beistirahat dan mengisi perut.

Seorang dari mereka melihat ikan *nde (bruinvis)* muncul di atas permukaan air, mengambil udara. Kembali orang itu berteriak. Mengira bahwa Mbiiminarojao dalam bentuk ikan telah mengikutinya. Maka terjadi kekacauan, yang menyebabkan banyak anak-anak terluka. Mereka berlari menuju Kinimirimu dan Ipa. Kejadian serupa selalu terulang. Mereka dihinggapi oleh penyakit ketakutan terhadap lawannya. Sampai akhirnya tinggal beberapa orang saja yang sampai di Keakwa.

Dalam pada itu di Nawapinare orang sedang mengadakan pesta. Banyak

sago dan ikan dihidangkan, yaitu persediaan orang Utuka yang ditinggalkan. Juga Aoweao dan Mbiiminarojao sementara waktu bertempat tinggal di Nawapinare.

Di sana, di Keakwa ada seorang bernama Imiu. Ia berasal dari hulu Sungai Ajndua, seberang Timur Iware. Suaranya besar dan keras. Ia hidup bersama dengan dua orang istrinya, Amaarepa nama yang seorang.

Ketika dilihat oleh Imiu perahu-perahu datang dari laut, ia menegur dengan suaranya yang keras kepada pendatang-pendatang, "Dari mana kamu sekalian?" Sebagian orang Utumae naik ke darat, memeluk Imiu, yang lain meneruskan perjalanan mereka.

"Siapa kamu ini?" tanya Imiu.

"*Atema* (panggilan untuk kakak dari ibu), *ndikia* (bapak), *biipa* (kakak), kami melarikan diri karena diserang oleh Aoweao dan Mbiiminarojao," jawab mereka bersama-sama. "Kami semua tidak dapat tidur lagi."

"Jangan khawatir, serahkan padaku. Mereka anak-anak ingusan. Biar keduanya datang kemari. Saya ingin melihat. Istirahatlah, kalian perlu tidur."

Sementara itu, sebagian yang meneruskan perjalanan mengalami nasib sial. Mereka telah berpapasan dengan orang-orang Nimao, Iro, dan Amiri. Mereka mendengar bahwa orang-orang Utukai melaikan diri karena serangan Aoweao dan Mbiiminarojao. Mereka mengetahui tentang adanya sesuatu barang yang disimpan di dalam tikar pelindung. Mereka lalu meletakkan uang dan cincin telinga pada buritan perahu-perahu Utukae. Dengan tujuan dapat mengambil baang yang ada di dalam tikar pelindung, di mana tampak tersembul bulu-bulu putih.

Orang-orang Utukae pua-pura bodoh, seolah-olah tidak mengetahui maksud mereka. Ada yang menunjuk penutup pantat (*waeko*), maksudnya inginkah membeli barang itu? Orang-orang Nimae menggeleng-gelengkan kepala tanda bukan itu yang dimaksudkan. Lalu, mereka menunjuk ke penutup kemaluan (*kamarepoko*), selanjutnya ke gelang lengan mereka (*makare*).

Orang Nimae dan kawan-kawannya berpendapat tidak ada gunanya berunding dengan orang-orang Utukae. Mereka dengan paksa mengambil alih tikar yang beisi *amopao*, kemudian kembali berkayuh ke daratan. Sementara itu, orang-orang Utukae sambil menangis melanjutkan perjalanan. Barangnya telah dirampas.

Pada hari berikutnya tampak sebuah perahu mendekati. Perahu Aoweao dan Mbiiminarojao. Orang-orang menjadi ketakutan dan memanggil *perapoka* (orang tua).

"*Imiu*, keduanya sudah datang...."

"Jangan lari, tinggal di sini," kata *Imiu*, "Jika mereka mulai, aku pun mulai!" Ternyata *Aoweao* dan *Mbiiminarojao* menunggu kedatangan *Imiu* di tengah laut.

Imiu pun datang dengan perahunya, dikayuh oleh beberapa orang. Ia berdiri di haluan memegang parang panjang. Kepada pengayuh ia berkata, "Terus kayuh kuat-kuat, jangan ke samping. Dekati mereka."

Aoweao dan *Mbiiminaojao* keduanya mengenakan topeng, tetapi hal itu tidak mempengaruhi *Imiu*. Dan kepada oang-orangnya ia mengatakan bahwa topeng itu tidak berbahaya. Begitulah pertempuran antara *Imiu* dengan *Aoweao* segera terjadi. *Aoweao* melemparkannya dengan kapur yang dibalas pula dengan lemparan kapur.

Aoweao tedesak. Ia lari dikejar oleh *Imiu* dan pasukannya memasuki aliran Sungai Atuka. Sebelum tiba di Ipa, suatu tempat di tepi sungai, *Imiu* berseru, "*Imiu kamare* (kejantanan *Imiu*), ayo lawanlah saya. Jangan lari kau anak muda."

Hingga sekarang tempat tersebut disebut *Imiu Kamare*. Di tempat itu *Imiu* melempar kapur kepada lawannya. Diikuti beramai-ramai oleh penduduk Delta Kamora, oang Kumake, Orang-orang Waniamon, dan orang-orang Mawkata. Mereka turut mengejar dengan bersenjata panah dan melepaskannya ke arah *Aoweao* dan *Mbiiminarojao*.

Keduanya makin terdesak, sampai masuk anak sungai, yang kini bernama *Aoweao*. Sekali lagi *Imiu* melemparkan kapur hingga rusaklah perahu lawan karenanya. Terpaksa *Aoweao* dan *Mbiiminarojao* meninggalkan perahunya, lari masuk ke hutan. *Imiu* pun naik ke darat ingin mengejar keduanya. Ia berpesan kepada orang-orang yang turut mengejar, "Mengapa kalian mau mengikuti saya? Nanti kalian mendapat kesukaran, Biarkan saya berjalan sendiri."

Aoweao dan *Mbiiminarojao* lari masuk ke hutan, tetapi terperosok ke dalam tanah bekas pohon sagu yang tumbang. Mereka terbenam hingga batas ketiak. Maka datanglah *Imiu* katanya, "Aku turuti kalian karena aku inginkan gelang bahuimu."

"Mengapa tidak kamu minta barang itu ketika kami di atas perahu...." kata *Aoweao* dan *Mbiiminarojao* sambil mereka serahkan barang-barang yang diminta. Dalam pada itu *Aoweao* berusaha berdiri melarikan diri. Tetapi, *Imiu* telah menusuknya di punggung sebelah atas ulu hati. *Mbiiminaojao* berhasil melepaskan diri karena berjalan di bawah tanah.

Imiu memotong jari telunjuk tangan kanan *Aoweao*. *Namuru* (nya-

wanya) Aoweao mengikuti Mbiiminarojao, yang berusaha menjauhkan diri lewat tanah.

Kepada Mbiiminarojao, "*Namuru*" Aoweao menganjurkan agar pemuda itu menyerahkan dirinya agar mereka sama-sama mati oleh tangan Imiu.

Begitulah Mbiiminarojao muncul di atas tanah. Ia tidak mau menghilang lagi. Dimintanya kepada Imiu agar tidak membunuh dirinya dari samping kanan atau dari tengah-tengah badan. Maka dibunuhlah ia dari samping kiri.

Tidak lupa Imiu memotong dan membawa pergi jari telunjuk tangan kanannya setelah menutup mayatnya dengan *akiri* (daun sagu). Juga bulu-bulu burung Cendrawasih ia bawa dan kembali menemui orang-orang yang menunggunya di tepi sungai.

Mereka kemudian melangsungkan *nao kakuu*, upacara kematian, untuk Aoweao dan Mbiiminarojao dan kawan-kawan yang meninggal dalam pertempuran. Sebuah perahu berjalan di depan, diikuti oleh perahu-perahu lain. Para penumpangnya melemparkan ke kanan ke kiri buah-buah upu sambil mengucapkan "*Imakatiri, wu, eh...u, wu, eh...*"

Sementara itu, kematian Aoweao dan Mbiiminarojao telah menimbulkan kemarahan beberapa orang Paraoko. Mereka beranggapan bahwa Imiu berlaku terlalu kejam terhadap kedua pemuda itu. Sebenarnya sudah cukup dengan mengusirnya pergi saja.

Karena itu, mereka melarikan Amaarepa, istri Imiu, sebagai balas dendam mereka. Untunglah Amaarepa dapat disebut kembali. Tidak sampai meninggal. Hampir semua penculik istrinya tebus oleh parang Imiu.

Sesudah keadaan tenang kembali, Imiu bersama-sama dengan orang-orang Utukae kembali ke Keakwa. Tanah dibagi seadil-adilnya. Orang-orang Nimae pergi ke Wakatimi, tempat tinggal semula dari orang-orang Mimika. Kemudian, hari mereka mendiami daerah Sungai Timuka. Sedangkan orang-orangnya iniawe menuju ke daerah Timuka, sebelah Hulu Sungai. Orang-orang Ekwe menuju Kaokonao. Orang-orang Nutamukae ke Ajka, orang-orang Utukae dan Payaowe menempati daerah Umari dan Paraoka, serta orang-orang Amiri menuju ke daerah Wapuka dan Mukura.

Tiada lagi terjadi pertempuran. Masing-masing tekun berladang membangun kampung.

b. Analisis

1) Alur

Berdasarkan kejadian yang terdapat di dalam cerita itu dapat ditemukan beberapa peristiwa besar sebagai berikut.

1. Aoweao pada waktu hamil tua melarikan diri menuju daerah Naoweripi karena suaminya sering memukulinya.
2. Aoweao mendapatkan titipan bayi dari makhluk bunian yang kemudian bayi itu dirawat bersama-sama dengan bayinya sendiri.
3. Aoweao dan Mbiiminarojao menemukan daerah Nawapinare yang tanahnya subur dan ditempati oleh orang-orang Utukae.
4. Aoweao dan Mbiiminarojao mengajak orang-orang di kampungnya (Naoweripi) untuk merebut tanah Nawapinare.
5. Pertempuran antara orang Naoweripi dan orang Nawapinare dimenangkan oleh orang-orang Naoweripi.
6. Aoweao dan Mbiiminarojao dapat dikalahkan oleh Imiu.
7. Daerah Nawapinare dibagi secara adil oleh Imiu kepada orang Nawapinare yang masih hidup.

Peristiwa-peristiwa itu berhubungan sebab akibat. Aoweao melahirkan di daerah Naoweripi sehingga bertemu dengan makhluk bunian yang menitipkan bayi bernama Mbiiminarojao. Aoweao anak Aoweao setelah dewasa bersama Mbiiminarojao menemukan daerah subur, yaitu Nawapinare, sehingga Aoweao dan Mbiiminarojao bersama orang-orang Naoweripi merebut daerah itu. Kemenangan Aoweao dan Mbiiminarojao bersama orang Naoweripi menyebabkan Imiu dendam Akibatnya, Aoweao dan Mbiiminarojao dibunuh oleh Imiu. Setelah kematian kedua pemuda itu, orang Nawapinare dapat memiliki kembali tanah dan kampungnya. Jadi, keseluruhan peristiwa itu memiliki hubungan sebab akibat. Peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua dan peristiwa ketiga menyebabkan peristiwa keempat. Peristiwa ketiga dan keempat menyebabkan terjadinya peristiwa kelima. Peristiwa kelima menyebabkan timbulnya peristiwa keenam. Peristiwa keenam menyebabkan peristiwa ketujuh.

Peristiwa itu (3, 4, 5, dan 6) dibayangkan pernah terjadi di bumi ini. Selain peristiwa itu, terdapat peristiwa yang dianggap ajaib, seperti

- a. makhluk bunian (makhluk dari dunia bawah) menitipkan anaknya kepada manusia (Aoweao);
- b. seseorang yang tidak kelihatan oleh orang lain apabila menggunakan topeng milik orang bunian (*mbiikao*);
- c. orang dapat masuk ke alam dunia bawah tanah. Perbuatan ajaib itu dilakukan oleh tokoh utama cerita.

2) Tokoh

Tokoh utama dalam cerita itu ialah Aoweao dan Mbiiminarojao. Keduanya digambarkan sebagai pemuda pemberani. Kedua pemuda itu mendapatkan ilmu kesaktian dari makhluk dunia bawah. Kedua pemuda itu digambarkan dapat menghilang dari pandangan mata orang lain apabila mengenakan topeng pemberian makhluk dunia bawah (*mbiikao*). Tokoh utama dalam cerita itu digambarkan sebagai tokoh yang ahli perang. Sifat seperti itu menggambarkan perbuatan yang ajaib.

Gambaran lain dari tokoh utama itu tidak diterangkan secara terperinci. Tokoh utama dalam cerita itu dibayangkan sebagai tokoh pemberani yang ingin memajukan kampung tempat kelahirannya yang kurang subur ke tempat yang lebih subur.

Tokoh lainnya dalam cerita itu yang menonjol adalah Imiu. Ia digambarkan berasal dari hulu Sungai Ajndua, seberang Timur Iware. Ia dilukiskan sebagai tokoh penolong Imiu telah menolong orang Utukae dari kejaran Aoweao dan Mbiiminarojao. Imiu dapat membunuh Aoweao dan Mbiiminarojao. Imiu dalam cerita ini dibayangkan pernah ada dan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang lemah.

Tokoh lain dalam cerita itu hanya disebut saja dan pada umumnya tokoh itu berasal dari daerah setempat.

Tokoh-tokoh itu dibayangkan sebagai tokoh historis yang melakukan perebutan daerah lain untuk mencari daerah yang lebih subur.

3) Latar

Latar yang dianalisis dalam cerita itu terdiri atas latar tempat dan latar waktu

a) Latar Tempat

Latar yang menjadi tempat peristiwa utama terdapat di daerah Irian Jaya. Daerah yang disebut-sebut ialah Noweripi, Nawapinare, dan Keakwa. Latar tempat itu mengesankan karena peristiwa yang dilukiskan benar-benar pernah terjadi di bumi ini.

Latar lainnya yang disebut nama sungai jalur transportasi dari satu daerah ke daerah lainnya dengan menggunakan perahu. Sungai itu bernama Koperapoka yang membujur dari arah timur ke arah barat.

Latar tempat itu tidak dideskripsikan, hanya disebut seperlu-nya saja.

b) Latar Waktu

Waktu terjadinya peristiwa tidak dideskripsikan, hanya disebutkan malam hari dan siang hari. Tidak ada deskripsi yang menyatakan kapan peristiwa itu terjadi.

4) Gambaran Sosial Budaya

Gambaran sosial tercermin sikap tokoh utama yang dilahirkan di daerah lain. Tokoh utama itu memperjuangkan daerah tempat kelahirannya akan tempat ia dibesarkan yaitu Naoweripi. tempat dia dibesarkan. Sikap itu menggambarkan bahwa dari mana pun asal-usul seseorang, ia tetap mempunyai kewajiban mempertahankan dan memajukan daerah tempat kelahirannya.

Mata pencaharian penduduk diketahui dari cara mereka mempersiapkan acara upacara cocok hidung. Mereka bermata pencaharian mencari ikan dan berburu binatang. Selain itu, mereka juga bermata pencaharian memukul pohon sagu untuk diambil sagunya.

Pranata sosial yang tercermin ialah kepemimpinan setempat. Di dalam sekelompok orang di suatu daerah terdapat satu orang ketua sebagai pemimpinnya.

Gambaran budaya yang tercermin ialah masyarakat lama yang belum mengenal budaya dari luar daerah. Hal itu terlihat dari cara mereka mengadakan upacara adat, yaitu upacara mencocok sekat hidung untuk anak-anak yang sudah menjelang dewasa. Masyarakat juga mengenal nilai gotong-royong, seperti yang dilakukan dalam peristiwa menjelang upacara. Semua orang bersama-sama mengumpulkan keperluan untuk upacara.

Selain gambaran sosial, dalam cerita ini terdapat beberapa nilai budaya yang diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Suka Menolong

Nilai budaya suka menolong dalam cerita itu digambarkan melalui sikap seorang ibu yang hendak melahirkan bersedia dititipi bayi orang bunian (makhluk dunia bawah). Orang bunian menitipkan bayinya agar bayinya itu dapat disusui secara bersama-sama dengan anak seorang ibu yang akan melahirkan itu. Sikap suka menolong itu terdapat dalam kutipan berikut.

Sebelum perempuan itu masuk desa, kebetulan tiba pula di sana seorang perempuan dari *dunia bawah*, Mbiiminaro. Perempuan bunian tersebut telah melahirkan bayi laki-laki di salah satu rumah yang kosong. Kedua perempuan bertemu dan saling memperkenalkan diri. Berkata peri itu kepada Aoweao. "Kakak yang baik. Tolonglah aku untuk mengasuh bayiku bersama-sama dengan bayimu. Aku lihat sebentar lagi kau pun akan melahirkan. Kuberikan anakku kepadamu. Namai dia Mbiiminarojao. Aku akan pulang kembali ke dunia bawah. Asuhlah dia baik-baik." (ADM, 37)

(2) Gotong Royong

Nilai budaya gotong royong dalam cerita itu terlihat dari sekumpulan pemuda yang sudah menjelang dewasa mempersiapkan upacara adat. Pemuda-pemuda itu mendapat pembagian tugas untuk mengumpulkan keperluan pesta. Sikap gotong royong itu terdapat dalam kutipan berikut.

Seperti anak laki-laki yang lain yang umurnya sebaya, menjelang masa remajanya mereka sibuk mencari ikan dan memukul pohon sagu. Sebagian hasil tangkapan ikan dan pengumpulan sagu diberikan kepada ipar mereka yang mempersiapkan bangunan untuk keperluan pesta. Kerja mengumpulkan kapur dan meruncingkan *amopao* (panah dari kayu nibung) tidak boleh terhenti agar pesta menjelang dewasa dapat diadakan dengan meriah.

Sementara itu, Aoweao ikut membantu bersama-sama dengan *piki paku* (kakak ibu), mengumpulkan ikan, ulat laut, kerang, siput dan sebagainya untuk perlengkapan *kaokapaiti* (pemberian). (ADM, 40)

(3) Berbakti kepada Orang Tua

Nilai budaya berbakti kepada orang tua dilakukan oleh dua orang pemuda. Kedua pemuda itu ingin berbuat suatu kebaikan untuk tanah kelahirannya.

Pada hari lain pemuda itu pergi juga tanpa ibunya. Tetapi, bukan untuk memanggil saudaranya. Mereka telah dibesarkan di tempat itu dan ingin berbuat sesuatu bagi desa tempat kelahirannya. Apalagi penduduk setempat senang kepada mereka.

(ADM, 42)

4) Jenis Cerita dan Klasifikasi

Cerita "Aoweao dan Mbiimarojao" memiliki ciri sebagai berikut. Peristiwa, tokoh, dan latar dibayangkan sebagai benar-benar terjadi pada masa lalu. Peristiwa-peristiwa dalam alur berhubungan secara logis sebagai hubungan sebab akibat. Akan tetapi, di dalamnya terkandung juga hal-hal luar biasa berkenaan dengan tokoh utama dan perbuatannya.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, cerita "Aoweao dan Mbiimarojao" dimasukkan ke dalam jenis cerita dongeng pelipur lara kepahlawanan di daerah Irian Jaya.

5) Sikap Masyarakat terhadap Cerita

Dalam buku sumber tidak ada keterangan khusus tentang bagaimana sikap masyarakat setempat terhadap cerita itu. Dari isi cerita dapat diperkirakan bahwa masyarakat Irian Jaya pada masa lalu mempercayai cerita itu pernah terjadi pada waktu dahulu karena latar tempat yang dilukiskan ada di daerah Irian Jaya.

07 - 3244

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

URUTAN			
0	1	-	253

DAFTAR PUSTAKA

Aliana, Zainal Arifin dkk. 1992. *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ambo Enre, Fahrudin dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti.

Elbaar, Lambertus dkk. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Pratomo, Suryadi. 1978. *Cerita Rakyat Irian Jaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1991. *Cerita Rakyat Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. *Cerita Rakyat Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1981. *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1981. *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rasyid, Awaluddin dkk. 1983. *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryo dkk. 1977. Cerita "Kembang Wijaya Kusuma" dalam *Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Supanto. 1963. "Riwayat Djambi, Sumatra" dalam *Tjerita Rakjat II*. Djakarta: PN Balai Pustaka.

Tanjung, B. Hr. dkk. 1976. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Urusan Adat-Istiadat dan Tjerita Rakjat. Dep. P.D. dan K., Djawatan Kebudayaan. 1963. *Kumpulan Tjerita - Rakyat Indonesia*